

**STRATEGI PERPUSTAKAAN PROKLAMATOR BUNG KARNO
DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KEGIATAN BERBASIS
INKLUSI SOSIAL**

SKRIPSI



Oleh:

RIFANA WAHYU NURAENI

200607110035

PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

HALAMAN JUDUL

**STRATEGI PERPUSTAKAAN PROKLAMATOR BUNG KARNO
DALAM MENYELENGGARAKAN KEGIATAN BERBASIS
INKLUSI SOSIAL**

SKRIPSI

Oleh :

RIFANA WAHYU NURAENI

NIM. 200607110035

Diajukan Kepada:

Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam

Memperoleh Gelar Sarjana Sains Informasi (S.S.I)

PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN
STRATEGI PERPUSTAKAAN PROKLAMATOR BUNG KARNO DALAM
MENYELENGGARAKAN KEGIATAN BERBASIS INKLUSI SOSIAL

SKRIPSI

Oleh:

RIFANA WAHYU NURAENI

NIM. 200607110035

Telah Diperiksa dan Disetujui:

Tanggal: 21 Juni 2024

Pembimbing I



Annisa Fajriyah, M.A.
NIP. 198801122020122002

Pembimbing II



Mubasyiroh, M.Pd.I.
NIP. 197905022023212024

Mengetahui,
Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Mochamad Amin Hariyadi, M.T.
NIP. 1970118 200501 1 001

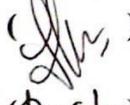
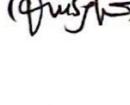
LEMBAR PENGESAHAN

**STRATEGI PERPUSTAKAAN PROKLAMATOR BUNG KARNO DALAM
MENYELENGGARAKAN KEGIATAN BERBASIS INKLUSI SOSIAL**

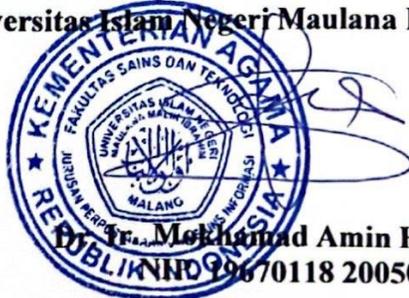
SKRIPSI

**Oleh:
RIFANA WAHYU NURAENI
NIM. 200607110035**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains Informasi (S.S.I)
Pada 21 Juni 2024

Susunan Dewan Penguji	Tanda Tangan
Ketua Penguji : Nita Siti Mudawamah, M.IP. NIP. 1990023201012001	()
Anggota Penguji I : Ganis Chandra Puspitadewi, M.A. NIP. 199107212019032014	()
Anggota Penguji II : Annisa Fajriyah, M.A. NIP. 198801122020122002	()
Anggota Penguji III : Mubasyiroh, M.Pd.I. NIP. 197905022023212024	()

**Mengetahui,
Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Muhammad Amin Hariyadi, M.T.
NIP. 19670118 200501 1 001**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rifana Wahyu Nuraeni

NIM : 200607110035

Program Studi : Perpustakaan dan Sains Informasi

Fakultas : Sains dan Teknologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan data, tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, kecuali dengan mencantumkan sumber cuplikan pada daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 25 Juni 2024

Yang membuat pernyataan,



Rifana Wahyu Nuraeni

NIM 200607110035

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillah dan Alhamdulillah, segala puji senantiasa saya panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan nikmat iman dan Islam kepada kita. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang saya dedikasikan kepada semua yang telah memberikan cinta dan kasih sayang kepada saya, di antaranya:

1. Untuk diri sendiri, Rifana Wahyu Nuraeni, yang telah berhasil mencapai titik ini dan terus berproses dari nol dalam pengerjaan skripsi ini. Berjuang dari pagi hingga tengah malam untuk menyelesaikannya, merangkai kalimat demi kalimat agar mudah dipahami oleh pembaca. Setiap minggu selalu melakukan konsultasi dan menerima revisi, melalui suka dan duka, hingga memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi saya.
2. Untuk kedua orang tua saya Ibu Siti Fatimah dan Ayah Heri Prasetyo yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun material, kekuatan, serta do'a yang tak pernah terhenti. Mereka adalah alasan utama saya terus berjuang.
3. Untuk seluruh bapak dan ibu dosen Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim yang telah membagikan ilmu kepada saya khususnya Ibu Annisa Fajriyah, M.A. dan Ibu Mubasyiroh, M.Pd.I selaku dosen pembimbing, serta Ibu Nita Siti Mudawamah, M.IP dan Ibu Ganis Chandra Puspitadewi, M.A. selaku penguji skripsi saya, terima kasih atas bimbingan, arahan, serta motivasi yang diberikan kepada saya.
4. Untuk Moch. Hilmiy Fuad Nidhom atas inspirasi, dorongan dan dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
5. Teman-teman seperjuangan saya dari angkatan 2020 Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi yang menjadi tempat berbagi cerita, memberikan motivasi, dan semangat kepada saya.

KATA PENGANTAR

Assalamuallaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan yang Maha Penyayang dan Maha Pemberi Rahmat. Dengan limpah kasih-Nya telah memberikan petunjuk dan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Strategi Perpustakaan Proklamator Bung Karno Dalam Menyelenggarakan Kegiatan Berbasis Inklusi Sosial". Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan bagi umat manusia dalam setiap aspek kehidupan.

Skripsi ini merupakan hasil dari perjalanan panjang yang penuh dengan tantangan, kesulitan, dan kebahagiaan. Dalam menyusun skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta motivasi. Selanjutnya saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sri Harini, M.Si, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Ir. M. Amin Hariyadi, M.T, selaku Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Annisa Fajriyah, M.A. dan Ibu Mubasyiroh, M.Pd.I selaku dosen pembimbing.
5. Ibu Nita Siti Mudawamah, M.IP dan Ibu Ganis Chandra Puspitadewi, M.A selaku dosen penguji.
6. Bapak Fakhris Khusnu Reza Mahfud, M.Kom selaku dosen wali.
7. Kedua orang tua serta adik penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

9. Kepala Perpustakaan beserta Staf Perpustakaan Proklamator Bung Karno yang telah membantu penulis mendapatkan data-data penunjang penelitian.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2020 Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi dan sahabat penulis yang telah memberikan dukungan dan warna di masa-masa perkuliahan.
11. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Wassalamualikum Wr. Wb.

Malang, 11 Juni 2024

Penulis

Rifana Wahyu Nuraeni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
مستخلص البحث.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Batasan Masalah.....	6
1.6 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Landasan Teori	12
2.2.1 Pengertian Strategi	12
2.2.2 Pengertian Inklusi Sosial.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	17
3.1 Jenis Penelitian	17
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	19
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	20
3.4 Sumber Data	20
3.5 Instrumen Penelitian.....	21

3.6	Teknik Pengumpulan Data	22
3.7	Analisis Data	26
BAB IV HASIL & PEMBAHASAN.....		29
4.1	Profil Perpustakaan Proklamator Bung Karno	29
4.1.1	Gambaran Umum Perpustakaan Proklamator Bung Karno	29
4.1.2	Visi dan Misi	30
4.1.3	Struktur Organisasi.....	30
4.2	Hasil Penelitian.....	31
4.2.1	Strategi Perpustakaan Bung Karno Dalam Menyelenggarakan Kegiatan Berbasis Inklusi Sosial.....	33
4.2.2	Nilai-Nilai Inklusi Sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno.....	49
4.2.3	Faktor Pendukung & Penghambat Perpustakaan Proklamator Bung Karno Dalam Menyelenggarakan Kegiatan Berbasis Inklusi Sosial	54
4.3	Pembahasan	56
Sub bab ini berisi pembahasan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya.		
		56
4.3.1	Strategi Perpustakaan Bung Karno Dalam Menyelenggarakan Kegiatan Berbasis Inklusi Sosial.....	56
4.3.2	Nilai – Nilai Dalam Kegiatan Berbasis Inklusi Sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno	79
4.3.3	Faktor Pendukung & Penghambat	80
4.4	Keterkaitan Hasil Penelitian dalam Perspektif Islam	81
BAB V PENUTUP.....		87
5.1	Kesimpulan.....	87
5.2	Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA		89

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara.....	22
Tabel 4.1 Data Informan	32
Tabel 4.2 Data kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno Tahun 2020-2022	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Alur Diagram Penelitian.....	17
Gambar 4.1 Bangunan Perpustakaan Proklamator Bung karno	29
Gambar 4.2 Stuktur Organisasi Perpustakaan Proklamator Bung Karno	31
Gambar 4.3 Peserta kegiatan workshop history telling tahun 2020.....	66
Gambar 4.4 Workshop Penulisan Karya Ilmiah	67
Gambar 4.5 Literasi Mustika Rasa.....	68
Gambar 4.6 Literasi Hasta Karya 2022.....	69
Gambar 4.7 Literasi Seni & Budaya 2022	70
Gambar 4.8 Literasi Desain Grafis 2022.....	71
Gambar 4.9 Literasi Kopi 2022.....	72
Gambar 4.10 Literasi Vlogging 2022.....	73
Gambar 4.11 Literasi Wastra Nusantara 2022	74
Gambar 4.12 Literasi Pemanfaatan Daur Ulang 2022	75
Gambar 4.13 Literasi Bordir 2022	76
Gambar 4.14 Data Jumlah Peserta Berhasil Tahun 2020-2023	77

ABSTRAK

Nuraeni, R, W. 2024. Strategi Perpustakaan Proklamator Bung Karno Dalam Menyelenggarakan Kegiatan Berbasis Inklusi Sosial. *Skripsi*. Program Studi Perpustakaan Dan Sains Informasi, Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pembimbing: (I) Annisa Fajriyah, M.A (II) Mubasyiroh, M.Pd.I

Kata Kunci : Strategi Perpustakaan, Inklusi Sosial, Perpustakaan Proklamator Bung Karno

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pelaksanaan kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno yang secara tidak langsung turut mengiringi angka pengangguran terbuka di Kota Blitar. Disamping itu, kegiatan berbasis inklusi sosial yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno memang bertujuan untuk mendorong kemandirian masyarakat melalui peningkatan kemampuan dan wawasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang diterapkan Perpustakaan Proklamator Bung Karno dalam mengimplementasikan kegiatan berbasis inklusi sosial. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menyelenggarakan kegiatan berbasis inklusi sosial, Perpustakaan Proklamator Bung Karno menerapkan strategi yang mencakup tiga tahap utama yakni formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Selain itu, kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno mengandung nilai-nilai pemberdayaan, penegakan Hak Asasi Manusia (HAM), dan partisipatif. Dengan demikian, kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno tidak hanya memberikan manfaat langsung berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam membangun kesejahteraan masyarakat.

ABSTRACT

Nuraeni, R, W. 2024. *Bung Karno Proclamator Library's Strategy in Organizing Social Inclusion-Based Activities*. Thesis. Library and Information Science Study Program, Faculty of Science and Technology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang

Advisors: (I) Annisa Fajriyah, M.A (II) Mubasyiroh, M.Pd.I

Keywords: *Library Strategy, Social Inclusion, Bung Karno Proclamator Library*

This research is motivated by the implementation of social inclusion-based activities at the Bung Karno Proclamator Library which indirectly accompanies the open unemployment rate in Blitar City. In addition, the social inclusion-based activities organized by the Bung Karno Proclamator Library aim to encourage community independence through increasing skills and insights. The purpose of this study was to determine the strategies applied by the Bung Karno Proclamator Library in implementing social inclusion-based activities. This research was conducted using qualitative methods. Data collection techniques in this study consisted of observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that in organizing social inclusion-based activities, the Bung Karno Proclamator Library implements a strategy that includes three main stages, namely strategy formulation, strategy implementation, and strategy evaluation. In addition, social inclusion-based activities at the Bung Karno Proclamator Library contain the values of empowerment, upholding human rights, and participation. Thus, social inclusion-based activities at the Bung Karno Proclamator Library not only provide direct benefits in the form of increased knowledge and skills, but also strengthen social relations and encourage active community participation in building community welfare.

مستخلص البحث

نور عيين، ر، و. 2024. استراتيجيات مكتبة سيد كارنو البروكلاماتوري ي ف تنظيم الأنشطة القائمة على الإدماج الاجتماعي. البحث الجلامعي. قسم دراسة علوم المكتبات والمعلومات، كلية العلوم والتكنولوجيا، جامعة مولان مالك إبراهيم الإسلامية الحلكومية مالانج. المشرف: (المشرفة الأولى) أنيسة فجرية، الماجستير. (المشرفة الثانية) مباشرة، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: استراتيجية المكتبة، الإدماج الاجتماعي، معن المكتبة بونج كارنو.

الخلفية هذا البحث هي تنفيذ الأنشطة القائمة على الإدماج الاجتماعي في مكتبة سيد كارنو البروكلاماتوري التي تتماشى بشكل غير مباشر مع انخفاض معدل البطالة المفتوحة في باليتار. بالإضافة إلى ذلك، تهدف الأنشطة القائمة على الإدماج الاجتماعي التي تنظمها مكتبة سيد كارنو البروكلاماتوري إلى تطوير معارف ومهارات المجتمع. ومن المتوقع تنفيذ هذه الأنشطة على تشجيع استقلالية الأفراد من خلال زيادة قدراتهم ورؤاهم. يهدف هذا البحث على معرفة الاستراتيجيات التي تطبقها مكتبة سيد كارنو البروكلاماتوري بتنفيذ الأنشطة القائمة على الإدماج الاجتماعي. استخدم هذا البحث منهج البحث النوعي. حيث تألفت تقنيات جمع البيانات من الملاحظة والمقابلات والتوثيق. ظهرت نتائج البحث أنها في تنظيم الأنشطة القائمة على الإدماج الاجتماعي التي طبقت مكتبة سيد كارنو البروكلاماتوري على إدارة استراتيجية تشمل ثلاث المراحل الرئيسية هي صياغة الاستراتيجية، وتنفيذ الاستراتيجية، وتقييم الاستراتيجية. بالإضافة إلى ذلك تضمنت الأنشطة القائمة على الإدماج الاجتماعي في مكتبة سيد كارنو البروكلاماتوري قيم التمكين ودعم حقوق البشرية والمشاركة. تم تطبيق التمكين من خلال زيادة قدرة واستقلالية الأفراد والمجتمعات المحلية. وتم تطبيق دعم حقوق البشرية من خلال ضمان الحصول على كل فرد المعاملة العادلة والمتساوية. تم تطبيق المشاركة من خلال تشجيع المجتمع المحلي على فعاليتهم في الأنشطة والمساهمة والمشاركة في عملية تنفيذ الأنشطة. وبالتالي، فإن هذه الأنشطة لا توفر الفوائد بشكل مباشر على زيادة المعرفة والمهارات، بل أيضاً تعزيز العلاقات الاجتماعية وتشجيع المشاركة الفعالة لمجتمعة في بناء رفاهية المجتمع.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perpustakaan merupakan sebuah tempat yang digunakan untuk menghimpun, mengelola dan melestarikan nilai informasi yang ada pada setiap bahan pustaka. Pada dasarnya keberadaan perpustakaan berfungsi untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan wawasan serta pengetahuan (Mawaddah, 2016). Melalui koleksi yang dimiliki perpustakaan masyarakat, dapat menjadikan perpustakaan sebagai tempat mencari informasi, melakukan penelitian, belajar dan bahkan rekreasi (Eskha, 2018).

Pada era saat ini masyarakat membutuhkan tempat yang mampu menjadi sarana untuk mengembangkan pengetahuan serta keterampilan yang mereka miliki. Menurut Nasihudin (2021), keterampilan merupakan ukuran kemampuan seseorang yang dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pengetahuan merupakan hasil dari upaya manusia untuk memahami sesuatu (Darsini et al., 2019). Melalui pengetahuan dan keterampilan, masyarakat diharapkan dapat menggunakannya sebagai bekal untuk memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri. Oleh karena itu kini perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi memiliki peran dan tanggungjawab lebih ditengah-tengah kondisi tersebut. Terlebih setelah dikeluarkannya Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2023 Tentang Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa peran perpustakaan kini telah meningkat, perpustakaan diharapkan tidak hanya menjadi fasilitator pengetahuan akan tetapi mampu menjadi sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lewat kegiatan yang ada di perpustakaan (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2023).

Kota Blitar merupakan sebuah kota kecil yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Kota ini memiliki luas sekitar 32,57 km² dengan jumlah masyarakat mencapai 14.000 jiwa. Sejak terjadinya pandemi Covid-19, Kota Blitar merupakan salah satu

daerah yang terdampak krisis ekonomi (Lentera today.com, 2020). Pasalnya sejak diberlakukannya *lockdown*, interaksi social masyarakat menjadi terbatas sehingga hal tersebut mempersempit ruang masyarakat untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan diluar rumah. Disamping itu krisis ekonomi menyebabkan perusahaan tidak mampu menyerap tenaga kerja dalam skala besar hingga akhirnya menjadi penyebab pengangguran di Kota Blitar (Radio Patria, 2021).

Permasalahan terkait pengangguran tentunya menimbulkan dampak negatif bagi kesejahteraan masyarakat. Menurut Muhdar (Hm, 2018) dalam artikelnya yang berjudul *Potret Ketenagakerjaan, Pengangguran, dan Kemiskinan di Indonesia: Masalah dan Solusi*, pengangguran akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Fase pengangguran membuat masyarakat tidak dapat mencapai kesejahteraan dan kemakmuran secara maksimal. Dalam segi finansial seorang pengangguran tidak memiliki pendapatan yang dapat digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan sehingga hal tersebut apabila tidak ditangani dengan baik dapat mendorong seorang untuk terjun kedalam kondisi kemiskinan (Ishak, 2018). Kondisi tersebut saat ini menjadi sebuah tantangan bagi perpustakaan. Sudah selayaknya perpustakaan dapat menjadi tempat bagi masyarakat untuk membangkitkan ekonomi melalui transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial sebagaimana diamanatkan dalam peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 3 Tahun 2023 tentang Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial.

Perpustakaan Proklamator Bung Karno merupakan salah satu perpustakaan di Kota Blitar yang telah melakukan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama bidang layanan informasi yang menjadi panitia kegiatan Perpustakaan Proklamator Bung Karno mengatakan bahwa kegiatan ini telah diselenggarakan mulai tahun 2020. Program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial yang dilaksanakan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno diwujudkan melalui kegiatan pelatihan-pelatihan yang ditujukan bagi masyarakat dan bersifat gratis atau tanpa dipungut biaya. Semenjak dilaksanakannya kegiatan ini, secara bersamaan tingkat

pengangguran terbuka di Kota Blitar terus mengalami penurunan. Menurut Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik, 2023), tingkat pengangguran terbuka merupakan persentase orang yang tidak bekerja dalam angkatan kerja. Sedangkan angkatan kerja merujuk kepada orang-orang dalam kelompok usia kerja (15 tahun ke atas) yang terdiri dua kategori yakni mereka yang tengah bekerja atau memiliki pekerjaan namun sedang tidak aktif bekerja, dan juga yang mengalami pengangguran (Badan Pusat Statistik, 2023).

Pada tahun 2020 tercatat tingkat pengangguran terbuka di Kota Blitar mencapai 6,68%, pada tahun 2021 tingkat pengangguran tersebut turun menjadi 6,61% dan pada tahun 2022 tingkat pengangguran di Kota ini turun lagi menjadi 5,39% (Badan Pusat Statistik Kota Blitar, 2023). Disamping itu seluruh kegiatan inklusi sosial yang diadakan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno memang diarahkan pada upaya peningkatan pengetahuan serta keterampilan masyarakat.

Sejak tahun 2020 hingga 2022 Perpustakaan Proklamator Bung Karno telah berhasil menyelenggarakan 21 kegiatan berbasis inklusi sosial (Perpustakaan Proklamator Bung Karno, 2023). Kegiatan berbasis inklusi sosial yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno terdiri dari tujuh kegiatan yang mengarah kepada peningkatan pengetahuan dan keterampilan dibidang seni, budaya dan keterampilan serta dua kegiatan dibidang teknologi informasi. Kegiatan berbasis inklusi sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno dibidang seni, budaya dan kerajinan terdiri atas Literasi Seni dan Budaya, Literasi Wastra Nusantara, Literasi Pemanfaatan Daur Ulang Limbah, Literasi Hastakarya, Literasi Mustikarasa, Literasi Kopi serta Literasi Bordir. Sedangkan kegiatan berbasis inklusi sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno dibidang teknologi informasi terdiri atas Literasi Vlog dan Literasi Desain Grafis.

Literasi Seni dan Wastra Nusantara merupakan kegiatan yang ditujukan untuk menambah pengetahuan masyarakat terkait seni dan budaya sekaligus bertujuan untuk melestarikannya (Perpustakaan Proklamator Bung Karno, 2022). Bentuk dari kegiatan Literasi Seni adalah berupa pelatihan tari, pelatihan alat musik gamelan dan pelatihan musik keroncong. Pada proses penutupan kegiatan, kegiatan ini

menghasilkan kompilasi pertunjukan antara tari dan musik gamelan menjadi satu kesatuan yang harmonis. Sedangkan bentuk dari Literasi Wastra Nusantara adalah pelatihan membatik yang mana hasil dari kegiatan ini akan dipamerkan dalam agenda *Fashion Show* pada saat proses penutupan kegiatan (Perpustakaan Proklamator Bung Karno, 2022). Disamping itu ada juga Literasi Pemanfaatan Daur Ulang Limbah yang merupakan kegiatan mengubah barang bekas menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi lebih seperti halnya mendaur ulang limbah tutup botol dan plastik kresek menjadi hiasan bunga, membuat tas dari bahan mendong, serta daur ulang kain perca dan plastik untuk dijadikan taplak, tempat tisu, dan hiasan (Perpustakaan Proklamator Bung Karno, 2022). Kemudian ada juga kegiatan Literasi Hastakarya, Literasi Mustikarasa, Literasi Kopi, dan Literasi Bordir yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman literasi masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan. Setiap dari kegiatan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan serta mengurangi tingkat kemiskinan. Bentuk dari kegiatan Literasi Hasta Karya berupa pelatihan merajut kain, bentuk dari Literasi Mustika berupa pelatihan memasak, bentuk dari Literasi Kopi berupa pelatihan pengenalan kopi, meracik kopi hingga strategi pemasaran kopi, sedangkan bentuk dari Literasi Bordir merupakan pelatihan membordir. Terakhir ada Literasi Vlog serta Desain Grafis yang mengarah pada peningkatan keterampilan dalam bidang teknologi informasi. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Perpustakaan Proklamator Bung Karno dapat menjadi tempat bagi masyarakat untuk berkeaktifitas serta berkarya.

Pada Surah Ad-Dzariyat ayat 19 Allah berfirman:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya: *“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”* (QS. Adz-Dzariyat Ayat 19)

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari Al-Hasan bin Muhammad bin Hanafiyah

meriwayatkan sebab-sebab diturunkannya ayat ini, suatu ketika Rasulullah mengutus sekelompok pasukan, pasukan tersebut berhasil meraih kemenangan dan mendapatkan banyak harta rampasan perang. Ketika akan dilangsungkan pembagian datang sekelompok orang untuk meminta bagian dari harta tersebut. Tak lama kemudian, turunlah ayat ini (Masjid Jami' Nurul Amal, 2023). Sejalan dengan riwayat tersebut Kementerian Agama RI menafsirkan bahwa ayat ini menjelaskan tentang ciri-ciri orang yang bertakwa yakni selalu taat dalam melaksanakan ajaran Allah, serta menyadari bahwa pada harta benda yang mereka miliki sesungguhnya ada hak yang mesti dikeluarkan, baik berupa zakat maupun sedekah, untuk orang miskin yang meminta bantuan dan orang miskin yang tidak mengulurkan tangan untuk meminta kepada orang lain (Detik.com, 2023).

Sebagai salah satu lembaga pemerintah, Perpustakaan Proklamator Bung Karno telah mengimplementasikan kandungan surah Adz-Dzariyat ayat 19 melalui layanannya yang berupa kegiatan berbasis inklusi sosial. Dengan menyelenggarakan kegiatan berbasis inklusi sosial, menandakan bahwa Perpustakaan Proklamator Bung Karno memiliki kepedulian tinggi terhadap kondisi masyarakat yang ada di Kota Blitar. Melalui kegiatan ini Perpustakaan Proklamator Bung Karno juga berupaya menyalurkan layanannya bagi masyarakat yang membutuhkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Dengan diadakannya kegiatan berbasis inklusi sosial oleh Perpustakaan Bung Karno sejak tahun 2020 yang secara tidak langsung kegiatan ini mengiringi penurunan angka pengangguran di Kota Blitar. Hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk mengkaji formulasi, implementasi, serta evaluasi strategi kegiatan berbasis inklusi sosial yang dilakukan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Strategi Perpustakaan Proklamator Bung Karno dalam Mengimplementasikan Kegiatan Berbasis Inklusi Sosial” sebagai topik dalam penulisan skripsi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka identifikasi masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah bagaimana strategi yang diterapkan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno dalam mengimplementasikan kegiatan berbasis inklusi sosial.

1.3 Tujuan Penelitian

Berangkat dari pokok permasalahan diatas maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali, menguraikan serta mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno dalam mengimplementasikan kegiatan berbasis inklusi sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti terhadap hasil penelitian ini yakni:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan penelitian terkait penerapan inklusi sosial di perpustakaan di masa mendatang.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan perpustakaan berbasis inklusi sosial.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi perpustakaan yang ingin mencapai keberhasilan dalam mengimplementasikan kegiatan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah berfungsi untuk menghindari terjadinya pembahasan yang keluar dari pokok permasalahan. Batasan masalah yang ada dalam penelitian ini mencakup formulasi strategi, implementasi strategi serta evaluasi strategi penerapan kegiatan inklusi sosial yang ada di Perpustakaan Proklamator Bung Karno mulai dari tahun 2020 hingga 2022.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam bagian ini peneliti akan menjelaskan struktur penulisan skripsi yang terdiri dari lima bab, yang mana dalam setiap babnya terbagi menjadi beberapa sub bab. Berikut penjabaran secara ringkas dari sistematika penulisan yang diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami konteks penulisan dalam penelitian ini:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, serta sistematika penulisan. Pada latar belakang masalah peneliti berusaha untuk mendeskripsikan fenomena yang ada di lingkungan Perpustakaan Proklamator Bung Karno serta implementasi kegiatan inklusi sosial yang ada didalamnya sebagai alasan peneliti untuk mengkaji topik ini secara lebih mendalam. Selanjutnya dalam identifikasi masalah peneliti mendefinisikan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pada tujuan penelitian terdapat tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini. Pada manfaat penelitian, terdapat harapan peneliti terhadap eksistensi penelitian ini. Selanjutnya, pada batasan masalah peneliti menjelaskan ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini. Terakhir pada sistematika penulisan peneliti menjabarkan susunan penulisan dalam penelitian ini secara singkat dan jelas

2. BAB II STUDI PUSTAKA

Dalam bab ini terdapat dua sub bab yang terdiri dari tinjauan pustaka dan landasan teori. Pada tinjauan pustaka peneliti mencantumkan penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik dengan topik penelitian yang sedang dikaji oleh peneliti yakni terkait strategi penerapan kegiatan berbasis inklusi sosial pada perpustakaan. Pada sub bab landasan teori peneliti membahas tentang teori manajemen strategi serta inklusi sosial yang akan digunakan peneliti sebagai acuan dalam menyelesaikan penelitian ini.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab metode penelitian terdapat penjabaran terkait jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data dalam penelitian ini. Jenis penelitian memuat tentang deskripsi metode kualitatif sebagai metode yang digunakan peneliti dalam proses penelitian ini. Tempat dan waktu penelitian memuat alasan peneliti memilih Perpustakaan Proklamator Bung Karno sebagai lokasi penelitian serta waktu dilakukannya penelitian ini. Subjek dan objek penelitian memuat apa dan siapa yang menjadi sasaran dalam penelitian ini. Sumber data memuat penjelasan peneliti terkait darimana nantinya asal sumber data diperoleh. Instrument penelitian memuat penjelasan terkait alat yang digunakan untuk mengukur fenomena yang sedang diteliti. Selanjutnya pada teknik pengumpulan peneliti mencantumkan pedoman wawancara yang akan digunakan untuk menggali data dan informasi. Terakhir pada analisis data memuat tahapan pemilahan data serta penyusunan data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data serta penarikan simpulan.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menjabarkan hasil penelitian yang berupa upaya, langkah-langkah, strategi kerja serta evaluasi penerapan kegiatan inklusi sosial yang ada di Perpustakaan Proklamator Bung Karno.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini mencakup dua sub bab yang terdiri atas kesimpulan dan saran. Pada sub bab kesimpulan peneliti akan menyajikan hasil penelitian terkait strategi Perpustakaan Proklamator Bung Karno dalam mengimplemetasikan kegiatan berbasis inklusi sosial secara singkat dan jelas. Pada sub bab saran terdapat pendapat yang diharapkan dapat menjadi sebuah masukan yang membangun atas penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini terdapat penelitian terkait yang dijadikan penulis sebagai bahan rujukan salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lusi Ariska dan Gustina Erlianti (Ariska & Erlianti, 2022) dengan artikel yang berjudul “Efektifitas Peningkatan Literasi Berbasis Inklusi Sosial Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh”. Tujuan diselenggarakannya literasi berbasis inklusi sosial pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh adalah untuk mengubah pola pikir, membantu perekonomian, membangkitkan jiwa kewirausahaan, mengembangkan ide serta meningkatkan literasi masyarakat Kota Payakumbuh melalui kegiatan pelatihan. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwasanya penerapan literasi berbasis inklusi sosial yang ada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh telah berjalan efektif dan mampu mencapai tujuannya. Terdapat dua persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Pertama, topik yang dikaji dalam penelitian ini merupakan topik yang sedang dikaji penulis yakni terkait penerapan literasi berbasis inklusi sosial pada sebuah perpustakaan. Kedua, penelitian ini sama-sama dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Disamping itu terdapat pula perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Perbedaan tersebut terletak pada subjek penelitian serta lokasi penelitian. Subjek dan lokasi pada penelitian ini adalah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh. Sedangkan Subjek dan lokasi dalam penelitian yang sedang dikaji oleh penulis adalah Perpustakaan Proklamator Bung Karno.

Untuk selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ayu Wulansari, Lilis Sumaryanti, Aldo Redho Syam, Sigit Dwi L, dan Asih (2021) dengan artikel yang berjudul “Dampak Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Terhadap Kesejahteraan Masyarakat”. Hasil dalam penelitian ini mengungkapkan

bahwasanya transformasi berbasis inklusi sosial yang dilakukan oleh Perpustakaan Desa Manuk menghasilkan dampak yang signifikan bagi penduduk Desa Manuk dan masyarakat umum. Hal ini terlihat dari peningkatan literasi informasi berbasis teknologi dan informasi, yang tercermin dalam peningkatan pemahaman, wawasan, dan prestasi sekolah yang lebih baik serta peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, yang terlihat dari peningkatan pendapatan, kesehatan, peluang pekerjaan, dan aspek lainnya. Terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang sedang dikaji oleh peneliti yakni berupa subjek, objek serta lokasi penelitian. Subjek dalam penelitian ini merupakan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Objek dalam penelitian ini merupakan kesejahteraan masyarakat. Disamping itu penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Desa Manuk.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mhd Ardi Wiranda, Ninis Agustini dan Rully Khairul Anwar (2022) dengan artikel yang berjudul “Strategi Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial : Studi Kasus di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Siak”. Penelitian ini mengkaji strategi penerapan literasi berbasis inklusi sosial pada perpustakaan dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwasanya terdapat empat strategi yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Siak dalam melakukan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Pertama, dengan membandingkan hasil analisis kebutuhan masyarakat dengan tren yang ada. Kedua, merumuskan misi dan strategi untuk mencapai tujuan. Ketiga, Eksekusi strategi yang ditandai dengan pelaksanaan kegiatan dan yang terakhir melakukan evaluasi strategi. Terdapat perbedaan landasan teori, subjek penelitian, serta lokasi penelitian dalam penelitian ini dengan penelitian yang sedang dikaji oleh penulis. Penelitian ini menggunakan teori manajemen strategi yang dirumuskan oleh Hunger dan Wheelen (2009) yang berupa analisis lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi dan pengendalian. Kemudian subjek serta lokasi dalam penelitian ini adalah Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Siak.

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Rani Aulia Rachman, Dadang Sugiana dan H. Rohanda (2019) dengan artikel yang berjudul “Strategi Sukses Transformasi Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial untuk Masyarakat Sejahtera (Studi Pada Perpustakaan Desa Gampingan Gemar Membaca Malang)”. Penelitian ini juga mengkaji terkait strategi penerapan literasi berbasis inklusi sosial pada sebuah perpustakaan dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwasanya perpustakaan ini telah berhasil menerapkan kegiatan berbasis inklusi sosial dengan menerapkan strategi yang terdiri atas empat tahapan yakni identifikasi kebutuhan pemustaka, memfasilitasi kegiatan pelatihan dan melibatkan masyarakat, menjalin jaringan kerjasama, serta melakukan evaluasi terhadap strategi yang telah diterapkan. Terdapat perbedaan subjek penelitian serta lokasi penelitian dalam penelitian ini dengan penelitian yang sedang dikaji oleh peneliti. Subjek dan lokasi dalam penelitian ini adalah Perpustakaan Desa Gampingan Gemar Membaca Malang.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Chi Kin Kwan (2020) yang berjudul “A Qualitative Inquiry into the Human Library Approach: Facilitating Social Inclusion and Promoting Recovery. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini membahas terkait keberhasilan dan peran sumber daya manusia pada perpustakaan manusia dalam memfasilitasi kegiatan inklusi sosial dan mendorong pemulihan kesehatan mental. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa inovasi serta keberadaan perpustakaan manusia dapat meningkatkan empati serta pemahaman seseorang, mendorong pemberdayaan serta refleksi diri, mendorong terjadinya hubungan sosial antar individu, menghapus adanya stigma dan stereotip serta mengatasi permasalahan antar etnis. Terdapat perbedaan subjek dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini merupakan praktisi kesehatan mental yang terjun kedalam perpustakaan manusia.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan konsep abstrak yang menggambarkan hubungan antar konsep dalam memahami suatu fenomena. Sebagai bagian integral dalam penelitian, landasan teori berfungsi untuk menyelesaikan berbagai aspek penelitian yang terdiri dari teori-teori dan temuan dari studi kepustakaan (Priadana & Sunarsi, 2021).

2.2.1 Pengertian Strategi

Strategi dapat didefinisikan sebagai perencanaan kegiatan yang disusun secara sistematis dan terencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Ansoff et al., 2019). Disamping itu demi tercapainya sebuah keberhasilan atas dijalankannya suatu strategi dibutuhkanlah sebuah manajemen strategi. Dengan menerapkan manajemen strategi seseorang dapat merumuskan, mengimplementasikan dan mengevaluasi sebuah perencanaan agar tujuannya dapat tercapai dengan baik. Dalam hal ini manajemen strategi memiliki peluang untuk menciptakan inovasi kedepannya melalui hasil evaluasi yang telah dilakukan.

Menurut Husein Umar (2020) dalam bukunya yang berjudul "*Manajemen Strategik : konsep dan analisis*" penerapan manajemen strategi terdiri atas tiga tahap yakni tahap formulasi strategi, implementasi strategi serta evaluasi strategi yang dijabarkan ke dalam poin-poin sebagai berikut:

a. Formulasi Strategi

Formulasi strategi merupakan langkah pertama dalam manajemen strategi. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan organisasi (Ridwan & Yuli, 2018). Oleh karenanya formulasi strategi membutuhkan analisis mendalam terkait tujuan sebuah organisasi maupun individu yang dituangkan kedalam visi dan misi, analisis kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman baik yang berasal dari dalam maupun luar. Melalui analisis

tersebut sebuah organisasi atau individu dapat menentukan celah serta strategi apa harus diterapkan dan juga strategi alternatif yang bisa dilakukan.

b. Implementasi Strategi

Menurut Ridwan (2018), implementasi strategi merupakan proses mengubah strategi dan kebijakan menjadi tindakan nyata. Hal ini dapat diterapkan melalui program, anggaran serta prosedur. Oleh karena itu proses implementasi strategi membutuhkan kemampuan individu untuk memahami kondisi sumber daya yang dapat menunjang kinerja organisasi seperti halnya pengalokasian sumber daya manusia, pengalokasian dana serta penerapan teknologi. Selain itu pada tahap ini sebuah organisasi dapat menentukan tujuan jangka pendek dan merancang kebijakan. Melalui tujuan jangka pendek serta kebijakan yang telah dituangkan, sebuah organisasi dapat menjadikan kedua hal tersebut menjadi patokan untuk melangkah sehingga sebuah organisasi dapat menjalankan strateginya secara terarah.

c. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi merupakan proses terakhir dalam manajemen strategi. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa strategi yang telah ditetapkan dapat berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan organisasi. Dalam tahapan ini dapat dilakukan kegiatan evaluasi mendasar melalui faktor eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi berjalannya sebuah strategi, mengukur kinerja sumber daya, menghilangkan faktor-faktor yang dapat menghambat berjalannya suatu strategi hingga melakukan inovasi terhadap strategi yang digunakan.

2.2.2 Pengertian Inklusi Sosial

Menurut Dekki Umamur Ra'is, inklusi sosial merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk memberantas kemiskinan dan mendorong terjadinya kemakmuran dalam masyarakat dengan cara melibatkan masyarakat itu sendiri (Ra'is, 2017). Disamping itu Perpustakaan berbasis inklusi sosial didefinisikan sebagai perpustakaan yang secara aktif mendukung masyarakat untuk belajar melalui perpustakaan. Belajar dalam konteks ini bukan hanya tentang membaca, akan tetapi juga tentang bagaimana sebuah perpustakaan dapat menggerakkan masyarakat untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri dan juga jaringan sosial (Haryanti, 2019).

Widiyahseno & Gutama (2020) dalam artikel yang berjudul "*Inklusi Sosial Dalam Pembangunan Desa*" mengatakan terdapat tiga nilai kemasyarakatan yang termuat dalam inklusi sosial yakni pemberdayaan, penegakan Hak Asasi Manusia (HAM), dan partisipatif.

a. Pemberdayaan

Menurut Tyahtha Supiyatna dalam Widiyahseno & Gutama (2020) nilai pemberdayaan dalam inklusi sosial digambarkan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk membangun daya kekuatan serta kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya melalui pembinaan dan pelatihan. Selain itu pemberdayaan juga diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama kelompok masyarakat yang rentan dan lemah. Melalui kegiatan pemberdayaan, masyarakat diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan hidup secara mandiri (Habib, 2021).

Menurut Habib (2021), Kunci berjalannya program pemberdayaan masyarakat terletak pada tahap penyusunan dan perencanaan. Tahap penyusunan dan perancangan program pemberdayaan masyarakat harus melibatkan semua pihak yang berkepentingan termasuk fasilitator, masyarakat penerima manfaat, serta stakeholder lainnya. Tahapan ini

bertujuan untuk memahami secara mendalam masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, baik dari sisi akar maupun dampak yang ditimbulkan. Selain itu, tahapan ini juga bertujuan untuk mengembangkan solusi yang efektif dan berkelanjutan.

b. Penegakan Hak Asasi Manusia (HAM)

Menurut Fahadi dalam Widiyahseno & Gutama (2020), nilai penegakan HAM dalam inklusi sosial dapat diartikan sebagai kegiatan yang memiliki tujuan untuk memperjuangkan hak kemanusiaan serta keadilan bagi masyarakat marginal dan rawan marginal. Dari segi ekonomi, penyebutan masyarakat marginal digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang yang tidak memiliki pekerjaan atau memiliki pendapatan rendah (Amin, 2017). Disamping itu berdasarkan segi sosiologis masyarakat marginal diartikan sebagai masyarakat yang tidak memperoleh hak asasi sebagaimana mestinya karena diperlakukan secara diskriminatif akibat persoalan gender, ras maupun keyakinan (Amin, 2017). Berdasarkan segi politik dan administrasi publik masyarakat marginal digambarkan sebagai kondisi masyarakat yang tidak memiliki kebebasan dalam berpolitik.

c. Partisipasi

Partisipasi merupakan keterlibatan aktif masyarakat dalam pembangunan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembangunan sendiri dapat dimaknai sebagai upaya terencana yang dilakukan oleh suatu bangsa, negara, dan pemerintah untuk mencapai masyarakat yang modern dan sejahtera (Kaehe et al., 2019). Dadan Rohimat dalam Gutama & Widiyahseno (2020), menyatakan kegiatan inklusi sosial memiliki fungsi untuk mendorong keterlibatan individu dalam lingkungan masyarakatnya demi tercapainya tujuan bersama.

Menurut Karen Philip dalam artikelnya yang berjudul *How to Make the Library More Inclusive Available* (Philips, 2018) disebutkan bahwasanya terdapat empat hal yang dapat dilakukan untuk mendorong

keterlibatan masyarakat dalam kegiatan inklusi sosial yang ada di perpustakaan. Kelima hal tersebut diantaranya menjadikan perpustakaan sebagai tempat yang ramah, bersikap sopan dan santun, merangkul pengguna, memahami dan mendengarkan pengguna serta mengakomodasi kebutuhan pengguna.

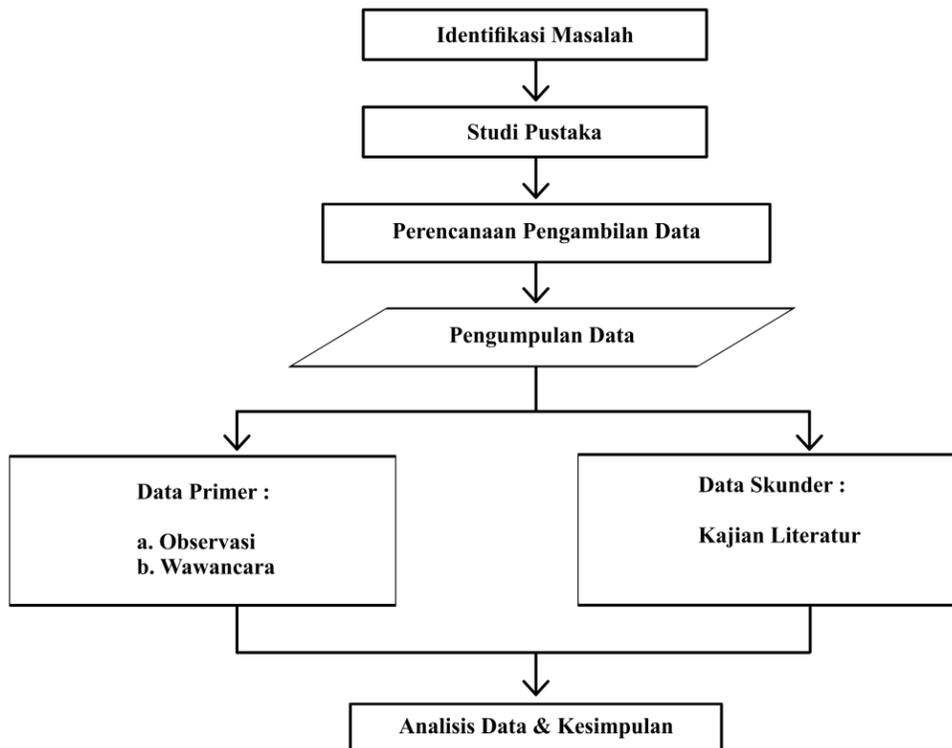
Di Indonesia sendiri kegiatan berbasis inklusi sosial sudah mulai diterapkan di beberapa perpustakaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahdi (2020), perpustakaan berbasis inklusi sosial mampu membawa perubahan bagi masyarakat apabila dalam penerapannya memuat tiga aspek yang terdiri dari pemberdayaan, akses layanan bagi seluruh masyarakat serta aksesibilitas informasi. Dalam aspek pemberdayaan kegiatan yang diadakan oleh perpustakaan harus selaras dengan minat masyarakat. Pasalnya hal tersebut akan mempengaruhi minat masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Sehingga dari situ masyarakat memiliki bekal ketrampilan yang dapat digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Dalam aspek akses layanan perpustakaan diharapkan mampu mengenali dan memenuhi kebutuhan penggunanya. Sehingga koleksi yang dilayankan dapat memberi manfaat lebih bagi para pembaca. Disamping itu dalam aspek aksesibilitas informasi sebuah perpustakaan selayaknya dapat dimanfaatkan oleh seluruh kalangan seperti halnya difabel.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menggali fenomena yang dialami oleh subjek dengan menggunakan metode alamiah. Kaharuddin (2020) mendefinisikan kualitatif sebagai penelitian yang sifatnya deskriptif sehingga memerlukan analisis secara mendalam. Oleh karenanya penelitian ini memilih untuk menggunakan metode ini agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam terkait fenomena yang sedang diteliti. Penelitian ini dilakukan secara terstruktur dan sistematis seperti yang tergambar dalam diagram pada Gambar 3.1 Alur Diagram Penelitian.



Gambar 3.1 : Alur Diagram Penelitian

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2023)

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan tahapan yang pertama kali dilakukan oleh peneliti sebelum menyusun kerangka penelitian. Langkah ini penting dilakukan agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan hasil yang bermanfaat. Pada tahapan ini peneliti berusaha untuk mengenali serta memahami bentuk permasalahan dari penerapan kegiatan berbasis inklusi sosial yang telah dilakukan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno. Berdasarkan hasil dari tahap identifikasi masalah penulis akan menggali permasalahan terkait formulasi strategi, implementasi strategi, serta evaluasi strategi kegiatan berbasis inklusi sosial yang ada di perpustakaan tersebut.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kegiatan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber bacaan yang relevan dengan topik penelitian. Pada tahap ini peneliti menggali data dari jurnal dan buku dengan topik inklusi sosial, manajemen strategi, penerapan inklusi sosial di perpustakaan, serta metodologi penelitian kualitatif. Hasil dari studi literatur terkait topik tersebut digunakan peneliti sebagai landasan penelitian.

c. Perencanaan Pengambilan Data

Perencanaan pengambilan data adalah kegiatan menyusun rencana untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Tahapan ini membutuhkan kecermatan serta ketelitian agar data yang dikumpulkan dapat memenuhi tujuan penelitian. Metode pengambilan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah melalui observasi dan wawancara. Dalam kegiatan observasi peneliti berusaha menggali data di lapangan yang berkaitan dengan upaya, strategi, implementasi serta evaluasi dalam menjalankan kegiatan berbasis inklusi sosial. Sedangkan pada kegiatan wawancara, peneliti telah menentukan daftar informan serta menyusun pedoman wawancara berdasarkan teori untuk menggali informasi lebih dalam. Terdapat lima informan yang dipilih oleh peneliti karena dianggap telah memenuhi kriteria yang dibutuhkan. Lima informan tersebut terdiri atas satu kepala

perpustakaan, dua staff perpustakaan, serta dua alumni kegiatan berbasis inklusi sosial yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno.

d. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data sendiri dapat berupa informasi, fakta, maupun angka yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi terhadap segala hal yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang dikaji peneliti. Agar dalam proses wawancara peneliti dapat menghasilkan data atau informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka dibutuhkanlah pedoman yang digunakan dalam wawancara. Dalam menyusun pedoman wawancara ini peneliti menjabarkan pertanyaan sesuai indikator yang terdapat dalam teori inklusi sosial yang dikemukakan oleh Widiyahseno & Gutama (2020). Dengan demikian diharapkan peneliti mendapatkan data penelitian secara lengkap.

e. Analisa Data & Kesimpulan

Analisa data merupakan tahapan mengolah data yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya menjadi informasi yang berguna. Pada tahap analisa data peneliti berupaya untuk menggambarkan hasil analisis dengan cara menjabarkan data-data yang telah diperoleh kemudian mendeskripsikannya kedalam poin-poin formulasi strategi, implementasi strategi, serta evaluasi strategi penerapan kegiatan inklusi sosial yang ada di Perpustakaan Proklamator Bung Karno sehingga hasil penelitian ini lebih mudah dipahami pembaca. Hasil dari analisa data tersebut untuk selanjutnya akan ditarik kesimpulan secara singkat, padat dan jelas sehingga pembaca dapat memahaminya dengan lebih mudah.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan Proklamator Bung Karno yang terletak di Kota Blitar. Alasan peneliti memilih perpustakaan tersebut sebagai tempat penelitian karena berdasarkan data yang telah didapatkan, kegiatan berbasis inklusi sosial yang dilaksanakan oleh Perpustakaan Proklamator Bung

Karno sejak tahun 2020 turut mengiringi penurunan angka pengangguran di Kota Blitar hingga saat ini. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan desember 2023 hingga mei 2024.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Moloeng, subjek penelitian dapat diartikan sebagai informan yang merupakan individu dalam latar penelitian (Pratiwi, 2017). Informan sendiri merupakan penyedia sekaligus sumber informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sedangkan pengertian objek merujuk pada suatu kegiatan yang melibatkan variabel tertentu yang telah ditetapkan untuk dijadikan objek penelitian, dengan tujuan untuk dipelajari dan diambil kesimpulan (Tanujaya, 2017).

Subjek dalam penelitian ini adalah Perpustakaan Proklamator Bung Karno. Sementara objek dalam penelitian ini adalah segala hal yang berkaitan dengan kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno mulai dari perencanaan kegiatan, implementasi kegiatan hingga evaluasi kegiatan.

3.4 Sumber Data

Sumber data dapat diartikan sebagai subjek yang menjadi asal suatu data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh dari sumber aslinya secara langsung atau tanpa melalui perantara (Murdiyanto, 2020). Sumber data primer dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, kuesioner, dokumen serta gabungan dari keempat cara tersebut. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Observasi dapat diartikan sebagai kegiatan pengamatan secara terstruktur guna memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Terdapat tiga hal yang diamati dalam kegiatan observasi yakni aktivitas manusia, karakteristik fisik dalam situasi sosial, serta perasaan dalam situasi tersebut (Murdiyanto, 2020).

Wawancara merupakan kegiatan komunikasi yang diajukan peneliti kepada narasumber atau informan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Agar peneliti mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Khosiah et al., 2019). Terdapat dua kriteria yang digunakan peneliti untuk menentukan informan dalam penelitian ini yakni informan merupakan orang yang mengetahui dan paham terhadap topik yang dikaji oleh peneliti serta informan merupakan orang yang terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang dikaji oleh peneliti. Disamping menentukan informan yang akan dipilih, seorang peneliti harus kritis dan juga memiliki keahlian untuk menciptakan proses komunikasi yang dilandasi oleh rasa kepercayaan dan kenyamanan sehingga peneliti dapat menggali data lebih mendalam.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang didapatkan melalui perantara atau dari sumber kedua. Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup jurnal, buku bacaan, serta literatur lain terkait penerapan inklusi social diperpustakaan, pemberdayaan masyarakat dan konsep manajemen strategi.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, manusia berperan sebagai alat instrumen yang mana hal tersebut memiliki makna bahwa seorang peneliti merupakan pengumpul data yang utama (Abdussamad, 2021). Pendapat tersebut diperkuat oleh Fattah (2023), peneliti memiliki keunggulan fisik yang berupa indra penglihatan, rasa, raba, bau serta kemampuan psikisnya untuk mengungkapkan pikirannya berdasarkan hal-hal yang dideteksi oleh panca indra. Oleh karenanya sebagai instrumen utama peneliti harus mampu memahami kondisi dilapangan dengan baik dengan berbekal teori serta wawasan yang luas terkait bidang penerapan kegiatan berbasis inklusi sosial diperpustakaan. Dengan teori serta wawasan tersebut,

diharapkan dapat mendorong peneliti untuk berfikir kritis serta dapat melakukan analisis secara dalam.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D” teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terdiri atas tiga metode yakni melalui observasi, wawancara serta dokumentasi (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi sebagai sarana untuk memahami serta mempelajari situasi dari objek yang dikaji. Sedangkan wawancara akan digunakan peneliti sebagai alat untuk mencari informasi yang tidak bisa didapatkan melalui metode lainnya.

Untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan peneliti, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan teori manajemen strategi yang dikemukakan Husein Umar (2020) serta teori nilai inklusi sosial yakni pemberdayaan, penegakan Hak Asasi Manusia (HAM) serta partisipasi yang dikemukakan oleh Gutama & Widiyahseno (2020). Berikut merupakan pedoman wawancara yang akan digunakan peneliti sebagai acuan dalam mengumpulkan data penelitian.

Tabel 3.1 : Pedoman Wawancara

Aspek	Indikator	Petunjuk Wawancara
Manajemen Strategi (Husein Umar, 2020)	Formulasi Strategi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang melatarbelakangi Perpustakaan Proklamator Bung Karno menyelenggarakan kegiatan berbasis inklusi sosial ? 2. Apa tujuan diselenggarakannya kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno? 3. Adakah proses analisis kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman organisasi pada saat merumuskan kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno?

Aspek	Indikator	Petunjuk Wawancara
		<p>4. Adakah visi dan misi yang dirumuskan guna mendorong tercapainya tujuan dari kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno?</p> <p>5. Apakah Perpustakaan Proklamator Bung Karno menggunakan pedoman tertentu dalam menyelenggarakan kegiatan berbasis inklusi sosial?</p>
	Implementasi Strategi	<p>1. Bagaimana konsep kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno?</p> <p>a. Apakah berfokus pada peningkatan pengetahuan?</p> <p>b. Apakah berfokus pada peningkatan keterampilan?</p> <p>2. Bagaimana proses pengalokasian sumber daya manusia maupun modal untuk mendukung berjalannya kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno?</p>
	Evaluasi Strategi	<p>Apakah dalam mengimplementasikan kegiatan berbasis inklusi sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno menjalankan proses evaluasi? Jika iya, bagaimana proses evaluasi ini dijalankan?</p> <p>a. Evaluasi terhadap faktor internal dan eksternal yang dapat menghambat berjalannya organisasi</p> <p>b. Evaluasi terhadap kinerja sumber daya manusia.</p> <p>c. Evaluasi terhadap strategi yang diterapkan.</p>
Inklusi Sosial (Gutama & Widiyahseno, 2020)	Pemberdayaan	<p>1. Kegiatan berbasis inklusi sosial apa saja yang pernah diselenggarakan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno?</p>

Aspek	Indikator	Petunjuk Wawancara
		<ul style="list-style-type: none"> a. Kegiatan berbasis inklusi sosial apa saja yang ditujukan untuk peningkatan pengetahuan? b. Kegiatan berbasis inklusi sosial apa saja yang ditujukan untuk peningkatan keterampilan? 2. Adakah peran teknologi komunikasi yang digunakan untuk mendukung kegiatan berbasis inklusi sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno? 3. Adakah kerjasama antar organisasi atau lembaga lain dalam mengoptimalkan berjalannya kegiatan berbasis inklusi sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno? 4. Bagaimana perencanaan dan strategi yang diterapkan agar kegiatan berbasis inklusi sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno dapat berkelanjutan dalam jangka panjang? 5. Adakah keterlibatan komunitas atau pihak-pihak tertentu untuk merencanakan kegiatan berbasis inklusi sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno yang berkelanjutan?
	<p>Penegakan Hak Asasi Manusia (HAM)</p>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses identifikasi kebutuhan atau tantangan yang perlu diatasi dalam masyarakat dalam merencanakan kegiatan berbasis inklusi sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno? 2. Apakah kegiatan berbasis inklusi sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno ditujukan untuk mendorong individu atau kelompok untuk turut aktif dalam meningkatkan kualitas hidupnya?

Aspek	Indikator	Petunjuk Wawancara
		<ul style="list-style-type: none"> a. Jika iya, dalam kegiatan berbasis inklusi sosial mana yang penyelenggaraannya ditujukan untuk mewujudkan tujuan tersebut? b. Kapan dilaksanakannya kegiatan tersebut? c. Bagaimana teknis pelaksanaan kegiatan tersebut? d. Apakah kegiatan tersebut berhasil dan mampu mencapai tujuannya? e. Apakah kegiatan tersebut memiliki keberlanjutan hingga saat ini? <p>3. Bagaimana cara Perpustakaan Proklamator Bung Karno mengukur keberhasilan kegiatan berbasis inklusi sosial dalam mencapai kesejahteraan masyarakat?</p>
	Partisipatif	<ul style="list-style-type: none"> 1. Apakah Perpustakaan Proklamator Bung Karno melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait kegiatan berbasis inklusi sosial? 2. Adakah forum yang dapat dijadikan masyarakat sebagai tempat untuk mengemukakan pendapat berupa kritik dan saran masyarakat terkait pelaksanaan kegiatan berbasis inklusi sosial? 3. Apakah dalam kegiatan berbasis inklusi sosial terdapat upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat seperti halnya pola pikir dalam pengambilan keputusan dan keterampilan yang dapat mendukung berjalannya kegiatan ini? 4. Bagaimana cara Perpustakaan Proklamator Bung Karno memastikan aksesibilitas informasi

Aspek	Indikator	Petunjuk Wawancara
		<p>serta partisipasi masyarakat dari berbagai lapisan dan golongan?</p> <p>5. Adakah upaya konkret yang ditujukan untuk mendorong masyarakat marginal maupun rawan marginal untuk mengikuti kegiatan berbasis inklusi sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno? Serta bagaimana cara mengatasi kelompok tersebut yang enggan mengikuti kegiatan ini?</p> <p>6. Apakah dalam proses evaluasi pelaksanaan kegiatan, Perpustakaan Proklamator Bung Karno juga melibatkan masyarakat?</p>

(Sumber: Hasil olah data peneliti berdasarkan teori Manajemen Strategi (Husein Umar, 2020) & Inklusi Sosial (Widiyahseno & Gutama, 2023))

3.7 Analisis Data

Analisis dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menguraikan sesuatu dan membaginya atas beberapa bagian. Menurut Bogdan (dalam Fattah, 2023), penelitian kualitatif analisis data diartikan sebagai kegiatan pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi serta lainnya yang kemudian data tersebut disusun secara sistematis sehingga menjadi sebuah informasi yang mudah dipahami. Berdasarkan pernyataan tersebut kegiatan analisis data dapat diartikan sebagai kegiatan menyederhanakan data yang menghasilkan pola-pola yang lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2022) analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan yakni:

a. Reduksi Data

Reduksi data dimaknai sebagai kegiatan pemilahan dan penempatan data pada posisinya berdasarkan kategori yang telah disusun oleh peneliti (Abdussamad, 2021). Reduksi data merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian kualitatif. Tahapan ini dilakukan setelah data dikumpulkan

dan dicatat. Reduksi data bertujuan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Proses reduksi data juga dapat membantu peneliti untuk memahami data secara lebih mendalam serta memudahkan dalam melakukan analisis data.

Dengan demikian pada tahap ini peneliti berupaya untuk memilah dan memilih diantara data yang relevan dan yang kurang relevan. Data yang dianggap relevan untuk selanjutnya akan dikumpulkan berdasarkan empat kategori yang telah disusun oleh peneliti yakni berupa formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi penerapan kegiatan inklusi sosial yang ada di Perpustakaan Proklamator Bung Karno.

b. Penyajian Data

Dalam Abdussamad (2021), penyajian data digambarkan sebagai proses menguraikan data baik dalam bentuk teks naratif maupun melalui flowchart dan sejenisnya dengan tujuan agar data lebih mudah dipahami sehingga peneliti dapat menentukan alur kerja penelitian selanjutnya. Penyajian data dalam penelitian memiliki beberapa manfaat diantaranya membantu peneliti untuk menyampaikan hasil penelitian secara efektif dan efisien, menarik perhatian pembaca, meningkatkan pemahaman pembaca serta memperkuat argumen penelitian.

Data yang disajikan dalam penelitian ini berasal dari temuan hasil observasi lapangan dan hasil analisis, penafsiran dan penjelasan pada saat kegiatan wawancara yang dilakukan bersama informan utama yang merupakan kepala dan staff perpustakaan serta informan pendukung yang merupakan peserta kegiatan berbasis inklusi sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno. Data dalam penelitian ini akan disajikan kedalam teks naratif, bentuk tabel, gambar dan dokumentasi lainnya agar mudah dipahami.

c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Penarikan simpulan dan verifikasi merupakan langkah terakhir dalam sebuah penelitian. Penarikan simpulan adalah proses yang dilakukan untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Sedangkan verifikasi merupakan

proses memastikan bahwa kesimpulan dalam sebuah penelitian merupakan informasi yang valid dan dapat dipercaya. Kesimpulan dalam sebuah penelitian harus berdasarkan pada data yang dikumpulkan selama proses penelitian berlangsung. Selain itu kesimpulan juga harus menjawab identifikasi masalah yang telah dirumuskan.

Pada tahapan ini peneliti akan mengemukakan kesimpulan berdasarkan data yang valid serta konsisten agar menghasilkan kesimpulan yang kredibel. Data yang akan digunakan peneliti dalam tahap ini merupakan data yang berkaitan dengan formulasi strategi, implementasi strategi, serta evaluasi strategi penerapan kegiatan inklusi sosial yang ada di Perpustakaan Proklamator Bung Karno.

BAB IV

HASIL & PEMBAHASAN

4.1 Profil Perpustakaan Proklamator Bung Karno

Perpustakaan Proklamator Bung Karno merupakan sebuah lembaga informasi yang didirikan sebagai bentuk penghormatan kepada Bung Karno atas gagasan-gagasannya dalam membangun Indonesia.

4.1.1 Gambaran Umum Perpustakaan Proklamator Bung Karno



Gambar 4.1 : Bangunan Perpustakaan Proklamator Bung karno
(Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti, 2024)

Perpustakaan Proklamator Bung Karno merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Nasional yang diresmikan pada tanggal 3 Juli 2004 oleh presiden yang menjabat pada waktu itu yakni Ibu Megawati. Perpustakaan ini terletak di Kota Blitar tepatnya di Jalan Kalasan Nomor 1, Bendogerit, Kecamatan Sananwetan. Pendirian perpustakaan ini dilatarbelakangi oleh adanya keinginan kuat untuk mengembangkan nasionalisme Indonesia sebagai bekal dalam menghadapi tantangan global.

Sebagai lembaga informasi, Perpustakaan Proklamator Bung Karno menyediakan berbagai layanan untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Layanan tersebut diantaranya layanan koleksi tentang Bung Karno, layanan koleksi memorabilia, layanan sirkulasi koleksi umum dan anak, layanan koleksi refensi, koleksi langka, dan koleksi berkala, layanan informasi dan pengaduan, layanan keanggotaan, perpustakaan keliling dan bulk loan, layanan pojok baca Bung Karno dan yang terakhir ada layanan *co-working space*. Selain layanan yang beragam Perpustakaan Proklamator Bung Karno juga memiliki koleksi beragam baik berupa koleksi buku maupun non-buku yang terdiri dari lukisan, foto, serta koleksi memorabilia lainnya yang tersedia.

4.1.2 Visi dan Misi

Visi adalah suatu pernyataan yang menggambarkan tujuan besar yang ingin dicapai oleh organisasi dalam jangka panjang. Visi yang dimiliki oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno adalah “Terwujudnya Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong melalui penguatan budaya literasi”.

Misi adalah pernyataan yang lebih spesifik dan operasional yang menjelaskan langkah-langkah konkret dan usaha yang akan dilakukan oleh organisasi untuk mencapai visi yang telah ditetapkan. Misi yang dimiliki oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno adalah sebagai berikut:

- a) Menjadikan Perpustakaan Sesuai Standar Nasional Perpustakaan.
- b) Meningkatkan Pelayanan Prima Perpustakaan.
- c) Meningkatkan Pelestarian Bahan Pustaka dan Naskah Nusantara.

4.1.3 Struktur Organisasi

Struktur organisasi di perpustakaan merupakan susunan hierarkis yang menggambarkan pembagian tugas, tanggung jawab, dan wewenang di dalam perpustakaan. Struktur organisasi di Perpustakaan Proklamator Bung Karno dirancang untuk memastikan pengelolaan dan operasional perpustakaan

berjalan efektif dan efisien. Berdasarkan Peraturan Perpustakaan Nomor 5 Tahun 2020 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Karno (2020), Perpustakaan ini memiliki struktur organisasi yang terdiri dari Kepala Perpustakaan, Subbagian Tata Usaha dan Kelompok Jabatan Fungsional. Berikut merupakan gambaran struktur organisasi Perpustakaan Proklamator Bung Karno:



Gambar 4.2 Stuktur Organisasi Perpustakaan Proklamator Bung Karno

Sumber: Website Perpustakaan Proklamator Bung Karno

4.2 Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti menyajikan temuan-temuan penting dari penelitian yang telah dilakukan. Penyajian tersebut berupa data dan informasi yang diperoleh secara sistematis dan terstruktur untuk menjawab pertanyaan penelitian serta mencapai tujuan penelitian. Data dan informasi merupakan elemen terpenting dalam sebuah penelitian. Kualitas data dan informasi menentukan akan

menentukan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini data dan informasi diperoleh melalui metode observasi, wawancara serta dokumentasi.

Terdapat lima informan yang dijadikan peneliti sebagai sumber informasi. Berikut data informan dalam penelitian ini:

Tabel 4.1 Data Informan

No.	Nama Informan	Jabatan	Keterangan
1.	Nurny Syam, S.Sos,	Kepala Perpustakaan	Informan Utama
2.	Hery Purwanto	Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi & Kerjasama	Informan Utama
3.	Sri Handayani	Ketua Sub Kelompok Pengembangan Informasi	Informan Utama
4.	Mira Trisna Sari	Peserta Kegiatan Literasi Hasta Karya 2022	Informan Pendukung
5.	Rohmat	Peserta Literasi Kopi 2021	Informan Pendukung

Data informan diatas dipilih atas pertimbangan bahwa kelimanya merupakan orang yang mengerti, paham serta terlibat langsung dalam kegiatan yang dikaji oleh peneliti. Informan pertama yakni Ibu Nurny Syam yang merupakan Kepala Perpustakaan Proklamator Bung Karno. Sebagai kepala perpustakaan informan tersebut berperan sebagai penentu arah kebijakan instansi, sehingga informan dianggap memiliki pengaruh besar terhadap kegiatan yang sedang dikaji oleh peneliti. Informan kedua, Bapak Hery Purwanto selaku Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi & Kerjasama, yang sekaligus menjabat sebagai Ketua Panitia kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno. Informan ketiga yakni Ibu Sri Handayai selaku Ketua Sub Kelompok Pengembangan Informasi yang sekaligus menjabat sebagai Wakil Ketua kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Perpustakaan Proklamator Bung Karno. Informan keempat adalah Ibu Mira Trisna Sari yang telah berhasil membangun bisnis sendiri setelah mengikuti kegiatan Literasi Hasta Karya pada tahun 2022. Dan yang terakhir, informan kelima adalah Bapak Nurohmat selaku wiraswasta

yang berhasil meningkatkan omsetnya setelah mengikuti kegiatan Literasi Kopi pada tahun 2021.

4.2.1 Strategi Perpustakaan Bung Karno Dalam Menyelenggarakan Kegiatan Berbasis Inklusi Sosial

Kegiatan berbasis inklusi sosial yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno merupakan perwujudan dari Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 3 Tahun 2023 tentang Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. Dengan adanya peraturan ini peran dan fungsi perpustakaan kian bertambah. Perpustakaan, sebagai institusi yang berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak dapat lagi hanya mengandalkan peran tradisionalnya sebagai tempat penyimpanan buku. Di era digital ini, perpustakaan harus bertransformasi menjadi pusat belajar sepanjang hayat yang inklusif dan dapat diakses oleh semua orang.

Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial tentunya menjadi tantangan bagi Perpustakaan Bung Karno dalam mewujudkan perpustakaan yang inklusif. Mengingat transformasi ini bukanlah proses yang mudah dan memerlukan strategi yang matang. Adapun tiga tahapan yang harus diperhatikan dalam menyusun suatu strategi. Tahapan-tahapan ini disebut juga dengan manajemen strategi. Tiga tahapan ini terdiri dari proses formulasi strategi, proses implementasi strategi serta proses evaluasi strategi (Umar, 2020).

Berikut merupakan gambaran strategi Perpustakaan Proklamator Bung Karno dalam menyelenggarakan kegiatan berbasis inklusi sosial.

a. Formulasi Strategi

Formulasi strategi dapat diartikan sebagai proses menentukan langkah-langkah yang akan digunakan untuk mencapai sebuah tujuan. Berikut latar belakang Perpustakaan Proklamator Bung Karno dalam menyelenggarakan kegiatan berbasis inklusi sosial. Hasil wawancara bersama Ketua Kelompok Pelayanan Informasi & Kerjasama:

“Alasan kami menyelenggarakan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial karena ini merupakan amanat RPJMN RI atau Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Republik Indonesia yang salah satunya adalah tentang inklusi sosial. Dari RPJMN itu turunannya langsung diterjemahkan oleh Bappenas, dari Bappenas langsung diberikan kepada Perpustakaan Nasional RI. Dari Perpustakaan Nasional baru diturunkan kepada kami selaku unit pelaksana teknis yang berada di Kota Blitar. Dari amanat tersebut kami terjemahkan tentang inklusi sosial. Kegiatan inklusi sosial ini kami laksanakan mulai dari tahun 2019, tapi secara teknis di lapangan kami lakukan mulai tahun 2020. Dari awalnya pada tahun 2021 itu kami ada 5 kegiatan. Seharusnya pada saat itu kami melaksanakan 10 kegiatan, namun karena adanya pandemi, menyebabkan terjadinya ecco focusing yang mana anggarannya dialihkan untuk penanganan pandemic Covid-19. Di tahun 2021 pun rencana kami ada 11 turun lagi menjadi 5, kemudian tahun 2022 juga 5, ditahun 2023 kita bisa sesuai dengan RPJMN dan ditahun 2024 kita akan menyelenggarakan 14 kegiatan.”(H, 07 Februari 2021)

Langkah awal yang diambil oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno setelah mendapatkan mandat untuk menjalankan program Transformasi Berbasis Inklusi Sosial dari Perpustakaan Nasional RI adalah dengan menugaskan bidang Pelayanan Informasi dan Kerjasama untuk melaksanakan program tersebut sesuai dengan tanggung jawab dan fungsinya. Hasil wawancara bersama Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi & Kerjasama.

“Setelah diturunkannya amanat terkait Peraturan Perpustakaan Nasional RI No 3 tahun 2023 tentang TPBIS. Program tersebut diturunkan kepada kami selaku bagian pelayanan informasi & kerjasama, sehingga itu menjadi tanggungjawab kami.”(H, Wawancara 21 Mei 2024)

Disamping itu Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi & Kerjasama menjelaskan bahwa sebenarnya Perpustakaan Proklamator Bung Karno memiliki visi dan misi yang selaras dengan program Transformasi Berbasis Inklusi Sosial.

“Visi Misi kami sebenarnya juga selaras dengan tujuan dari pada kegiatan TPBIS. Memang kegiatan TPBIS ini belum ada secara langsung dalam visi misi kami, tetapi dengan adanya TPBIS ini akan menguatkan visi misi kita karena memang arahan dari kepala Perpustakaan Nasional ditahun ini kita akan melayani 70% transfer knowledge lewat TPBIS, 10% manajemen koleksi dan 20% manajemen knowledge. Jadi lewat TPBIS kita akan menguatkan transfer knowledge.”(H, Wawancara 21 Mei 2024)

Visi yang dimiliki oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno memuat pernyataan tentang tujuan yang ingin dicapai dalam jangka panjang, sedangkan misi berisi pernyataan yang menjelaskan usaha apa saja yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Adanya visi dan misi ini dapat menjadi pengingat maupun panduan bagi seluruh sumber daya manusia yang ada di Perpustakaan Proklamator Bung Karno untuk mencapai tujuannya. Berikut visi dan misi Perpustakaan Proklamator Bung Karno yang diperoleh melakukan wawancara bersama Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi & Kerjasama.

“Visi: Terwujudnya Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong melalui penguatan budaya literasi

Misi:

- a) Menjadikan Perpustakaan Sesuai Standar Nasional Perpustakaan*
- b) Meningkatkan Pelayanan Prima Perpustakaan*
- c) Meningkatkan Pelestarian Bahan Pustaka dan Naskah Nusantara.”(H, Wawancara 07 Februari 2024)*

Selain memiliki visi dan misi yang selaras dengan program Transformasi Berbasis Inklusi Sosial, Perpustakaan Proklamator Bung Karno juga memiliki tujuan yang ingin diraih dalam menyelenggarakan program tersebut. Dalam sebuah wawancara, Kepala Perpustakaan menyatakan:

“Kita ini melatih masyarakat supaya masyarakat itu paling tidak bisa meningkatkan taraf hidupnya. Kalau di sudah bisa meningkatkan taraf hidupnya kan untuk kesejahteraan. Seperti misal, kita memanggil, mengundang narasumber yang ahli dibidang menjahit misalnya. Harapan kita peserta itu bisa menjahit nantinya. Paling tidak untuk dirinya sendiri dan untuk keluarganya maupun ada yang berani untuk membuka pesanan atau membuka bisnis. Ya begitulah harapan kita. Jadi bukan hanya output tetapi juga outcome dan bahkan income.”(N, Wawancara 03 Januari 2024)

Sebelum menjalankan program Transformasi Berbasis Inklusi Sosial, Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi & Kerjasama melakukan analisis terlebih dahulu. Analisis ini mencakup kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman organisasi. Berikut penjelasan terkait hasil analisis kekuatan yang didapatkan pada

saat melakukan wawancara bersama Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi & Kerjasama.

“Mulanya menggunakan analisis SWOT untuk menentukan strategi yang akan digunakan, untuk strength atau kekuatannya kita sudah pasti punya. Kekuatan kita ada pada sumber daya manusia karena peran utamanya sebagai pelaksana dari program ini oleh karena itu kita membuat tim atau panitia khusus dalam menjalankan program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. Dengan dibentuknya kepanitiaan diharapkan kegiatan ini bisa dijalankan dengan focus sehingga dapat berkelanjutan.” (H, Wawancara 07 Februari 2024)

Berikut adalah penjelasan mengenai kelemahan Perpustakaan Proklamator Bung Karno yang diidentifikasi berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi dan Kerjasama.

“Untuk kelemahannya juga pasti ada, kelemahannya itu kami ini adalah unit pelaksana teknis yang cakupannya hanya berada di Kota/Kabupaten Blitar. Sebenarnya kita ingin Perpustakaan Proklamator Bung Karno itu bukan hanya milik Kota/Kabupaten Blita, melainkan milik dari seluruh bangsa Indonesia. Jadi harapan kami yang mengikuti kegiatan ini bukan hanya masyarakat Kota/Kabupaten Blitar saja. Akan tetapi karena memang cakupan dan dana yang kita miliki terbatas maka untuk pelaksanaan kegiatan kita menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang ada di Blitar.” (H, Wawancara 07 Februari 2024)

Berikut penjelasan terkait hasil analisis peluang yang didapatkan pada saat melakukan wawancara bersama Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi & Kerjasama.

“Peluangnya sendiri adalah karena nama Bung Karno ini besar, setiap kita mengadakan kegiatan itu pasti disambut baik oleh semua orang. Jadi dengan menjual nama bung karno pada saat melakukan promosi kegiatan itu akan mempermudah kita untuk berhadapan dengan masyarakat.” (H, Wawancara 07 Februari 2024)

Berikut penjelasan terkait hasil analisis ancaman yang diperoleh ketika melakukan wawancara bersama Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi & Kerjasama.

“Kalau ancamannya keberadaan kita itu belum banyak yang tahu, korelasinya dengan inklusi sosial ini, kegiatan ini akan menjadi pertanyaan bagi masyarakat “Lho kok perpustakaan sekarang ini mengadakan pelatihan, bukannya perpustakaan itu tempatnya baca buku, pinjam buku”. Nah itu paradigma lama yang menjadi ancaman bagi kita. Pola fikir masyarakat itu

tahunya perpustakaan adalah tempat yang eksklusif. Sehingga masyarakat umum seperti orang tua, ibu-ibu, bapak-bapak itu takut untuk berkunjung ke perpustakaan. Dengan adanya inklusi sosial ini kita mengatasi ancaman tersebut. Siapapun dari komunitas apapun akan kami wadahi disini. Seperti halnya ibu-ibu suka menjahit kita adakan pelatihan menjahit. Dengan ancaman yang seperti itu maka kita harus melakukan evaluasi termasuk untuk mengukur sejauh mana strategi yang kita lakukan, bagaimana promosi yang kita terapkan, apakah kegiatan ini sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat Blitar seperti itu.” (H, wawancara 07 Februari 2024)

Setelah melakukan analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, Ketua Kelompok Kerja Bidang Pelayanan & Informasi merumuskan strategi yang akan dijalankan. Strategi tersebut terdiri dari pembentukan panitia khusus kegiatan berbasis inklusi sosial, penyusunan dan pelaksanaan kegiatan berdasarkan kebutuhan masyarakat Blitar, pemasaran kegiatan dengan menggunakan nama Bung Karno serta evaluasi kegiatan dengan memperhatikan seluruh strategi yang telah diterapkan.

b. Implementasi Strategi

Tahap implementasi strategi disebut juga sebagai tahap aksi. Implementasi strategi adalah proses untuk mengubah strategi yang telah dirumuskan menjadi tindakan nyata. Tahapan ini diawali dari proses pembentukan panitia khusus kegiatan berbasis inklusi sosial. Pembentukan panitia menjadi strategi utama yang dilakukan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno karena sumber daya manusia merupakan eksekutor dari kegiatan berbasis inklusi sosial. Berikut penjelasan dari Ketua Sub Kelompok Pengembangan Informasi dalam sebuah wawancara:

“Terdapat panitia khusus pelaksana kegiatan inklusi sosial. Jadi kegiatan inklusi sosial ini merupakan bentuk kegiatan yang dimiliki oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno. Meskipun kegiatan ini dibawah Perpustakaan Proklamator Bung Karno, akan tetapi tidak semua SDM Perpustakaan Proklamator Bung Karno turut menyelenggarakan kegiatan ini. Panitia kegiatan inklusi sosial ini terdiri dari ketua, wakil ketua, pengarah, penanggungjawab, dan anggota yang berjumlahkan 10 orang. Untuk seluruh kegiatan inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno itu panitianya tetap karena kita berharap kegiatan ini bisa berkelanjutan” (S, Wawancara 03 Januari 2024).

Pembentukan panitia kegiatan berbasis inklusi sosial dilakukan oleh Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi & Kerjasama. Hasil wawancara bersama Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi & Kerjasama.

“Jadi proses pembentukan dimulai dari usulan Ketua Kelompok Kerja Pelayanan dan Informasi Perpustakaan kepada kepala UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno. Setelah usulan disetujui, maka dibuat surat tugas dan surat Keputusan kepada UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno.” (H, Wawancara 21 Mei 2024)

Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi & Kerjasama juga menambahkan keterangan tambahan terkait pembentukan panitia.

“Secara sumber daya manusianya kita ada tim sebanyak 10 orang. Itu ada SK nya. Disitu juga ada dasar hukumnya. Tetapi bukan berarti tim khususnya itu yang mengajarkan, kita memberikan pendampingan dan yang mengajarkan tetap narasumber yang berkompeten dibidangnya.” (H, Wawancara 07 Februari 2024)

Meskipun panitia kegiatan berbasis inklusi sosial dibentuk melalui penunjukan langsung, Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi & Kerjasama memiliki kriteria tertentu dalam memilih panitia. Berikut penjelasan dari Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi & Kerjasama

“Kalau kriteria khusus panitia pastinya dia adalah pegawai perpustakaan ya, terus dia memiliki keinginan untuk bekerja karena pekerjaan TPBIS ini bukan pekerjaan yang Hit & Run yang mana artinya setelah kegiatan selesai maka tugas panitia juga selesai. Kegiatan TPBIS ini bagaimana kita bekerja mulai dari menjaring peserta, pelaksanaan kegiatan, evaluasi, survey keberhasilan sampai pemantauan peserta apakah ada yang berhasil menerapkan, jika ada yang tidak berhasil kita pantau kira-kira kendalanya apa. Jadi itu ya kriterianya, dia mau bekerja bukan hanya pada saat kegiatan berlangsung. Kemudian yang memiliki integritas, dikarenakan kegiatan ini anggarannya dari bappenas yang mana kita memiliki tanggungjawab yang penuh atas amanah yang telah diberikan.” (H, Wawancara 21 Mei 2024)

Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi & Kerjasama menambahkan penjelasan terkait strategi yang diterapkan untuk membangun semangat bagi para panitia.

“Kita ada kegiatan CB atau character building, kegiatan itu ditujukan untuk seluruh pegawai di Perpustakaan Proklamator Bung Karno termasuk bagi

para panitia TPBI. Kegiatannya itu untuk merefreshing pikiran kita agar menjadi lebih semangat lagi. Kegiatan itu pasti kita lakukan setiap tahunnya. Kegiatannya itu kita jalan-jalan sekaligus mengunjungi situs-situs terkait Bung Karno. Kemarin itu kita ke istana presiden, kita juga menguatkan kerjasama dengan UGM karena ternyata UGM itu punya banyak koleksi tentang Bung Karno". (H, Wawancara 21 Mei 2024)

Disamping itu, dalam menyelenggarakan kegiatan berbasis inklusi sosial setiap panitia akan mendapatkan kompensasi khusus. Kompensasi ini sebagai motivasi atas kinerja yang telah dilakukan. Hasil wawancara bersama Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi dan Kerjasama.

"Tentunya panitia pelaksana kegiatan Transformasi Berbasis Inklusi Sosial mendapatkan kompensasi khusus, yakni berupa pemberian honor dan juga diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan/Peer Learning Meeting TPBIS yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional" (H, Wawancara 21 Maret 2024).

Setelah proses pembentukan panitia selesai, langkah pertama yang dilakukan oleh panitia kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno adalah mengorganisir pembagian tugas. Hal ini disampaikan oleh Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi & Kerjasama.

"Kita selalu menerapkan gotong royong karena setiap kegiatan ini selalu dikerjakan secara tim. Sebelum kegiatan itu kita pasti ada meeting awal, nah disitu kita ada pembagian tugas mulai dari yang mengatur keuangan, mempersiapkan sarana prasana yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung, bagian administrasi peserta, mempersiapkan teknis acara kira-kira seperti itu gambarannya. Setelah meeting selesai kita diskusi lagi untuk memastikan persiapannya. Jadi ya budaya yang selalu kami terapkan itu adalah gotong royong dan musyawarah." (H, Wawancara 21 Mei 2024).

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah menyusun rancangan kegiatan dan kerangka acuan atau yang biasa disebut sebagai *Term of Reference* (TOR). Berikut penjelasan dari Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi & Kerjasama:

"Dalam setiap kegiatan kita akan membuat TOR, TOR itu hampir sama dengan analisis SWOT. Disana ada gambaran umum, kondisi saat ini, latar belakang, ada juga teknis pelaksanaan kegiatan. Disana juga membahas kelebihan apa yang kita punya, kekurangannya apa, peluangnya sekarang ini bagaimana ya hampir sama dengan analisis SWOT. Tapi kita menyebutnya bukan SWOT, jadi lebih ke kerangka acuan. TOR ini kita lakukan rutin setiap tahun, jadi semisal

sekarang ini kita menyelenggarakan literasi kopi, itu ada TOR nya sendiri. Kalau kegiatan ini kita selenggarakan lagi ya kita buat lagi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Semisal tahun kemarin kita adakan pelatihan tentang espresso, ketika kita diskusi dengan masyarakat atau peserta mereka menghendaki untuk diadakan pelatihan sensory kopi maka nanti akan kita carikan pelatih yang bersertifikasi sesuai bidangnya “ (H, Wawancara 21 Mei 2024).

Disamping itu dalam merencanakan kegiatan, panitia kegiatan berbasis inklusi sosial mengedepankan kebutuhan dan potensi masyarakat. Sehingga dalam hal ini diperlukan proses analisis terlebih dahulu. Selain mempertimbangkan kedua hal tersebut pelaksanaan kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno juga berbasis kepada koleksinya yang dirasa mudah untuk diimplementasikan. Berikut upaya-upaya yang telah dilakukan oleh panitia kegiatan berbasis inklusi sosial. Hasil wawancara bersama Ketua Sub Kelompok Pengembangan Informasi.

“Kalau analisisnya ini kita lebih ke survey masyarakat tetapi tidak secara formal, kita lihat potensi masyarakat, kebutuhannya. Selain itu kita juga basisnya koleksi, ketika ada koleksi di PPBK yang dinilai mudah dipraktikkan dan bahannya juga mudah dicari maka akan kita terapkan melalui pelatihan. Seperti contoh disini ada buku menjahit, alatnya juga mudah ditemui. Dan kita juga mempertimbangkan mana kegiatan yang bisa kita terapkan dalam 3 hari pelatihan dan juga manfaatnya bagi masyarakat itu seperti apa. Tapi itu masih belum tertulis, masih sebatas pemikiran dan kita lakukan” (S, Wawancara 03 Januari 2024).

Ketua Sub Kelompok Pengembangan menambahkan contoh analisis kebutuhan masyarakat.

“Kita melihatnya berdasarkan kebutuhan masyarakat. Jadi ternyata masyarakat itu ada yang sudah bisa memproduksi tetapi dia belum bisa menjual, berarti kita berikan Literasi Pemasaran Produk Online, ada yang sudah bisa memproduksi tetapi belum bisa mengemas, oh berarti kita kasih literasi desain grafis. Kalau seni budaya, itu karena di Blitar masih banyak seniman yang belum memiliki wadah untuk mengembangkan kreatifitasnya. Jadi di PPBK ini berusaha untuk menstimulus mereka-mereka yang memiliki keterampilan tetapi belum punya mentor” (S, Wawancara 03 Januari 2024).

Disamping itu panitia kegiatan berbasis inklusi sosial juga melakukan upaya pendekatan kepada masyarakat. Hasil wawancara bersama Ketua Sub Kelompok Pengembangan Informasi.

“Proses analisis ini kita melakukan survey masyarakat, akan tetapi belum ada survei secara tertulis hanya saja secara lisan. Artinya kita menggali potensi masyarakat, menggali kebutuhan masyarakat. Kita sering mengunjungi masyarakat dari situ kita dapatkan kira-kira pelatihan apa yang mereka butuhkan. Seperti contoh ketika kita bertemu dengan Ibu-Ibu PKK, mereka meminta untuk diadakan literasi memasak. akhirnya kita fasilitasi” (S, Wawancara 03 Januari 2024).

Pendekatan secara langsung juga dilakukan kepada komunitas yang ada di Blitar. Berikut pernyataan dari Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi dan Kerjasama:

“Memang belum ada secara resmi ya. Secara resmi itu mengajak komunitas-komunitas untuk duduk bareng. Tapi kalau secara informal, Seperti Bu Hani kadang-kadang ngobrol sama komunitas tiktokers Blitar atau komunitas kopi. Mereka meminta kami untuk mawadahi mereka. Secara informal itu sudah kita lakukan. Tapi. Secara formal kita ajak untuk duduk bersama itu belum. Mungkin nanti kedepannya. Sepertinya perlu kita mengundang pihak-pihak terkait dari luar. Kita undang. Eh kita mau ada kegiatan sosial nih. Mau ada kegiatan apa. Itu sangat bagus sekali. Karena membuka pandangan kita ya. Biar lebih luas lagi. Tapi untuk saat ini semuanya masih dari kita ya.”(H, Wawancara 07 Februari 2024).

Secara keseluruhan proses penyusunan kegiatan ini tidak dilakukan dalam jangka waktu yang singkat. Pasalnya setelah panitia kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno selesai menyusun rancangan kegiatan maka dilanjutkan untuk menyusun *Term of Reference* (TOR) serta Perencanaan Operasional Kerja (POK). Setelah itu hasil rancangan tersebut harus diserahkan ke Perpustakaan Nasional terlebih dahulu untuk dipertimbangkan. Hasil wawancara bersama Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi & Kerjasama.

“Nah untuk perencanaan dan strateginya sudah pasti kita setiap tahun, setiap diakhir tahun itu memberikan usulan kepada Perpustakaan Nasional terkait kegiatan yang akan kita jalankan. Tapi kita perencanaannya sudah

dipersiapkan dua tahun sebelumnya. Semisal ditahun 2023, kita membuat perencanaan untuk tahun 2025 bukan 2024. Kita rencanakan kegiatan inklusi sosial apa saja yang akan kita selenggarakan untuk 2025. Nah nanti baru persetujuannya ditahun 2024. Disetujui apa tidak itu adalah bentuk perencanaan dan strategi yang kita lakukan. Jadi kita strateginya mengajukan kepada Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Nasional nanti mengajukan persetujuan kepada DJA atau ke Bappenas. Kemudian untuk pengajuan kita juga membuat draft POK namanya, (Perencanaan Operasional Kerja). Itu isinya adalah tentang anggaran RAB kita dan juga tentang kerangka acuan atau TOR. Agar pengajuan kita bisa disetujui kita harus membuat kegiatan yang terencana dan terstruktur, kita juga harus bisa mengkomunikasikan kegiatan kita ini dengan baik kepada Perpustakaan Nasional” (H, Wawancara 07 Februari 2024).

Terdapat tantangan yang dihadapi panitia Perpustakaan Proklamator Bung Karno dalam menyusun rancangan anggaran belanja (RAB). Hasil wawancara bersama Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi dan Kerjasama.

“Nah itu terus Jumlah pesertanya, kita maksimal hanya bisa 100 orang. dalam satu kegiatan. Karena ya kembali lagi kepada anggaran yang bisa diberikan oleh negara. Kita ingin. masyarakat yang ikut itu banyak. Bahkan sesering mungkin. Jadi setahun bukan hanya 11 kali 12 kali. Bahkan kita pengennya setahun bisa 20 kali bisa 30 kali. Nah itu, salah satu tantangan yang harus kita hadapi. Tapi ya kita coba pelan-pelan. Dari 10 kegiatan kita naikkan jadi 12, 13 bahkan sampai 14. Kita coba hadapi. Kita jawab pelan-pelan tantangan itu” (H, Wawancara 07 Februari 2024).

Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi dan Kerjasama menambahkan bahwa kenaikan jumlah kegiatan pada tiap tahunnya tidak dipengaruhi oleh kenaikan anggaran.

“Tidak ada kenaikan anggaran, untuk menyiasatinya adalah dengan penataan sub komponen kegiatan menjadi lebih sederhana” (H, Wawancara 17 Maret 2024)

Setelah perencanaan kegiatan disetujui, tahap selanjutnya yang dilakukan oleh panitia kegiatan berbasis inklusi sosial adalah mempromosikan kegiatan Berikut penjelasan dari Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi dan Kerjasama.

“Untuk peran teknologi ini lebih kepada penyajiannya dan pelaksanaan. Kalau pelaksanaan itu ketika proses pendaftaran. Jadi sistem pendaftarannya online. Tapi kita juga melihat situasional, kalau sasarannya untuk ibu-ibu ya

kita langsung datangi ke lembaganya atau ke desanya. Kalau sasarannya anak-anak muda, kita buat online” (H, Wawancara 07 Februari 2024).

Hasil wawancara bersama Ketua Sub Kelompok Pengembangan Informasi.

“Disini kita pernah menggandeng Ibu bhayangkari dan persit dari yonif 511. Untuk kerjasamanya itu kita mempromosikan kegiatan agar anggotanya mengikuti kegiatan yang ada disini” (S, wawancara 03 Januari 2024).

Hasil wawancara bersama Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi dan Kerjasama.

“Kita terkadang juga mendatangi ke desa-desa secara langsung, langsung ke pak lurahnya dan kita sampaikan bahwa kita ada kegiatan yang bisa diikuti oleh masyarakat. Kemudian kita juga menyebar brosur dan bahkan kegiatan kita ini biasanya diliput oleh koran dari Radar Blitar. Jadi itulah aksesibilitas informasi yang kita berikan” (H, Wawancara 07 Februari 2024).

Selain itu panitia kegiatan Berbasis Inklusi Sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno juga menggunakan media sosial yang terdiri dari Instagram, Facebook dan Twitter untuk mempromosikan kegiatannya. Ketua Sub Kelompok Pengembangan Informasi menyatakan:

“Jadi kita menggunakan media sosial sebagai penghubung antara PPBK dengan masyarakat. Kita promosinya lewat media sosial karena sebagian besar kegiatan pendaftarannya online” (S, wawancara 03 Januari 2024).

Proses terakhir dalam tahapan implementasi strategi adalah pelaksanaan kegiatan berbasis inklusi sosial. Berikut penjelasan Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi dan Kerjasama terkait konsep kegiatan berbasis inklusi sosial.

“Kita kan punya tim sendiri untuk pengelolaan media sosial dan website. Untuk pelaksanaannya nanti bisa dilihat saja di Ig atau website karena selalu update. Teknisnya kita mengundang masyarakat 100 orang untuk hadir ke pelatihan selama 3 hari. Setiap kegiatan selalu 3 hari. Pinginnya lama 5 hari atau 10 hari tapi karena tadi keterbatasan waktu, keterbatasan anggaran, keterbatasan biaya itu menjadikan kita berjalan tengah 3 hari saja. Kalau cuma 1 hari itu namanya workshop kurang efektif. Mungkin katanya kurang kayak masih nanggung gitu. Tapi gimana kalau lebih banyak lagi kan. Masalahnya di setiap kegiatan itu kan kita peserta dapat makan. Kita harus memikirkan dia

makannya dan kita juga memberikan dia uang transport. Karena kan dia datang dari rumah pasti pakai biaya. Jadi itu harus kita ganti uangnya. Setelah kita pikirkan dan pertimbangkan ketemu formulanya 3 hari. Kalau biasanya hari pertama itu pengenalan terhadap materinya. Misalnya kita ngomongin Literasi Mustika rasa, jadi dihari pertama itu pengenalan terhadap produk-produknya. Belajar tentang materi-produk dari bukunya. Hari kedua itu biasanya kita full untuk praktek di lapangan. Hari ketiga itu kita evaluasi atau post testnya. Nah biasanya seperti ini.. Kenapa di hari satu dan hari ketiga juga di full kan. Karena hari satu itu kan kita juga ada pembukaan, jadi pasti terpotong. Dan hari terakhir pun kita ada penutupan kegiatan. Jadi waktu ini terpotong lagi. Gitu, jadi yang full itu di hari kedua” (H, Wawancara 07 Februari 2024).

Berikut rangkuman data kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno.

Tabel 4.2 : Data kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno Tahun 2020-2022

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan
1.	Workshop History Telling	09-11 Juli 2020
2.	Workshop Penulisan Karya Ilmiah	8-10 Juli 2020
3.	Literasi Mustika Rasa	10-12 Agustus 2020
4.	Literasi Hasta Karya	22-23 September 2020
5.	Literasi Seni	25-27 Oktober 2020

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan
1.	Literasi Desain Grafis	22-24 Juni 2021
2.	Literasi Kopi	22-24 Maret 2021
3.	Literasi Vlogging tentang Bung Karno melalui smartphone	15-17 Juni 2021
4.	Literasi Hasta Karya	25-27 Maret 2021
5.	Literasi Seni	2-4 Juni 2021

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan
1.	Workshop History Telling Tentang Bung Karno	26-28 April 2022
2.	Literasi Desain Grafis	17-19 Mei 2022
3.	Literasi Wastra Nusantara	27-27 Juni 2022

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan
4.	Literasi Mustika Rasa	15-17 Maret 2022
5.	Literasi Kopi	21-23 Juni 2022
6.	Literasi Vlogging tentang Bung Karno melalui smartphone	29-31 Agustus 2022
7.	Literasi Hastakarya	22-24 Februari 2022
8.	Literasi Seni dan Budaya	6-8 September 2022
9.	Literasi Pemanfaatan Daur Ulang	07-10 November 2022
10.	Workshop Penulisan Karya Ilmiah Tentang Bung Karno	11-13 April 2022
11.	Literasi Bordir	20-22 September 2022

(Sumber: Instagram @bungkarnolibrary)

c. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi merupakan tahapan terakhir dalam manajemen strategi. Evaluasi strategi berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan untuk memastikan apakah strategi yang telah digunakan sudah berjalan dengan baik. Penerapan evaluasi strategi pada kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno dapat dibedakan menjadi dua kategori yakni evaluasi internal serta eksternal organisasi. Bentuk evaluasi internal merupakan kegiatan evaluasi yang dilakukan panitia kegiatan berbasis inklusi sosial. Berikut penjelasan Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi dan Kerjasama.

“Kalau proses evaluasinya ini kita pasti menjalankan. Kita ada proses yang namanya monitoring dan evaluasi. Setiap kegiatan itu kita lakukan rancangan dulu lewat rapat, namanya rapat pra-kegiatan. Rapat pra-kegiatan itu kita biasanya menyamakan persepsi, menyamakan visi dan misi, kenapa kita harus melakukan kegiatan inklusi sosial. Setelah itu sebelum kegiatan berlangsung kita adakan monitoring. Untuk memastikan apakah semua sudah berjalan sesuai perencanaan diawal termasuk siapa narasumbernya, materinya apa, temanya apa. Setelah kegiatan kita lakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana berjalannya kegiatan. Evaluasinya itu bukan hanya pada pelaksanaannya, akan tetapi juga kepada output, outcome dan bahkan kepada impact. Jadi kalau output itu lebih kepada target pelaksanaan kegiatan pertahunnya. Kalau outcome itu adalah seberapa besar tingkat keberhasilan jangka menengahnya. Dalam artian setelah dilakukan kegiatan ini berapa banyak yang berhasil.

Selain kita juga melihat peningkatan antara sebelum dan setelah melakukan pelatihan lewat pretest dan posttest. Apabila angka peningkatannya tidak besar maka akan kita lakukan evaluasi. Kemudian impactnya, impact adalah hal tertinggi yang ingin kita capai.”(H, Wawancara 07 Februari 2024).

Sedangkan bentuk evaluasi eksternal organisasi terdiri dari evaluasi bersama Perpustakaan Nasional, Bappenas, DPR, Kemenkeu, Perpustakaan Nasional serta evaluasi peserta kegiatan berbasis inklusi sosial. Dalam sebuah wawancara Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi & Kerjasama menyatakan:

“Evaluasi bersama bappenas itu biasanya kita lakukan bersama kementerian keuangan dan Perpustakaan Nasional. Evaluasi ini dilakukan karena memang anggarannya dari Bappenas. Jadi evaluasi ini itu untuk mengecek tingkat output dan juga realisasi anggaran. Sedangkan dengan DPR ini dilakukan bersama komisi 10, jadi kami hanya memberikan laporan pertanggungjawaban. Kalau sama DPR ini biasanya dilaksanakan setahun bisa tiga kali. Kalau sama Bappenas itu setahun biasanya dua kali. Evaluasinya sebenarnya sama, bagaimana tingkat efektifitas dan juga lebih kepada output. Biasanya kalau bappenas sama kemenkeu ini mereka menanyakan apakah anggaran yang diberikan sudah digunakan sepenuhnya. Tapi kalau DPR ini lebih ke pelaksanaannya apakah sudah berhasil apa belum” (H, Wawancara 21 Mei 2024).

Disamping itu evaluasi peserta kegiatan berbasis inklusi sosial dilakukan untuk mengukur kepuasan peserta, tingkat pemahaman peserta, dan juga memantau progress pencapaian atau keberhasilan peserta dalam mengimplementasikan pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh dalam kegiatan berbasis inklusi sosial. Untuk mengukur kepuasan peserta Perpustakaan Proklamator Bung Karno menggunakan survey kepuasan. Berikut penjelasan dari Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi dan Kerjasama.

“Di akhir kegiatan itu kita punya survey kepuasan masyarakat. Jadi di dalam surveinya itu peserta bisa memberikan masukannya apa komentarnya. Kemarin kalau gak salah kita mendapat penilaian 85%, sangat baik sih ya. Puas semua dengan kegiatan ini. Tapi memang pasti ada juga masukan-masukan yang diberikan. Misalkan tempatnya panas atau penyampaian materinya narasumberannya terlalu cepat menjelaskan. Kadang-kadang kayak gitu. Nah seperti itu juga jadi bahan evaluasi bagi kita. Jadi itu sebagai wadah untuk saran dan kritik” (H, Wawancara 07 Februari 2024).

Berikut penjelasan terkait indikator yang terdapat pada survey kepuasan berdasarkan hasil wawancara bersama Ketua Sub Kelompok Pengembangan Informasi :

“Indikator yang dinilai dalam survey ini terdiri dari proses pendaftaran, prosedur kegiatan, kinerja panitia, indikasi pungutan liar yang dilakukan oleh panitia, kesesuaian materi serta pemateri dengan bidang literasi, dan sarana prasarana yang kami sediakan” (S, Wawancara 03 Januari 2024)

Untuk mengukur tingkat pemahaman peserta, Perpustakaan Proklamator Bung Karno menggunakan *pretest* dan *post test* pada setiap kegiatan. Hasil wawancara bersama Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi dan Kerjasama.

*“Evaluasinya itu bukan hanya pada pelaksanaannya, akan tetapi juga kepada output, outcome dan bahkan kepada impact. Jadi kalau output itu lebih kepada target pelaksanaan kegiatan pertahunnya. Kalau outcome itu adalah seberapa besar tingkat keberhasilan jangka menengahnya. Dalam artian setelah dilakukan kegiatan ini berapa banyak yang berhasil. Selain kita juga melihat peningkatan antara sebelum dan setelah melakukan pelatihan lewat *pretest* dan *posttest*. Apabila angka peningkatannya tidak besar maka akan kita lakukan evaluasi. Kemudian impactnya, impact adalah hal tertinggi yang ingin kita capai” (H, Wawancara 07 Februari 2024).*

Perpustakaan Proklamator menyediakan forum komunikasi berupa *Whatsapp Group* bagi peserta dalam setiap kegiatan. Forum ini digunakan panitia untuk memantau progres pencapaian atau keberhasilan peserta dalam mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh lewat kegiatan berbasis inklusi sosial. Berikut penjelasan terkait indikator keberhasilan pelaksanaan kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno yang disampaikan oleh Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi dan Kerjasama

“Untuk tahun-tahun sebelumnya kami belum memiliki indikator keberhasilan, jadi untuk mengukur keberhasilan hanya lewat pemantauan digrup, kita buat voting siapa yang berhasil dan siapa yang tidak. Kalau bersedia yang berhasil ini kita datangi untuk diwawancara. Kalau untuk tahun ini kita sudah punya tim khusus jadi kita buat indikator khusus untuk mengukur tingkat keberhasilan.”(H, Wawancara 21 Mei 2024)

Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi dan Kerjasama menjelaskan bagaimana cara yang dilakukan oleh panitia kegiatan berbasis inklusi sosial untuk memantau progress maupun pencapaian peserta.

“Awalnya kita hubungi lewat grup atau kita hubungi pribadi. Lau kita datangi dan kita wawancara. Bagaimana dan sejauh mana mengimplementasikan ilmu yang sudah didapat dari sini. Salah satu contoh petani kopi itu. Nah itu kita datangi mereka. Setelah tahu ilmunya dipraktekkan apa tidak. Ternyata dari pernyataan mereka caranya yang semula menggunakan metode A ternyata bisa menggunakan dengan metode B dan menjadi lebih praktis. Sehingga itu bisa meningkatkan penghasilan mereka. Memang kita selama ini masih sebatas proses wawancara saja pada yang pernah mengikuti. Biasanya kita lewat grup itu ya mbak. Kadang juga sharing di grup. Kita tanya “Bagaimana penerapannya, apakah sudah ada yang berhasil, kalau mau kita datangi” (H, Wawancara 07 Februari 2024).

Selain hal tersebut peserta juga dapat memanfaatkan forum ini untuk berbagi informasi. Hasil wawancara bersama peserta kegiatan Literasi Kopi tahun 2021.

“Interaksinya bagus, kita sering sharing dan bahkan sampai saat ini di Whatsapp kalau ada kegiatan tentang kopi selalu dishare. Ada kegiatan tentang kopi sekecil apapun itu kegiatannya teman-teman pasti datang” (R, Wawancara 03 Maret 2024).

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan bersama peserta kegiatan berbasis inklusi sosial, panitia dapat menentukan kegiatan apa yang sesuai maupun tidak sesuai dengan kebutuhan serta potensi masyarakat yang ada di Blitar. Berikut penjelasan dari Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi & Kerjasama dalam sebuah wawancara:

“Jadi setiap tahunnya kan ada kegiatan yang berlanjut dan ada yang tidak. Kenapa kok seperti itu, karena kita kan disetiap kegiatan ada pretest dan posttest. Jadi yang pertama kita lihat itu dari nilainya apakah ada peningkatan apa tidak. Kemudian kita juga pantau digrup, kita tanyakan apakah ada masukan untuk kegiatan selanjutnya. Kita lihat mana yang pesertanya antusias dan memang ada peningkatan nilai ketika dilakukan posttest dan pretest. Karena ada juga kegiatan yang pesertanya tidak antusias nilai pretest dan post testnya juga tidak ada peningkatan . Jadi menurut kami kemungkinan kegiatan itu kurang sesuai dengan minat masyarakat sehingga itu juga bisa jadi bahan evaluasi kami. Untuk kegiatan yang berkelanjutan ini kami pantau setiap

kegiatan selesai dilaksanakan dalam satu tahunnya dan kami dokumentasikan dalam Impact Story.” (H, Wawancara 21 Mei 2024)

4.2.2 Nilai-Nilai Inklusi Sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno

Inklusi sosial terdiri dari tiga nilai yakni pemberdayaan, penegakan Hak Asasi Manusia (HAM), dan partisipatif (Gutama & Widiyahseno, 2020). Berikut gambaran implementasi nilai-nilai inklusi sosial pada kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno:

a. Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk mendorong individu, kelompok maupun komunitas dalam kemandirian sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Kegiatan berbasis inklusi sosial yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno memiliki nilai pemberdayaan yang diimplementasikan lewat konsep kegiatan yakni berupa pelatihan. Berikut penjelasan terkait konsep kegiatan berbasis inklusi sosial dari Sub Ketua Kelompok Kerja Pengembangan Informasi.

“Pelaksanaannya itu pelatihan selama tiga hari, kita hadirkan narasumber. Kuota untuk tiap pelatihan itu ada 100 orang. Untuk peralatannya kita fasilitasi. Lewat pelatihan tersebut ilmunya diharapkan sampai kepada masyarakat sehingga masyarakat mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Seperti halnya salah satu contoh pelatihan masak dan pelatihan menjahit, minimal masyarakat dapat memasak dan membuat baju untuk dirinya sendiri tanpa harus membeli. Disisi lain dia bisa mengurangi pengeluarannya dan juga mampu menciptakan produknya sendiri. Jadi harapannya lewat pelatihan ini masyarakat dapat meningkatkan keterampilan yang mana keterampilannya ini dapat dijadikan sebagai bekal untuk membangun usaha.” (S, wawancara 03 Januari 2024).

Salah satu peserta Literasi Hasta Karya tahun 2022 menjelaskan manfaat yang telah diperoleh setelah mengikuti kegiatan.

“Kegiatannya diluar ekpektasi saya, saya pikir kegiatannya ya cuma sekedar pengen belajar tapi ternyata saya bisa membuka usaha sendiri. Jadi ini bisa jadi peluang untuk ibu rumah tangga, ibu rumah tangga tidak hanya diam dirumah. Akan tetapi bisa menghasilkan uang sendiri” (M, Wawancara 28 Februari 2024).

Berikut materi yang telah didapatkan oleh peserta kegiatan Literasi Hasta Karya tahun 2022 selama mengikuti kegiatan tersebut.

“Kegiatannya 3 hari, hari pertama pembukaan dan langsung praktik membuat box untuk seserahan, kemudian hari kedua menghias seserahan. Buat box itu kalau dilihat-liat buatnya gampang karena bentuknya cuma kotak, ternyata setelah dijalani sangat menguras waktu. Hari ketiga membuat buket snack dan balon.” (M, Wawancara 28 Februari 2024).

Peserta tersebut menambahkan bahwa pelatihan ini bersifat individual atau dikerjakan secara sendiri-sendiri, akan tetapi seluruh peralatan yang dibutuhkan selama kegiatan Literasi Hasta Karya 2022 berlangsung telah disediakan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno.

“Jadi kalau pas praktek itu dikerjakan sendiri-sendiri ya, setiap peserta itu dikasih alat dan bahannya yang dibutuhkan oleh pihak perpustakaan.”(M, Wawancara 28 Februari 2024).

Peserta tersebut juga memberikan penjelasan terkait fasilitas tambahan yang diberikan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno bagi peserta kegiatan berbasis inklusi sosial yang ingin membuka usaha.

“Belum diajari cara penjualannya akan tetapi difasilitasi, kalau mau buka usaha nanti akan dikasi banner gratis dan dishare dimedia sosialnya” (M, 28 Februari 2024).

Selain untuk mengembangkan keterampilan, peserta Literasi Hasta Karya merasa bahwa kegiatan ini dapat merubah pandangannya terhadap Hasta Karya.

“Kalau dulu kan hastakarya dianggap pekerjaan yang mudah, hanya begitu saja. Ternyata kita pas terjun langsung jadi ngerti bahwa sebenarnya disitu banyak tantangan. Kaya buat ini, aslinya kalau dilihat buatnya gampang ternyata pas dilakukan susah juga. Terus kalau kita beli bahan-bahannya, masak dengan harga bahan-bahan segitu bisa dijual mahal. Kan kebanyakan orang berfikirannya seperti itu. Padahal jasanya yang susah, proses pembuatannya butuh waktu, butuh tenaga, butuh pikiran, keterampilan juga”(M, Wawancara 28 Februari 2024).

Disamping itu berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama salah satu peserta kegiatan Literasi Kopi pada tahun 2021, peserta tersebut mengungkapkan bahwa ada permasalahan dalam sebuah kelompok masyarakat yang mendorongnya untuk mengikuti kegiatan Literasi Kopi. Setelah mengikuti kegiatan ini peserta tersebut mampu mencapai tujuannya.

“Selama ini di Blitar itu belum ada event kopi, padahal Blitar ini ada sejarah kopinya. Sejarahnya panjang sekali. Jadi saya kepingin di Blitar itu ada event kopi. Kebetulan ngerti ada event kopi dan ya memang itu pertama kali diadakan ya Literasi Kopi itu. Jadi saya tertarik untuk daftar, dan ternyata terpilih. Selain itu desa saya ini merupakan penghasil kopi, trus waktu itu harga kopi tidak sebanding dengan biaya produksinya. Habit kopi itukan sebenarnya mahal, tetapi kopi didesa saya ini dijual murah dibandingkan dengan waktu dijual dikedai. Dari situ saya punya pikiran bersama teman-teman untuk menaikkan harga kopi. Ya Alhamdulillahnya sekarang harganya sudah naik” (R, Wawancara 03 Maret 2024).

Peserta tersebut juga mengungkapkan bahwa penyelesaian permasalahan yang tengah dihadapi oleh para petani kopi bermula dari dorongan para relasi yang ia peroleh selama mengikuti Literasi Kopi.

“Iya, kan adanya Literasi Kopi itu saya bertemu dengan teman-teman kopi di Blitar ya kita sharing-sharing terus saya ada pemikiran “kok desa saya tidak terkenal, pemerintah juga tidak tahu kalau desa saya ada potensinya” akhirnya saya dan teman-teman cari ide bagaimana caranya agar bisa dilirik itu” (R, Wawancara 03 Maret 2024).

b. Penegakan Hak Asasi Manusia (HAM)

Penegakan Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan upaya yang dilakukan untuk melaksanakan, melindungi, menghormati, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia yang melekat pada setiap individu. Dengan kata lain penegakan Hak Asasi Manusia (HAM) bertujuan untuk menjamin hak dasar bagi semua orang secara adil dan setara.

Dalam menerapkan kegiatan berbasis inklusi sosial, Perpustakaan Proklamator Bung Karno sangat menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia. Pasalnya kegiatan ini memang ditujukan bagi semua masyarakat dari berbagai golongan termasuk

masyarakat marginal maupun rawan marginal. Berikut penjelasan yang diberikan oleh Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi & Kerjasama.

“Nah justru Kegiatan inklusi sosial ini adalah tujuannya supaya masyarakat yang merasa terpinggirkan, masyarakat yang termarginalkan itu bisa ikut peran, bisa ikut andil. Jadi kita ini membuka untuk semua. Kemarin itu ada peserta menjahit yang memiliki kekurangan, dia memakai handicap. Dalam berjalannya memang tidak seperti kita, beliau memiliki kekurangan. Tapi hal seperti itu tidak menurunkan semangatnya dia. Bahkan dia belajarnya malah semakin giat lagi dibandingkan teman-temannya yang lain. Sehingga itu mendorong kita untuk mengabadikannya didalam impact story. Ada juga peserta literasi hasta karya kemarin itu yang tidak bisa berbicara, kita juga pernah kerjasama saya gak lupa, kalau tidak salah membuat batik cap kalau tidak ecoprint dengan orang-orang yang memiliki gangguan kejiwaan yang kondisinya sudah mau sembuh. Itu kita damping dan kita berikan pelatihan untuk membuat batik. Jadi semua orang-orang yang merasa termarginalkan kita beri ruang. Inklusi itu kan artinya kita membuka diri untuk semuanya, tidak membeda-bedakan, tidak eksklusif hanya untuk satu golongan tertentu saja. Dengan adanya inklusi ini semuanya kita rangkul.” (H, Wawancara 07 Februari 2024)

c. Partisipatif

Partisipatif merupakan upaya yang dilakukan untuk mendorong individu maupun kelompok untuk turut terlibat aktif dalam lingkungan sosial, politik maupun ekonomi dengan menjunjung prinsip kesetaraan. Nilai partisipatif ini juga diterapkan Perpustakaan Proklamator Bung Karno dalam kegiatan berbasis inklusi sosial. Penerapan nilai partisipatif ini ditandai dengan adanya pelibatan individu, kelompok maupun komunitas dalam menyelenggarakan kegiatan. Perpustakaan Proklamator Bung Karno selalu berupaya agar dapat menjadi wadah untuk seluruh masyarakat dalam mengembangkan pengetahuan maupun keterampilan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi & Kerjasama Perpustakaan Proklamator Bung Karno telah melakukan pendekatan kepada masyarakat supaya masyarakat merasa terwadahi sehingga mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbasis inklusi sosial yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno.

“Memang belum ada secara resmi ya. Secara resmi itu mengajak komunitas-komunitas untuk duduk bareng. Tapi kalau secara informal, Seperti Bu Hani kadang-kadang ngobrol sama komunitas tiktokers Blitar atau komunitas kopi.

Mereka meminta kami untuk mewadahi mereka. Secara informal itu sudah kita lakukan. Tapi. Secara formal kita ajak untuk duduk bersama itu belum. Mungkin nanti kedepannya. Sepertinya perlu kita mengundang pihak-pihak terkait dari luar. Kita undang. Eh kita mau ada kegiatan sosial nih. Mau ada kegiatan apa. Itu sangat bagus sekali. Karena membuka pandangan kita ya. Biar lebih luas lagi. Tapi untuk saat ini semuanya masih dari kita ya.” (H, Wawancara 07 Februari 2024)

Kemudian Ketua Sub Kelompok Pengembangan Informasi menjelaskan salah satu cara yang dilakukan untuk mendorong ketertarikan masyarakat terhadap kegiatan berbasis inklusi sosial yang dimiliki Perpustakaan Proklamator Bung Karno.

“Orang itu kan beragam ya, bisa saja dia tidak mau mengikuti kegiatan karena memang tidak tertarik dengan kegiatannya dan bisa saja dia tidak mau mengikuti kegiatan karena tidak punya modal untuk mengimplementasikan ilmu yang akan diperoleh. Jadi salah satu cara yang paling tepat menurut kita ya bagaimana cara kita untuk menyediakan kegiatan yang mudah diaplikasikan oleh semua kalangan.” (S, Wawancara 03 Januari 2024)

Peserta kegiatan Literasi Kopi tahun 2021 mengungkapkan bahwa Perpustakaan Proklamator Bung Karno memberikan ruang kepada para peserta untuk menyampaikan kritik dan saran. Keterbukaan tersebut dapat membangun ketertarikan peserta yang telah mengikuti kegiatan literasi sebelumnya untuk mengikuti kegiatan yang memiliki keberlanjutan.

“Iya, sesuai ekpektasi saya. Soalnya setiap kegiatan literasi berikutnya, selalu dimintai saran. Waktu itu pas kegiatan literasi yang pertama berlangsung saya ngasih kritikan, bahwasanya narasumber itu tidak kompeten. Karena memang saya sudah lama bergelut dibidang kopi jadi dasar-dasarnya saya taulah. Dan kritikan tersebut memang benar-benar digunakan. Jadi setiap mau mengadakan kegiatan ini lagi pihak perpustakaan selalu meminta masukan sama alumni peserta maunya diberikan materi apa narasumbernya siapa. Jadinya saya ikut terus Literasi Kopi” (R, Wawancara 03 Maret 2024).

Dalam sebuah wawancara dengan salah satu peserta Literasi Hasta Karya 2022, peserta tersebut menguraikan alasan di balik partisipasinya dalam kegiatan ini.

“Awal-awalnya cuma pengen ikut, setelah mengikuti kegiatan ternyata banyak manfaat yang dirasakan sampai sekarang. Saya akui Bung Karno ini perpustakaanannya memang hebat. Setelah kegiatan itu sampai sekarang saya terus mengikuti kegiatan apa saja yang diselenggarakan. Tetapi saya tidak ikut

berkegiatan karena masih ada anak kecil. Dalam waktu dekat ini akan ada kegiatan Sarinah yang membahas peran perempuan dalam budaya. Ada juga Literasi Masak. Pihak perpustakaan itu selain orangnya ramah, tiap mau menyelenggarakan kegiatan saya selalu dikabari. Semisal kita ada pertanyaan terkait kegiatan itu juga pasti direspon meskipun terkadang diluar jam kerja mereka.”(M, 28 Februari 2024).

4.2.3 Faktor Pendukung & Penghambat Perpustakaan Proklamator Bung Karno Dalam Menyelenggarakan Kegiatan Berbasis Inklusi Sosial

Penyelenggaraan kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat mendorong tercapainya keberhasilan dalam mencapai sebuah tujuan. Faktor penghambat berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat menghambat keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Faktor pendukung Perpustakaan Proklamator Bung Karno dalam menyelenggarakan kegiatan berbasis inklusi sosial terdiri dari budaya organisasi berupa gotong royong dan musyawarah serta anggaran yang tetap pada setiap tahunnya. Hasil wawancara bersama Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi & Kerjasama.

“Kita selalu menerapkan gotong royong karena setiap kegiatan ini selalu dikerjakan secara tim. Sebelum kegiatan itu kita pasti ada meeting awal, nah disitu kita ada pembagian tugas mulai dari yang mengatur keuangan, mempersiapkan sarana prasana yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung, bagian administrasi peserta, mempersiapkan teknis acara kira-kira seperti itu gambarannya. Setelah meeting selesai kita diskusi lagi untuk memastikan persiapannya. Jadi ya budaya yang selalu kami terapkan itu adalah gotong royong dan musyawarah.” (H, Wawancara 21 Mei 2024).

Kegiatan berbasis inklusi sosial yang diselenggarakan Perpustakaan Proklamator Bung Karno merupakan salah program pemerintah. Dalam penyelenggaraannya, Perpustakaan diberikan anggaran khusus untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut. Hasil wawancara bersama Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi dan Kerjasama.

“Untuk modalnya ini sudah pasti. Kita mendapatkannya dari APBN. Seperti tadi yang kita ketahui tentang RPJMN itu yang diturunkan ke Bappenas, Bappenas diturunkan ke Perpusnas, lalu Perpusnas memberikan kita anggaran itu secara modalnya” (H, Wawancara 07 Februari 2024).

Faktor penghambat Perpustakaan Proklamator Bung Karno dalam menyelenggarakan kegiatan berbasis inklusi sosial berasal dari eksternal organisasi berupa pola pikir masyarakat dan keterbukaan masyarakat terhadap kegiatan ini. Berikut hasil wawancara yang dilakukan bersama Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi dan Kerjasama.

“Salah satu tantangannya itu adalah dari masyarakatnya itu sendiri. Masyarakat Blitar itu kan homogen. Beda dengan kota besar yang lebih heterogen seperti Surabaya atau Malang. Masyarakatnya dari luar kota, banyak pendatang jadi pemikirannya kan berbeda-beda pasti dan lebih terbuka. Kalau dari Blitar kan, ya hanya di Blitar saja. Kalau di Blitar kan homogen masyarakatnya. Jadi Pemikirannya masih sama semua. Dia lihat dulu kegiatan ini, cocok nggak dengan saya. Sebenarnya kan nggak perlu melihat cocok dengan tidaknya, yang harus dilihat itu adalah “Oh kegiatannya ternyata mampu memberikan saya ilmu baru”. Nah terkadang kalau mereka tidak cocok. Mereka tidak mau. Nah itu salah satu tantangan yang harus kita hadapin. Bagaimana membuat masyarakat itu mau membuka diri” (H, Wawancara 07 Februari 2024).

Hal tersebut juga diungkapkan oleh peserta kegiatan Literasi Kopi tahun 2021.

“Tidak, didesa ini yang mengikuti kegiatan itu hanya saya. Orang desa itu sulit terbuka dengan kegiatan-kegiatan seperti itu. Saya sampai mengadakan festival kopi didesa saya, supaya produk saya ini bisa dikenal. Soalnya, Dinas di Blitar sendiri ini tidak mengerti kalau kecamatan Selorejo didesa saya itu mayoritas petani kopi. Berarti itukan sangat keterlaluhan” (R, Wawancara 03 Maret 2024).

4.3 Pembahasan

Sub bab ini berisi pembahasan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya.

4.3.1 Strategi Perpustakaan Bung Karno Dalam Menyelenggarakan Kegiatan Berbasis Inklusi Sosial

Manajemen strategi terdiri dari formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi (Umar, 2020). Berikut gambaran manajemen strategi yang telah diterapkan Perpustakaan Proklamator Bung Karno dalam menyelenggarakan kegiatan berbasis inklusi sosial:

a. Formulasi Strategi

Formulasi strategi bertujuan untuk menentukan arah serta kerangka kerja dalam sebuah organisasi. Proses formulasi strategi yang dilakukan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno mencakup tahapan-tahapan yang dilakukan sebelum menentukan strategi dalam menyelenggarakan kegiatan ini. Berikut tiga langkah formulasi strategi yang ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno:

1. Identifikasi Permasalahan.

Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) merupakan program yang dicanangkan oleh Perpustakaan Nasional sejak tahun 2018. Melalui dukungan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) program ini dimasukkan kedalam kerangka kebijakan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024. Hal ini dikarenakan tujuan dari TPBIS selaras dengan salah satu tujuan yang terdapat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024 (RPJMN). RPJMN sendiri merupakan bentuk penjabaran dari visi, misi, serta program yang dimiliki Presiden disetiap periode kepemimpinan (Presiden Republik Indonesia, 2020). Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam RPJMN tahun 2020-2024 adalah menjadikan perpustakaan sebagai sarana untuk meningkatkan budaya

literasi lewat peningkatan akses dan kualitas perpustakaan berbasis inklusi sosial (Presiden Republik Indonesia, 2020). Dengan demikian, program Transformasi Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) menjadi langkah yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Pasalnya tujuan dari program TPBIS adalah untuk memperluas fungsi dan peran perpustakaan dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan pengguna perpustakaan (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2023).

Perpustakaan Proklamator Bung Karno sebagai unit pelaksana teknis dari Perpustakaan Nasional yang berada di wilayah Blitar memiliki tanggung jawab untuk menjalankan program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS). Tanggung jawab tersebut dilakukan dengan cara menjadikan perpustakaan sebagai pusat literasi dan pemberdayaan masyarakat lewat kegiatan berbasis inklusi sosial.

Langkah awal yang dilakukan Perpustakaan Proklamator Bung Karno setelah menerima mandat untuk menjalankan program Transformasi berbasis inklusi sosial adalah menempatkan program tersebut sesuai dengan struktur organisasi dan fungsinya. Pengorganisasian merupakan proses mengklasifikasikan dan membagi aktivitas atau pekerjaan untuk mencapai tujuan organisasi, sehingga tugas dan tanggung jawab dapat didistribusikan di antara para pengurus agar semua aspek pekerjaan berjalan efektif (Putri et al., 2022). Berdasarkan hal tersebut pelaksanaan program ini dimasukkan ke dalam tugas dan tanggung jawab Kelompok Kerja Pelayanan Informasi dan Kerjasama. Dengan demikian penugasan ini bukan hanya sekadar formalitas, melainkan sebuah langkah strategis untuk memastikan program Transformasi Berbasis Inklusi Sosial dijalankan dengan efektif dan efisien.

2. Identifikasi Tujuan.

Secara garis besar program Transformasi Berbasis Inklusi Sosial bertujuan untuk mendorong terciptanya kesejahteraan masyarakat. Tujuan tersebut sebenarnya memiliki keselarasan dengan visi Perpustakaan Proklamator Bung Karno yang berbunyi "*Terwujudnya Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan*

berkepribadian berlandaskan gotong royong melalui penguatan budaya literasi”. Kata “mandiri” yang terdapat pada kalimat tersebut digambarkan sebagai masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Dengan berbekal kemandirian, seseorang memiliki kemampuan untuk mengelola dan meningkatkan kualitas hidup mereka yang pada akhirnya menciptakan kondisi yang lebih sejahtera dan berkelanjutan. Sehingga program ini juga dianggap sebagai penguat dari visi Perpustakaan Proklamator Bung Karno.

Demi mewujudkan tujuan dari program TPBIS dan Perpustakaan Proklamator Bung Karno, program ini diimplementasikan kedalam bentuk pelatihan. Pelatihan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui kegiatan belajar yang terencana dan sistematis (Prasodjo, 2021). Melalui pelatihan individu dapat memanfaatkan ilmu yang telah diperoleh untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian pelatihan dapat mendorong jiwa kemandirian seseorang dan diharapkan dapat mencapai kesejahteraan.

3. Melakukan Analisis SWOT

Setelah program Transformasi Berbasis Inklusi Sosial diambil alih oleh Kelompok Kerja Pelayanan Informasi dan Kerjasama, Ketua Kelompok Kerja sebagai struktural tertinggi mulai melakukan analisis *Strength* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang), dan *Threats* (Ancaman) atau yang biasa disebut dengan SWOT. Analisis ini dilakukan untuk menentukan strategi yang akan digunakan dalam melaksanakan program Transformasi Berbasis Inklusi Sosial.

Kekuatan Perpustakaan Proklamator Bung Karno terletak pada sumber daya manusia yang dimiliki. Sumber daya manusia berperan penting sebagai pelaksana program, sehingga strategi pertama yang diambil adalah dengan membentuk tim atau panitia khusus untuk menjalankan program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. Pembentukan kepanitiaan ini diharapkan mampu membuat kegiatan berjalan dengan fokus dan berkelanjutan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Siswanto (2022), melalui potensi yang dimiliki sumber daya manusia

dalam sebuah organisasi memiliki peran yang sangat krusial dalam menentukan arah perkembangan suatu organisasi . Potensi-potensi tersebut dapat berupa ide-ide kreatif, keahlian, motivasi, status, latar belakang pendidikan, dan aspek lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja individu. Jika potensi tersebut diintegrasikan ke dalam struktur organisasi dengan baik, maka sumber daya manusia dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan organisasi.

Kelemahan Perpustakaan Proklamator Bung Karno ada pada cakupan wilayah yang terbatas yakni hanya pada wilayah Blitar dan juga memiliki modal yang terbatas. Dengan demikian program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial diwujudkan melalui kegiatan berupa pelatihan yang berfokus pada kebutuhan serta potensi masyarakat Blitar. Menurut Soetomo dalam (Endah, 2020), Terdapat dua cara yang dapat dilakukan untuk menggali potensi lokal yakni, dengan mengidentifikasi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang serta mengidentifikasi potensi, sumberdaya dan juga peluang yang ada.

Nama tokoh Bung Karno yang besar dianggap menjadi peluang dalam melakukan promosi. Melalui peluang tersebut panitia kegiatan berbasis inklusi sosial menerapkan saluran promosi berdasarkan sasaran kegiatan. Menurut Uluwiyah (2022), Pemilihan saluran promosi dapat dilakukan dengan mengamati media yang digunakan serta dimiliki masyarakat secara luas pada setiap harinya. Dengan menentukan saluran promosi yang tepat, program Transformasi Berbasis Inklusi Sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno dapat mencapai tujuan-tujuannya dengan lebih efektif dan memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat yang dilayani.

Kurangnya keterbukaan masyarakat terhadap kegiatan berbasis inklusi sosial dikhawatirkan dapat menjadi ancaman bagi Perpustakaan Proklamator Bung Karno dalam menyelenggarakan kegiatan berbasis inklusi sosial. Dengan adanya ancaman tersebut Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi & Kerjasama menyadari pentingnya diselenggarakan evaluasi pada setiap kegiatan untuk meninjau sejauh mana keberhasilan dari strategi yang diterapkan. Evaluasi merupakan kegiatan mengumpulkan informasi yang akan digunakan sebagai

bahan dalam pengambilan keputusan atas terselenggaranya suatu program kegiatan (Dewi, 2016). Pengambilan keputusan tersebut dapat berupa penyempurnaan program atau penghapusan program.

Dengan demikian proses formulasi strategi yang dilakukan ini menjadi kerangka bagi Perpustakaan Proklamator Bung Karno dalam membangun kegiatan berbasis inklusi sosial. Melalui kerangka tersebut Perpustakaan Proklamator Bung Karno dapat menyelenggarakan kegiatan berbasis inklusi sosial yang terstruktur dan lebih terarah.

b. Implementasi Strategi

Implementasi strategi merupakan tahap aksi dari strategi yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya. Berikut langkah-langkah dalam implementasi strategi yang diterapkan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno:

1. Membentuk Struktur Kepanitiaan

Strategi pertama yang dilakukan oleh Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi & Kerjasama dalam menyelenggarakan kegiatan berbasis inklusi sosial adalah dengan membentuk struktur kepanitiaan khusus kegiatan berbasis inklusi sosial. Struktur kepanitiaan ini dibentuk langsung melalui penunjukan. Meskipun melalui penunjukan langsung, Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi & Kerjasama telah menerapkan kriteria tertentu dalam memilih panitia. Kriteria tersebut terdiri dari orang yang memiliki jiwa sosial serta integritas yang tinggi. Disamping itu proses pembentukan panitia ini juga tidak lepas dari persetujuan Kepala Perpustakaan. Secara teknis Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi & Kerjasama memilih siapa saja yang akan diangkat menjadi panitia sesuai dengan kriteria yang akan ditetapkan. Setelah itu usulan nama-nama panitia tersebut diberikan kepada Kepala Perpustakaan selaku pemegang kebijakan tertinggi di Perpustakaan Proklamator Bung Karno. Setelah usulan tersebut diterima dan disetujui, keputusan tersebut akan disahkan melalui penerbitan SK kepanitiaan yang menjadi dasar hukum. Dengan demikian, terbentuklah panitia khusus yang bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan seluruh kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno.

Pembentukan panitia kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno bersifat tetap. Tujuannya adalah untuk menjaga konsistensi dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian diharapkan anggota panitia memiliki visi yang sama, diharapkan kegiatan ini bisa terus berlanjut tanpa hambatan, dan berdampak positif dalam mendorong inklusi sosial.

Langkah terakhir yang dilakukan dalam tahap pembentukan struktur kepanitiaan adalah melakukan pembagian tugas. Dalam proses ini, setiap panitia diberikan tanggung jawab untuk memastikan semua aspek kegiatan agar berjalan lancar. Pembagian tugas ini tersebut meliputi perencanaan keuangan, persiapan sarana dan prasarana, administrasi dan pengendalian peserta, serta penyusunan teknis acara. Pembagian tugas akan memudahkan seluruh panitia agar dapat fokus mengerjakan tugasnya masing-masing. Sistem pembagian tugas mencerminkan budaya gotong royong yang telah lama diterapkan dan menjadi kebiasaan di lingkungan Perpustakaan Proklamator Bung Karno. Budaya gotong royong akan memungkinkan setiap panitia untuk bertindak secara spontan dan sukarela berkontribusi dalam berbagai kegiatan. Budaya ini memperkuat hubungan antar panitia dan menciptakan semangat kebersamaan yang tinggi. Menurut Agustin & Warsono (2022) budaya gotong royong mampu menumbuhkan sifat sukarela individu, membangun komunikasi dan hubungan yang baik dalam kelompok. Dengan demikian, kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno dapat dilaksanakan dengan mengandalkan kerjasama dan partisipasi aktif panitia.

Sebagai pelaksana kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno, para panitia akan mendapatkan kompensasi khusus berupa honor bagi para panitia kegiatan berbasis inklusi sosial. Pemberian kompensasi diharapkan mampu mendorong kinerja serta menjadi motivasi bagi para panitia kegiatan berbasis inklusi sosial. Menurut Dekas (2019) pemberian honor kepada karyawan adalah cara untuk mendorong mereka agar bekerja lebih baik untuk perusahaan. Hal tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa kinerja yang optimal terjadi ketika tujuan individu sejalan dengan tujuan organisasi.

2. Melakukan Analisis Kebutuhan serta Potensi Masyarakat Blitar

Untuk mewujudkan kegiatan berbasis inklusi sosial yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat Blitar, terdapat upaya analisis yang dilakukan oleh panitia kegiatan berbasis inklusi sosial. Hal ini selaras dengan pendapat Haris (2014) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat harus didasarkan pada prioritas utama dan berhubungan dengan minat serta kebutuhan masyarakat agar hasilnya lebih efisien dan efektif. Proses analisis ini dilakukan dengan dua cara yakni secara langsung dan tidak langsung. Analisis secara langsung memungkinkan panitia untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat setempat. Melalui interaksi secara langsung, panitia dapat memahami kebutuhan, masalah, dan potensi yang ada di wilayah Blitar. Selain itu, kegiatan ini dapat membangun kepercayaan dan hubungan baik antara panitia dan masyarakat. Analisis secara langsung dilakukan melalui pendekatan kepada komunitas dan kelompok masyarakat yang ada di Blitar.

Mulai tahun 2020 hingga tahun 2022, panitia kegiatan berbasis inklusi sosial telah melakukan pendekatan dengan komunitas kesenian dan komunitas tiktokers yang ada di wilayah Blitar. Panitia kegiatan berbasis inklusi sosial berupaya menggandeng komunitas tiktokers dengan menyelenggarakan Literasi Vlogging. Langkah ini diambil karena Tik Tok merupakan aplikasi yang tengah populer dikalangan masyarakat. Tik Tok juga memberikan berbagai manfaat seperti komunikasi, hiburan, edukasi, dan promosi bisnis. Panitia berharap dengan melibatkan komunitas tiktokers, kegiatan Literasi Vlogging dapat mempersiapkan generasi muda untuk lebih terampil dan siap menghadapi era digital serta memaksimalkan potensi media sosial untuk tujuan yang positif dan produktif. Dalam upaya menggandeng komunitas kesenian, panitia kegiatan berbasis inklusi sosial menyelenggarakan Literasi Seni. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap seni, serta memberikan platform bagi para seniman untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan mereka. Selain itu panitia kegiatan berbasis inklusi sosial juga melakukan pendekatan kepada kelompok masyarakat dengan melakukan kunjungan ke desa maupun kelurahan.

Analisis tidak langsung dilakukan dengan cara mengamati perilaku masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu bentuk analisis yang telah dilakukan adalah mengamati kendala masyarakat dalam berwirausaha. Seperti halnya banyak masyarakat yang bisa memproduksi sebuah produk akan tetapi belum bisa mengemas produk tersebut dengan baik. Oleh karena itu diperlukan desain grafis yang bisa membuat suatu produk atau jasa lebih menonjol dan menarik minat konsumen. Berdasarkan situasi ini, panitia kegiatan berbasis inklusi sosial menyelenggarakan kegiatan literasi desain grafis untuk membantu wirausahawan dalam meningkatkan keterampilan dan daya saing mereka.

Selain merumuskan kegiatan berbasis inklusi sosial berdasarkan hasil analisis, kegiatan ini juga dirumuskan dengan mempertimbangkan koleksi Perpustakaan Proklamator Bung Karno yang mudah untuk diimplementasikan. Secara garis besar upaya-upaya tersebut dilakukan untuk mendorong minat serta ketertarikan masyarakat terhadap kegiatan berbasis inklusi sosial yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno. Proses analisis kegiatan akan menghasilkan kegiatan berbasis inklusi sosial apa saja yang akan diselenggarakan Perpustakaan Proklamator Bung Karno dalam satu tahun.

3. Menyusun *Term Of Reference* (TOR)

Tahap selanjutnya adalah menyusun rancangan kegiatan beserta kerangka acuan atau yang biasa disebut sebagai *Term of Reference* (TOR). Setiap kegiatan memiliki TOR yang spesifik dan disusun rutin setiap tahun. TOR berisi tentang latar belakang diselenggarakannya sebuah kegiatan, gambaran umum sebuah kegiatan, kondisi internal serta external organisasi saat ini, dan teknis pelaksanaan kegiatan. Selain itu, didalam TOR juga terdapat identifikasi kelebihan, kekurangan, peluang serta ancaman, hal ini digunakan memastikan bahwa kegiatan yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan dapat terus disesuaikan dan dioptimalkan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat.

4. Menyusun Perencanaan Operasional Kerja (POK)

Berdasarkan hasil analisis tersebut, untuk selanjutnya setiap kegiatan akan disusun komponen-komponen sekaligus anggaran yang dibutuhkan untuk mendukung proses berjalannya kegiatan. Penyusunan anggaran ini disebut juga dengan Perencanaan Operasional Kerja (POK). Proses tersebut membutuhkan perhitungan alokasi anggaran yang matang. Terlebih pada setiap tahunnya Perpustakaan Proklamator Bung Karno selalu berupaya untuk menaikkan jumlah kegiatannya meskipun hal tersebut tidak diiringi oleh kenaikan anggaran.

Secara keseluruhan, proses penyusunan kegiatan ini memerlukan waktu yang cukup panjang. Setelah rancangan kegiatan yang terdiri TOR serta POK selesai disusun, Perpustakaan Proklamator Bung Karno harus menyerahkan draft tersebut kepada Perpustakaan Nasional terlebih dahulu untuk dipertimbangkan. Apabila sudah disetujui oleh Perpustakaan Nasional maka draft tersebut akan diajukan kepada Badan Perencanaan Nasional (Bappenas) selaku pemberi modal dalam program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. Dengan demikian proses ini membutuhkan kemampuan analisis dan perencanaan, pengambilan keputusan, pengetahuan teknis, serta komunikasi yang baik.

5. Promosi Kegiatan Berbasis Inklusi Sosial

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno berupa upaya promosi kegiatan. Promosi kegiatan berbasis inklusi sosial dilakukan melalui dua cara yakni secara langsung dan tidak langsung. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan sasaran dari tiap-tiap kegiatan. Terdapat kegiatan yang bersifat umum yakni diperuntukkan untuk semua golongan. Ada juga kegiatan yang diperuntukkan oleh golongan tertentu.

Pemasaran secara langsung dilakukan untuk menjangkau golongan yang cenderung kurang aktif dalam menggunakan media sosial dan teknologi digital seperti halnya golongan Ibu rumah tangga. Upaya pemasaran kegiatan secara langsung dilakukan melalui pendekatan kepada kelompok maupun komunitas tertentu yang ada didalam masyarakat. Selain itu ada juga pengenalan kegiatan lewat brosur.

Sedangkan pemasaran kegiatan tidak langsung dilakukan untuk menjangkau golongan yang cenderung aktif menggunakan media sosial dan teknologi digital seperti golongan pemuda, pelajar dan mahasiswa. Oleh karena itu pemasaran tidak langsung ini dilakukan lewat media sosial yang dimiliki Perpustakaan Proklamator Bung Karno berupa Instagram, Facebook, dan Twitter.

6. Pelaksanaan Kegiatan Berbasis Inklusi Sosial

Langkah terakhir yang dilakukan Perpustakaan Proklamator Bung Karno dalam tahap implementasi strategi berupa pelaksanaan kegiatan. Dengan mempertimbangkan jumlah anggaran serta efektifitas kegiatan, kegiatan berbasis inklusi sosial diimplementasikan dalam kegiatan pelatihan yang berlangsung selama tiga hari dengan kuota 100 peserta pada setiap kegiatan. Pada hari pertama dilaksanakan pembukaan dan pembekalan materi. Selanjutnya pada hari kedua dan ketiga dilaksanakan pelatihan atau praktik dan dilanjut dengan penutupan kegiatan. Dalam pelaksanaannya, setiap peserta akan diberikan fasilitas berupa uang transport, makan, dan peralatan yang digunakan selama proses pelatihan berlangsung. Untuk mendukung keberhasilan kegiatan, Perpustakaan Proklamator Bung Karno selalu menghadirkan narasumber atau mentor yang benar-benar ahli dalam bidang tertentu dan sudah bersertifikasi.

Pelaksanaan kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno sudah berjalan dengan baik mulai tahun 2020 hingga saat ini. Setiap kegiatan yang dijalankan juga selalu mencapai kuota yakni 100 orang. Pada tahun 2020 dan 2021 Perpustakaan Proklamator Bung Karno berhasil menyelenggarakan lima kegiatan pada setiap tahunnya dan pada tahun 2022 Perpustakaan Proklamator Bung Karno berhasil menyelenggarakan 11 kegiatan. Kenaikan jumlah kegiatan ini pada mulanya tidak dipengaruhi oleh strategi yang telah dirumuskan. Karena memang pada tahun 2020 anggaran untuk pelaksanaan kegiatan berbasis inklusi sosial sebagian besar diarahkan untuk penanggulangan Covid – 19. Akan tetapi mulai tahun 2022 hingga sekarang Perpustakaan Proklamator Bung Karno terus berupaya untuk menaikkan jumlahnya dengan cara menyederhanakan sub komponen pada setiap kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno juga tidak terfokus pada satu bidang. Perpustakaan Proklamator Bung Karno berupaya untuk menjadi wadah bagi seluruh masyarakat utamanya bagi masyarakat di wilayah Blitar dalam memenuhi kebutuhan maupun mengembangkan potensinya. Berikut ini kegiatan-kegiatan yang berhasil diselenggarakan Perpustakaan Proklamator Bung Karno:

1) *Workshop History Telling*



Gambar 4.3 Peserta kegiatan *workshop history telling* tahun 2020
(Sumber: *Website UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno, 2020*)

Kegiatan *workshop history telling* ditunjukkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam bidang bercerita dan menulis. Selain itu kegiatan ini juga digunakan sebagai sarana untuk menyebarluaskan dan melestarikan nilai-nilai nasionalisme serta pemikiran Bung Karno. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah kalangan pemuda dan pelajar.

Pelaksanaan Kegiatan *workshop history telling* pada tahun 2020 diawali dengan pemberian materi tentang cara merumuskan struktur cerita, pemilihan bahasa dan penyusunan kalimat dengan memperhatikan sasaran audience oleh Anis Masriyah seorang guru yang memiliki sederet prestasi nasional. Kemudian pada hari kedua dilanjutkan dengan pemberian materi tentang cara mempresentasikan cerita dan dilanjutkan dengan praktek membuat naskah cerita. Pada hari ketiga para peserta

diberi kesempatan untuk menampilkan karyanya (Perpustakaan Proklamator Bung Karno, 2020).

Pelaksanaan Kegiatan *workshop history telling* pada tahun 2022 diawali dengan pemberian materi terkait teori mendongeng oleh Mochammad Ariyo Faridh Zidni seorang pendongeng internasional. Pada hari kedua dilanjutkan dengan praktik pembuatan naskah yang akan ditampilkan dihari ketiga (Perpustakaan Proklamator Bung Karno, 2022).

2) *Workshop* Penulisan Karya Ilmiah



Gambar 4.4 *Workshop* Penulisan Karya Ilmiah
(Sumber: Instagram @bungkarnolibrary, 2020)

Hampir sama dengan *workshop history telling*, *Workshop* ini ditujukan untuk meningkatkan kompetensi masyarakat dalam bidang menulis. Akan tetapi kegiatan terfokus pada bidang penulisan karya ilmiah. Selain itu kegiatan ini juga diselenggarakan untuk melestarikan ide dan gagasan Bung Karno. Sasaran dari kegiatan ini adalah kaum muda dan pelajar. Mulai tahun 2020 hingga 2022, kegiatan ini telah diselenggarakan selama dua kali.

Pelaksanaan *Workshop* Penulisan Karya Ilmiah pada tahun 2020 menghadirkan Kirana Kejora sebagai mentor. *Workshop* ini terdiri dari dua tahap, *workshop* pertama berisi materi tentang teknik penulisan dan tahap kedua berfokus pada mengulas tulisan yang telah dikirimkan peserta kepada pemateri. Pelaksanaan *Workshop* Penulisan Karya Ilmiah tahun 2022 tidak berbeda dengan pelaksanaan

sebelumnya. Pada tahun 2022 kegiatan ini mendatangkan Kristin Samah sebagai narasumber.

3) Literasi Mustika Rasa



Gambar 4.5 Literasi Mustika Rasa
(Sumber: Website UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno, 2020)

Literasi Mustika Rasa merupakan kegiatan yang ditujukan untuk melestarikan warisan nusantara yang berupa makanan. Dalam kegiatan ini akan diajarkan cara mengolah dan memasak berbagai bahan pangan yang ada di Indonesia. Kegiatan merupakan bentuk implementasi dari koleksi yang dimiliki Perpustakaan Proklamator Bung Karno yang berjudul “Mustikarasa: buku resep masakan Indonesia warisan Sukarno”. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah kalangan ibu rumah tangga. Pada tahun 2020 hingga 2022, Perpustakaan Proklamator Bung Karno telah menyelenggarakan kegiatan ini selama dua kali.

Literasi Mustika Rasa pertama kali diselenggarakan pada tahun 2020. Pada hari pertama dilakukan pembekalan materi terkait pengenalan kuliner nusantara oleh Chef Ansyori. Sedangkan pada hari kedua dan ketiga dilakukan praktik memasak (Perpustakaan Proklamator Bung Karno, 2020).

Literasi Mustika Rasa yang kedua diselenggarakan pada tahun 2022. Pada saat itu, kegiatan ini diselenggarakan dengan mendatangkan dua narasumber ternama

yakni Chef Muto yang merupakan bintang utama acara televisi Kung Fu Chef di Global TV serta Chef Nathan yang merupakan pemenang The Chef Indonesia di Indosiar (Perpustakaan Proklamator Bung Karno, 2022).

4) Literasi Hasta Karya



Gambar 4.6 Literasi Hasta Karya 2022
(Sumber: Website UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno,2020)

Literasi hasta karya merupakan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengkreasikan berbagai bahan sehingga menghasilkan nilai jual yang tinggi. Sasaran dari kegiatan ini adalah ibu rumah tangga. Selama tahun 2020 hingga 2022, kegiatan ini telah diadakan sebanyak tiga kali.

Literasi Hasta Karya pertama kali diselenggarakan pada tahun 2020. Kegiatan ini menghadirkan Ari Asih Pratiwi sebagai mentor. Beliau merupakan Ketua Komunitas Rajut Bogor. Materi yang diberikan dalam kegiatan ini adalah teknik merajut kain (Perpustakaan Proklamator Bung Karno, 2020).

Penyelenggaraan Literasi Hasta Karya kedua dilaksanakan pada tahun 2021 dengan mendatangkan dua mentor yakni Wiwik Narwanti selaku Owner Gita Handycraft dan Lely Edelweis selaku Owner Edelweis Craft. Materi yang dipraktikkan dalam kegiatan ini adalah terkait pola sulaman pada kain (Perpustakaan Proklamator Bung Karno, 2021). Dalam pelaksanaan kegiatan ini,

panitia juga mengundang Ibu Bhayangkari dan Ibu Persit dari Yonif 115 untuk berpartisipasi aktif.

Literasi Hasta Karya ketiga diselenggarakan pada tahun 2022. Kegiatan ini menghadirkan Andres Excellent sebagai mentor. Pada kegiatan ini peserta diajarkan cara membuat gift box, hantaran serta balon ucapan (Perpustakaan Proklamator Bung Karno, 2022).

5) Literasi Seni dan Budaya



Gambar 4.7 Literasi Seni & Budaya 2022
(Sumber: Website UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno, 2022)

Kegiatan Literasi Seni dan Budaya ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat terhadap bidang tersebut khususnya dalam bidang seni tari dan musik. Sasaran dari kegiatan ini adalah masyarakat umum dari berbagai golongan. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno yang diselenggarakan rutin pada setiap tahunnya.

Pada tahun 2021 Literasi Seni dan Budaya diselenggarakan dengan mengusung materi kesenian tari dan musik karawitan. Terdapat dua mentor yang dihadirkan dalam kegiatan ini yakni Rahmat Djoko Prakoso yang merupakan alumni Sekolah Tinggi Kesenian Wiwatikta Surabaya dan Suwandi Widiyanto yang merupakan Ketua Komunitas Kesenian Jajan Pasar Sidoarjo (Perpustakaan Proklamator Bung Karno, 2021).

Literasi Seni dan Budaya pada tahun 2022 diselenggarakan dengan mendatangkan tiga mentor yakni Pambuko selaku praktisi musik, Abing Santoso selaku penari professional serta Arif Rofiq selaku widyaiswara BPSDM Jawa Timur. Kegiatan ini berfokus pada pembelajaran dan praktik yang menggabungkan tari tradisional, tari modern, serta musik dengan menggunakan instrumen gamelan (Perpustakaan Proklamator Bung Karno, 2022).

6) Literasi Desain Grafis



Gambar 4.8 Literasi Desain Grafis 2022
(Sumber: Website Blitar Kota, 2022)

Sesuai dengan namanya, penyelenggaraan literasi desain grafis ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta kreatifitas masyarakat dalam bidang grafis. Sasaran dari kegiatan ini adalah masyarakat umum terutama bagi kaum muda. Selama tahun 2020 hingga 2022 kegiatan ini telah berhasil diselenggarakan sebanyak dua kali.

Literasi Desain Grafis pertama kali diselenggarakan pada tahun 2021 dengan menghadirkan dua mentor ahli yakni Muhammad Rizal Imanullah yang merupakan praktisi kreatif dan Jusep Alip Yugoputro yang merupakan pemilik GBF Screen Printing. Pada hari pertama, peserta diberi materi mengenai berbagai aspek dalam desain grafis. Selanjutnya pada hari kedua, peserta praktik mendesain menggunakan aplikasi. Pada hari ketiga, peserta mempraktikkan menyablon desain pada kaos (Perpustakaan Proklamator Bung Karno, 2021).

Literasi Desain Grafis kedua kali diselenggarakan pada tahun 2022 dengan menghadirkan Anang Marjono yang merupakan Canva Master. Di hari pertama peserta diajarkan teori desain grafis dan penggunaan Canva. Kemudian di hari kedua peserta praktik membuat desain dengan Canva. Pada hari terakhir peserta melakukan praktik sablon.

7) Literasi Kopi



Gambar 4.9 Literasi Kopi 2022

(Sumber: Website UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno,2022)

Literasi kopi merupakan kegiatan yang diselenggarakan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta kreatifitas masyarakat dalam mengolah kopi. Sasaran dalam kegiatan ini adalah masyarakat yang bergelut dibidang kopi baik petani kopi maupun pengusaha dibidang kopi. Dalam rentang waktu dari tahun 2020 hingga 2022, Perpustakaan Proklamator Bung Karno telah berhasil menyelenggarakan kegiatan ini dua kali.

Literasi Kopi pertama kali diselenggarakan pada tahun 2021. Terdapat tiga narasumber yang dihardirkan dalam kegiatan ini yakni David Nugroho selaku Founder Kedai Tetirah dan Tetirah Supplies.Co, Adityo Aji Nugroho selaku Owner Bins *Coffee & Supplies*, dan Wima Bramantya selaku Owner Kebun Kopi Karanganyar. Pada hari pertama, peserta mendapat pelajaran tentang filosofi kopi dari Wima Bramantya serta materi tentang “Strategi Kedai Kopi di masa pandemic” oleh David Nugroho. Pada hari kedua, peserta diajak untuk

mengeksplorasi keterampilan meracik kopi yang dimentori oleh Adityo Aji Nugroho. Pada hari terakhir, peserta diajak untuk studi lapangan ke Kebun Kopi Karanganyar (Perpustakaan Proklamator Bung Karno, 2021).

Literasi Kopi kedua kali diselenggarakan pada tahun 2022. Kegiatan ini diselenggarakan dengan menghadirkan dua mentor ahli yakni Adityo Aji Nugroho yang merupakan barista ternama sekaligus Owner *Bins Coffee & Supplies* dan Herry Susanto yang merupakan barista sekaligus *food photographer*. Literasi Kopi pada kegiatan ini difokuskan pada pembuatan espresso dan variasinya. Selain itu peserta diberikan materi tentang penyajian kopi yang menarik dan memiliki nilai jual (Perpustakaan Proklamator Bung Karno, 2022).

8) Literasi Vlogging Melalui Smartphone



Gambar 4.10 Literasi Vlogging 2022

(Sumber: Website UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno, 2022)

Penyelenggaraan literasi vlogging ditujukan untuk meningkatkan kreatifitas masyarakat dalam memanfaatkan smartphone sebagai media penyampaian informasi yang menarik. Sasaran dari kegiatan ini adalah kalangan pemuda. Dalam kurun waktu tahun 2020 hingga 2022, kegiatan ini telah diselenggarakan selama dua kali.

Literasi Vlogging pertama kali diselenggarakan pada tahun 2021. Kegiatan ini menghadirkan Sony Sudarsono dan Ary Iswahyudi seorang yang ekspert dalam bidang videografi. Materi yang diberikan dalam kegiatan ini adalah seputar dasar-dasar videografi dan teknik vlogging. Pada tahun 2022 kegiatan ini dilaksanakan

dengn menghadirkan Herry Tjiang seorang fotografer professional serta Yuriko Abi seorang sutradara film.

9) Literasi Wastra Nusantara



Gambar 4.11 Literasi Wastra Nusantara 2022
(Sumber: Website UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno,2022)

Literasi wastra nusantara merupakan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam bidang wastra atau kain. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya untuk melestarikan batik. Oleh karena itu sasaran dalam kegiatan ini adalah masyarakat umum. Dalam kurun waktu tahun 2020 hingga 2022, Perpustakaan Proklamator Bung Karno berhasil menyelenggarakan kegiatan ini sebanyak satu kali yakni pada tahun 2022.

Kegiatan ini diawali dengan penyampaian materi tentang beragam jenis kain batik tradisional oleh Anik Rahmawati seorang ahli wastra dan desainer interior. Pada hari kedua, para peserta diajarkan bagaimana cara mempromosikan wastra atau kain batik untuk dijual. Materi tersebut dikemas dalam Digital Marketing yang disampaikan oleh Aidil Wicaksono dan Ismita Saputri. Pada hari ketiga peserta diberi kesempatan untuk praktik membuat batik. Pembuatan batik ini terdiri dari tahap membuat pola, canting, blog warna, ataupun merebus kain.

10) Literasi Pemanfaatan Daur Ulang



Gambar 4.12 Literasi Pemanfaatan Daur Ulang 2022
(Sumber: Website UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno, 2022)

Literasi pemanfaatan daur ulang merupakan kegiatan mengubah limbah menjadi sebuah produk yang memiliki nilai tinggi. Kegiatan ini menekankan pengetahuan terhadap cara pengelolaan sampah serta keterampilan untuk mendaur ulang limbah. Sasaran dalam kegiatan ini adalah masyarakat umum.

Kegiatan Literasi Pemanfaatan Daur Ulang pertama kali diselenggarakan pada tahun 2022. Kegiatan ini diselenggarakan dengan menghadirkan mentor seorang Coach UMKM di Rumah Siap Kerja Pelatihan Bisnis yang bernama Rizky Ayu Febriana. Kegiatan ini terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan antara lain penyampaian materi tentang pentingnya literasi digital dalam pengelolaan sampah, praktik mendaur ulang limbah tutup botol dan plastik menjadi kerajinan bunga, membuat tas dari mending, membuat taplak, tempat tisu dan hiasan dari kain perca bekas (Perpustakaan Proklamator Bung Karno, 2022).

11) Literasi Bordir



Gambar 4.13 Literasi Bordir 2022
(Sumber: Foto Website UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno,2022)

Literasi bordir terdiri dari pelatihan membordir. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta kreatifitas dalam dunia bordir. Sasaran dalam kegiatan ini adalah ibu rumah tangga. Kegiatan ini pertama kali diselenggarakan pada tahun 2022 dengan menghadirkan Niken Larasati selaku Pimpinan Lembaga Kursus dan Pelatihan Mawar Larasati sebagai mentor. Kegiatan ini diawali dengan materi serta praktik pembuatan pola kain. Pada hari selanjutnya dilakukan praktik membordir dalam berbagai bentuk.

Sejak dilaksanakannya kegiatan-kegiatan berbasis inklusi sosial mulai tahun 2020 hingga tahun 2023 sudah ada 232 peserta yang berhasil. Peserta yang dianggap berhasil adalah orang yang mampu mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki setelah mengikuti kegiatan berbasis inklusi sosial. Baik diterapkan untuk pengembangan bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Berikut data peserta yang berhasil dalam setiap tahunnya:



Gambar 4.14 Data Jumlah Peserta Berhasil Tahun 2020-2023
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

c. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi merupakan tahapan terakhir dalam manajemen strategi. Evaluasi strategi merupakan upaya yang dilakukan untuk memastikan apakah strategi yang telah dirumuskan telah berjalan dengan baik. Evaluasi strategi yang diterapkan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno terbagi menjadi dua kategori yakni evaluasi internal organisasi serta evaluasi external organisasi. Berikut penjabaran dari bentuk-bentuk evaluasi kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno:

1. Evaluasi Internal Panitia

Evaluasi internal organisasi di Perpustakaan Proklamator Bung Karno terdiri dari proses evaluasi yang dilakukan bersama panitia kegiatan berbasis inklusi sosial. Evaluasi internal organisasi terdiri dari rapat-pra kegiatan dan monitoring. Rapat-pra kegiatan ini mencakup penyusunan rancangan kegiatan. Sedangkan monitoring dilakukan untuk memastikan bahwa rencana yang dibuat telah diimplementasikan dengan baik selama kegiatan berlangsung.

2. Evaluasi bersama DPR-RI

Evaluasi bersama DPR-RI dilakukan untuk memantau perkembangan serta pencapaian Perpustakaan Proklamator Bung Karno dalam menyelenggarakan kegiatan berbasis inklusi sosial. Evaluasi ini biasanya dilakukan tiga kali dalam setahun.

3. Evaluasi bersama Perpustakaan Nasional, Badan Perencanaan Nasional (Bappenas) dan Kementerian Keuangan

Evaluasi bersama Perpustakaan Nasional, Bappenas dan Kementerian Keuangan lebih kepada bentuk pertanggungjawaban atas penggunaan anggaran negara. Evaluasi ini biasanya dilakukan dua kali dalam setahun.

4. Evaluasi Peserta Kegiatan Berbasis Inklusi Sosial

Sedangkan evaluasi peserta kegiatan berbasis inklusi sosial digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta, tingkat kepuasan peserta dan juga keberhasilan peserta dalam mengimplementasikan pengetahuannya yang telah diperoleh dari kegiatan berbasis inklusi sosial. Untuk mengukur tingkat pemahaman peserta, Perpustakaan Proklamator Bung Karno menggunakan *pretest* dan *posttest*. Sedangkan untuk mengukur tingkat kepuasan peserta, Perpustakaan Proklamator Bung Karno menggunakan survey kepuasan. Terdapat beberapa indikator yang ada dalam survei tersebut yakni mencakup proses pendaftaran, langkah-langkah kegiatan, kinerja panitia, kesesuaian mentor dan materi yang disampaikan, serta fasilitas yang disediakan. Survei tersebut juga dapat digunakan untuk memberikan saran maupun kritik terhadap pelaksanaan kegiatan berbasis inklusi sosial. Untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta, Perpustakaan Proklamator Bung Karno hanya memanfaatkan media *Whatsapp Group* untuk memastikan seberapa banyak peserta yang mampu mengaplikasikan ilmu dari kegiatan ini. Hal ini dilakukan karena pada tahun 2020 hingga tahun 2023, panitia belum memiliki indikator tertentu yang digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta. Pada tahun 2024 panitia kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno mulai merumuskan indikator untuk mengukur keberhasilannya dalam menyelenggarakan kegiatan berbasis inklusi sosial. Hasil

yang didapatkan dari *pretest*, *posttest*, survey serta *Whatsapp Group* tersebut akan digunakan Perpustakaan Proklamator Bung Karno sebagai bahan evaluasi dalam menyelenggarakan kegiatan berbasis inklusi sosial.

4.3.2 Nilai – Nilai Dalam Kegiatan Berbasis Inklusi Sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno

Penyelenggaraan kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno tidak terlepas dari nilai-nilai inklusi sosial itu sendiri. Nilai-nilai inklusi sosial terdiri dari pemberdayaan, penegakan Hak Asasi Manusia (HAM), dan partisipatif (Gutama & Widiyahseno, 2020). Berikut penjelasan terkait implementasi nilai inklusi sosial yang diterapkan Perpustakaan Proklamator Bung Karno dalam kegiatan berbasis inklusi sosial:

a. Pemberdayaan

Secara keseluruhan kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno diwujudkan dalam bentuk pelatihan yang terdiri dari kegiatan Workshop History Telling, Workshop Penulisan Karya Ilmiah, Literasi Mustika Rasa, Literasi Hasta Karya, Literasi Seni dan Budaya, Literasi Desain Grafis, Literasi Kopi, Literasi Vlogging, Literasi Wastra Nusantara, dan Literasi Pemanfaatan Daur Ulang. Kegiatan tersebut tentunya dapat mendorong potensi dasar yang melekat pada setiap individu, potensi dalam masyarakat, dan juga mendorong masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya secara mandiri. Disamping itu dalam pelaksanaannya yang bersifat gratis dan difasilitasi sepenuhnya, membuat masyarakat tidak terbebani apapun.

b. Penegakan Hak Asasi Manusia (HAM)

Kegiatan berbasis inklusi sosial yang diselenggarakan Perpustakaan Proklamator Bung Karno bersifat umum dan juga sangat menjunjung tinggi HAM terutama bagi masyarakat marginal maupun rawan termajinalkan seperti halnya disabilitas. Hal ini dibuktikan oleh adanya peserta disabilitas dalam beberapa kegiatan berbasis inklusi sosial yakni pada Literasi Hasta

Karya, Literasi Menjahit, dan Literasi Wastra Nusantara. Dengan demikian kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno mendukung sepenuhnya pengembangan pengetahuan dan keterampilan bagi para disabilitas.

c. Partisipatif

Panitia kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno melibatkan masyarakat dalam proses perumusan kegiatan. Hal ini dibuktikan dengan adanya pendekatan langsung kepada kelompok masyarakat maupun komunitas yang ada di wilayah Blitar. Meskipun belum dilakukan secara resmi, Perpustakaan Proklamator Bung Karno telah berupaya untuk menggali kebutuhan serta potensi yang dimiliki masyarakat Blitar. Tidak hanya itu, panitia kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno juga memberikan ruang bagi peserta kegiatan berbasis inklusi sosial untuk menyalurkan kritik maupun saran melalui survey yang ada disetiap akhir kegiatan.

4.3.3 Faktor Pendukung & Penghambat

Berikut merupakan faktor pendukung dan faktor penghambat bagi Perpustakaan Proklamator Bung Karno dalam menyelenggarakan kegiatan berbasis inklusi sosial:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung Perpustakaan Proklamator Bung Karno dalam menyelenggarakan kegiatan berbasis inklusi sosial berupa budaya organisasi yang dimiliki. Panitia kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno telah terbiasa menjalankan sebuah kegiatan dengan berlandaskan musyawarah dan gotong royong. Disamping itu anggaran yang memadai juga menjadi faktor pendukung dalam penyelenggaraan kegiatan ini. Berjalannya suatu kegiatan tidak terlepas dari adanya modal yang dimiliki. Akan tetapi penggunaan

anggaran juga harus dialokasikan dengan sesuai sehingga tujuan dalam organisasi dapat tercapai.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat penyelenggaraan kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno adalah pemikiran masyarakat yang kurang terbuka terhadap kegiatan ini. Selain menjadi penghambat, hal tersebut juga menjadi tantangan bagi Perpustakaan Proklamator Bung Karno. Karena dalam nilai inklusi sosial terdapat nilai partisipatif. Partisipatif sendiri merupakan upaya untuk mendorong keterlibatan masyarakat terhadap segala hal yang dapat mendorong kemajuan dirinya sendiri.

Seiring dengan berjalannya waktu, sebagian masyarakat mulai terbuka dengan kegiatan ini. Hal tersebut disebabkan oleh dampak nyata yang dirasakan masyarakat akan manfaat dari kegiatan berbasis inklusi sosial. Salah satu contohnya adalah pengalaman yang dialami oleh peserta Literasi Kopi tahun 2021. Peserta tersebut berasal dari Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar yang mana wilayahnya terdiri dari perkebunan kopi. Alasan peserta tersebut mengikuti kegiatan Literasi Kopi didasari oleh keinginan yang kuat untuk mengenalkan produk kopi daerahnya dan juga menaikkan harga kopi lokal. Dengan mengikuti kegiatan Literasi Kopi, peserta tersebut berhasil mencapai tujuannya lewat relasi yang didapatkan selama mengikuti kegiatan. Hal tersebut membuat kopi didaerahnya berhasil dilirik oleh Dinas Pekebunan Blitar.

4.4 Keterkaitan Hasil Penelitian dalam Perspektif Islam

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan kegiatan berbasis inklusi sosial yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno mengandung nilai pemberdayaan, penegakan Hak Asasi Manusia, dan partisipatif. Disamping itu menurut Faoziyah (2023), Inklusi sosial dalam Perspektif Islam

memiliki keterkaitan dengan nilai ukhwah islamiyah, musawah, dan ikhsan. Ukhwah islamiyah digambarkan sebagai nilai yang menekankan pentingnya persaudaraan baik antar sesama umat muslim maupun non muslim (Herwani, 2020). Dalam konteks ini, ukhwah islamiyah lebih condong pada nilai partisipatif karena mengajak setiap individu untuk aktif berkontribusi, berpartisipasi dalam komunitas, serta membangun solidaritas sosial. Disamping itu musawah digambarkan sebagai nilai yang menekankan kesetaraan derajat antar umat manusia (Syahril, 2020). Nilai ini berfokus untuk memastikan agar setiap individu diperlakukan dengan adil tanpa diskriminasi. Oleh karenanya nilai ini memiliki kaitan erat dengan nilai penegakan HAM. Sedangkan ikhsan merupakan nilai yang mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada seluruh umat manusia (Faoziyah, 2023). Nilai ini cenderung pada pemberdayaan, karena mendorong individu untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Ihsan mengajak setiap orang untuk berbuat baik dan membantu memberdayakan orang lain.

Panitia kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Bung Karno telah berupaya untuk menaungi komunitas maupun kelompok tertentu di Blitar yang belum memiliki wadah untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga bersifat terbuka bagi umum. Sehingga hal tersebut dapat mendorong individu untuk membangun hubungan sosial dengan individu lainnya. Setiap peserta kegiatan berbasis inklusi sosial juga diberikan kesempatan untuk memberikan masukan atau saran yang dapat membangun pelaksanaan daripada kegiatan ini. Dengan demikian Perpustakaan Proklamator Bung Karno telah menerapkan nilai ukhwah islamiyah dalam kegiatan berbasis inklusi sosial. Hal ini tentunya sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-Hujurat Ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ حَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat Ayat 13)

Dalam tafsir Al Misbah (Shihab, 2009) dijelaskan bahwa Surah Al-Hujurat ayat 13 mengandung dua poin utama yakni berupa kesetaraan dan ketakwaan. Awal kalimat dalam ayat ini mengandung penegasan bahwa manusia diciptakan atas laki-laki dan perempuan, yang mana hal tersebut menggambarkan perbedaan. Perbedaan tersebut bukan untuk dipertentangkan melainkan sebagai sarana untuk saling mengenal. Kemudian tolak ukur kemuliaan, kemuliaan di sisi Allah tidak ditentukan oleh asal usul, ras, atau harta benda, melainkan ketakwaanlah yang menjadi tolak ukur kemuliaan. Ada juga poin tentang pentingnya pendidikan untuk saling mengenal (ta'aruf) antar suku dan bangsa. Dalam hal ini dibutuhkan ilmu dan pengetahuan untuk memahami perbedaan tersebut. Dan yang terakhir adalah poin tentang landasan dalam hubungan sosial, dengan memahami persatuan asal usul manusia dan tujuan diciptakannya perbedaan, maka manusia bisa saling menghargai dan menghormati.

Berdasarkan penafsiran surah Al-Hujurat ayat 13 dalam tafsir Al-Misbah, peneliti menyimpulkan bahwasanya Allah menciptakan umat manusia dari berbagai jenis kelamin, etnis, dan budaya. Tujuan dari penciptaan tersebut adalah agar manusia saling mengenal satu sama lain, bukan untuk saling membeda-bedakan atau merendahkan satu sama lain. Dengan demikian Surah Al-Hujurat ayat 13 mengajarkan pentingnya menghargai keberagaman, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai di tengah-tengah perbedaan.

Disamping itu tujuan Perpustakaan Proklamator Bung Karno menyelenggarakan kegiatan berbasis inklusi sosial adalah untuk mendorong kemandirian masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian kegiatan

mengandung nilai ikhsan karena memiliki tujuan yang baik serta memberikan manfaat bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah An Nisaa Ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: *“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”* (QS. An Nisaa Ayat 36)

Menurut tafsir Al Misbah (Shihab, 2009), ayat ini mengandung beberapa poin penting, yaitu: pentingnya tauhid dan ketauhidan, perintah untuk menyembah Allah SWT tanpa menyekutukan-Nya merupakan penegasan bahwa tauhid merupakan fondasi utama dalam Islam. Kewajiban berbakti kepada orang tua, orang tua memiliki hak yang besar atas anak-anaknya, dan berbakti kepada mereka merupakan kewajiban yang harus dipenuhi. Pentingnya menjalin hubungan baik dengan kerabat, kerabat adalah orang-orang yang dekat dengan kita dan menjaga hubungan baik dengan mereka merupakan bagian dari silaturahmi yang dianjurkan dalam Islam. Pentingnya menjaga hubungan baik dengan tetangga, tetangga adalah orang-orang yang tinggal di sekitar kita, dan menjaga hubungan baik dengan mereka merupakan bagian dari membangun komunitas yang harmonis. Kewajiban menghormati dan membantu teman sejawat, teman sejawat adalah orang-orang yang bekerja atau beraktivitas bersama dengan kita, dan menghormati serta membantu mereka merupakan bagian dari membangun kerjasama yang baik. Kewajiban memperlakukan budak dengan baik, budak pada zaman dahulu adalah orang-orang yang dimiliki oleh orang lain, dan memperlakukan mereka dengan baik merupakan kewajiban bagi pemiliknya.

Dari tafsir Al Misbah peneliti menyimpulkan bahwa berbuat baik kepada orang tua dan kerabat adalah suatu kewajiban yang sangat penting dalam Islam. Selain itu, ayat

ini juga mengingatkan umat Muslim untuk berbuat baik kepada orang-orang yang membutuhkan, seperti anak yatim, orang miskin, dan musafir. Dengan melakukan kebaikan kepada mereka, kita akan mendapatkan keridhaan dari Allah SWT.

Selain nilai ukhwah islamiyah dan ikhsan, terdapat juga penerapan nilai musawah. Penerapan nilai musawah dalam kegiatan berbasis inklusi sosial dibuktikan dengan adanya kesetaraan dan keadilan bagi disabilitas. Perpustakaan Bung Karno memberikan kesempatan bagi disabilitas untuk turut mengembangkan pengetahuan serta keterampilannya lewat kegiatan berbasis inklusi sosial. Dalam Surah Abasa ayat 1-11 Allah berfirman:

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤) أَمَّا مَنْ اسْتَعْزَى (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (٦) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى (٧) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (٨) وَهُوَ يَخْشَى (٩) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (١٠)
كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ (١١)

Artinya: “Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling. Karena seorang tuna netra telah datang kepadanya. Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali ia ingin menyucikan dirinya (dari dosa). Atau ia ingin mendapatkan pengajaran yang memberi manfaat kepadanya. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (para pembesar Quraisy), maka engkau (Muhammad) memperhatikan mereka. Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau ia tidak menyucikan diri (beriman). Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sementara ia takut kepada Allah, engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. Sekali-kali jangan (begitu). Sungguh (ayat-ayat/surat) itu adalah peringatan” (QS Abasa Ayat 1-10)

Berdasarkan tafsir Al Misbah (Shihab, 2009), Surat Abasa ayat 1-10 memberikan pelajaran penting bagi Nabi Muhammad SAW dan umat Islam tentang pentingnya kesabaran, keteguhan, dan keadilan dalam menyampaikan risalah Islam. Nabi SAW diajarkan untuk tidak terlena dengan kesibukannya dan selalu memperhatikan kebutuhan orang-orang yang lemah dan miskin. Selain itu, Nabi SAW diingatkan bahwa beliau tidak memiliki kuasa untuk memaksa orang lain untuk menerima ajaran Islam, tetapi hanya memiliki kuasa untuk memberikan pelajaran kepada orang-orang yang ingin belajar.

Berdasarkan penafsiran pada Surat Abasa ayat 1-10 dalam tafsir Al Misbah, peneliti menyimpulkan bahwa tindakan Allah menegur Nabi Muhammad dalam ayat diatas merupakan penegasan atas penolakan terhadap sikap diskriminatif terhadap disabilitas. Diskriminasi adalah tindakan atau sikap yang merugikan atau membatasi hak-hak individu berdasarkan karakteristik tertentu seperti ras, agama, gender, atau dalam konteks ini, kondisi fisik. Hal ini tentunya mencerminkan nilai musawah dan penegakan Hak Asasi Manusia (HAM) yang menekankan perlunya penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi berdasarkan kondisi fisik atau keadaan lainnya.

Dengan demikian hasil penelitian ini yang berjudul “Strategi Perpustakaan Proklamator Bung Karno dalam Menyelenggarakan Kegiatan Berbasis Inklusi Sosial” mengungkapkan bahwa penyelenggaraan kegiatan tersebut telah sesuai dengan nilai inklusi sosial berdasarkan persepektif Islam yang terdiri dari ukhwah islamiyah, musawah serta ikhsan. Melalui kegiatan berbasis inklusi sosial, Perpustakaan Proklamator Bung Karno telah mewujudkan nilai-nilai yang telah diamanahkan dalam Islam.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno bertujuan mendorong kemandirian individu dan kesejahteraan masyarakat melalui pembekalan materi dan pelatihan. Pembekalan materi meningkatkan pengetahuan peserta, sementara pelatihan mengembangkan keterampilan praktis untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian ekonomi. Mulai tahun 2020 hingga tahun 2022 Perpustakaan Proklamator Bung Karno berhasil melaksanakan kegiatan berbasis inklusi sosial sebanyak 21 kali dengan menerapkan strategi yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi.

Formulasi strategi mencakup identifikasi permasalahan, tujuan, dan SWOT untuk merumuskan strategi. Implementasi strategi terdiri dari pembentukan kepanitiaan, analisis kebutuhan dan potensi masyarakat, penyusunan Terms of Reference (TOR), penyusunan Pedoman Operasional Kegiatan (POK), promosi kegiatan berdasarkan sasaran kegiatan, dan pelaksanaan. Tahap evaluasi dilakukan untuk menyusun perencanaan kegiatan, mengevaluasi penggunaan anggaran, mengevaluasi progress, mengukur tingkat pemahaman, kepuasan, serta pencapaian atau keberhasilan peserta. Selain itu berbagai kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno mengandung nilai pemberdayaan, penegakan Hak Asasi Manusia (HAM), dan partisipatif. Pemberdayaan diwujudkan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta lewat pembekalan materi dan pelatihan. Penegakan HAM diterapkan dengan memastikan perlakuan adil dan setara bagi semua individu, termasuk penyandang disabilitas.

Nilai partisipatif dicerminkan dengan mendorong masyarakat untuk terlibat aktif, berkontribusi, dan berperan dalam pelaksanaan kegiatan.

Terdapat faktor pendukung dan faktor penghambatan yang dihadapi Perpustakaan Proklamator Bung Karno dalam menyelenggarakan kegiatan berbasis inklusi sosial. Faktor pendukung ini berupa budaya organisasi berlandaskan gotong royong dan musyawarah, yang membuat kegiatan berjalan lebih efektif. Selain itu, dukungan anggaran stabil dari APBN memungkinkan pelaksanaan kegiatan secara berkelanjutan dengan sumber daya yang memadai. Faktor penghambat berupa pemikiran masyarakat yang kurang terbuka dengan kegiatan ini. Hal tersebut menjadi tantangan bagi Perpustakaan Proklamator Bung Karno untuk terus meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan inklusi sosial ini.

5.2 Saran

1. Perpustakaan Proklamator Bung Karno dapat mengadakan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya kegiatan berbasis inklusi sosial. Sosialisasi ini dapat dilakukan melalui media sosial, poster, pamflet, dan kegiatan sosialisasi lainnya.
2. Perpustakaan Proklamator Bung Karno dapat membuka ruang diskusi yang diadakan setiap satu tahun sekali untuk membahas perencanaan kegiatan berbasis inklusi sosial yang akan diselenggarakan. Ruang diskusi ini dapat dilakukan dengan menggandeng Dinas daerah dan Kepala Desa atau Lurah. Mengadakan diskusi bersama Dinas daerah dan Kepala Desa atau Lurah merupakan langkah yang penting karena mereka memiliki wewenang, sumber daya, dan pengalaman dalam mengelola daerah. Sehingga diharapkan dapat memperkuat efektivitas koordinasi program, serta meningkatkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik strategi Perpustakaan Proklamator Bung Karno dalam menyelenggarakan kegiatan berbasis inklusi sosial dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait manajemen sumber daya

manusia. Hal ini dikarenakan budaya organisasi yang melekat pada sumber daya manusia Perpustakaan Proklamator Bung Karno, menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam menyelenggarakan kegiatan berbasis inklusi sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st Ed.). Syakir Media Press.
- Agustin, D. & Warsono. (2022). *Budaya Gotong Royong Pada Pemuda Dalam Masyarakat Multi Agama Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan*. 10(1).
- Amin, M. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Marginal Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar Dan LABSA UIN Sunan Kalijaga.
- Ansoff, H. I., Kipley, D., Lewis, A. O., Helm-Stevens, R., & Ansoff, R. (2019). *Implanting Strategic Management*. Springer International Publishing.
https://drive.google.com/file/d/1tujg11cw3lclulqfomotyvrjguzajy/view?usp=drive_link
https://drive.google.com/file/d/1tujg11cw3lclulqfomotyvrjguzajy/view?usp=drive_link
<https://doi.org/10.1007/978-3-319-99599-1>
- Ariska, L., & Erlianti, G. (2022). *Efektifitas Peningkatan Literasi Berbasis Inklusi Sosial Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Payakumbuh*. 4.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Jenis Kelamin*.
https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1177/sdgs_11/1
- Badan Pusat Statistik Kota Blitar. (2023). *Tingkat Pengangguran Terbuka 2020-2022*.
<https://blitarkota.bps.go.id/indikator/6/41/1/tpt.html>
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). *Pengetahuan ; Artikel Review*. 12(1).
- Dekas, R. (2019). Pengaruh Pemberian Motivasi Dalam Bentuk Honorarium Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan Pada Dinas Sosial Kota Prabumulih. *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS SRIWIJAYA*, 16(4), 237–251.
<https://doi.org/10.29259/jmbs.v16i4.7669>
- Detik.Com. (2023). *Tafsir Surat Az Zariyat Ayat 19*. Detikhikmah.
<https://www.detik.com/quran-online/az-zariyat/4694>

- Dewi, R. S. (2016). *Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (Pkm) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Pnpm) Di Desa Balonggandu Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang*. 1(2).
- Endah, K. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa*. 6.
- Eskha, A. (2018). *Peran Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar*. 2(1).
- Faoziyah, S. (2023). Inklusi Sosial Dalam Perspektif Keislaman: Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Untuk Semua. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 5(1), 47–56. <https://doi.org/10.54783/Jin.V5i1.677>
- Fattah, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st Ed.). CV. Harfa Creative.
- Gutama, P. P. B., & Widiyahseno, B. (2020). Inklusi Sosial Dalam Pembangunan Desa. *REFORMASI*, 10(1), 70–80. <https://doi.org/10.33366/Rfr.V10i1.1834>
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Journal Of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, And Creative Economy*, 1(2), 106–134. <https://doi.org/10.21274/Ar-Rehla.V1i2.4778>
- Haris, A. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media. *Univeristas Hasanuddin E-Journals*, 13(3).
- Haryanti, W. T. (2019). Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, And Arts (LWSA)*, 2(2). <https://doi.org/10.32734/Lwsa.V2i2.728>
- Herwani. (2020). Ukhwah Islamiyah Dalam Pandangan Al-Qur'an. *Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Syarif Abdurrahman Singkawang*, 3.
- Hm, Muhdar. (2018). *Potret Ketenagakerjaan, Pengangguran, Dan Kemiskinan Di Indonesia: Masalah Dan Solusi*.
- Hunger, J. D., & Wheelen, T. L. (2009). *Manajemen Strategis*. ANDI.
- Ishak, K. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Dan Inflikasinya Terhadap Indek Pembangunan Di Indonesi*. <https://ejournal.stiesyariahengkalis.ac.id/index.php/Iqtishaduna/Article/Download/121/121>

- Kaehe, D., Ruru, J. M., & Rompas, W. Y. (2019). *Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Kampung Pintareng Kecamatan Tabukan Selatan Tenggara.*
- Kaharuddin, K. (2020). Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.26618/Equilibrium.V9i1.4489>
- Khosiah, K., Hajrah, H., & Syafril, S. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Area Pertambangan Emas Di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 1(2). <https://doi.org/10.58258/Jisip.V1i2.219>
- Kwan, C. K. (2020). A Qualitative Inquiry Into The Human Library Approach: Facilitating Social Inclusion And Promoting Recovery. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 17(9), 3029. <https://doi.org/10.3390/Ijerph17093029>
- Lentera Today.Com. (2020, April 7). Dampak Ekonomi Covid-19, Puluhan Ribu Warga Blitar Raya Jadi Korban. *Lentera Today | Lmedia Group*. <https://lenteratoday.com/dampak-ekonomi-covid-19-puluhan-ribu-warga-blitar-raya-jadi-korban/>
- Mahdi, R. (2020). Perpustakaan Umum Berbasis Inklusi Sosial: Apa Dan Bagaimana Penerapannya? (Sebuah Kajian Literatur). *FIHRIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informas*, 5.
- Masjid Jami' Nurul Amal. (2023). *Asbabun Nuzul Surah Az-Zariyat Ayat 19*. https://mjna.my.id/asbabun_nuzul/view/51-19-19
- Mawaddah, I. (2016). *Menuju Perpustakaan Ideal*.
- Murdiyanto, D. E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Nasihudin, N., & Hariyadin, H. (2021). Pengembangan Keterampilan Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 733–743. <https://doi.org/10.36418/Japendi.V2i4.150>

- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Perpustanas Nomor 5 Tahun 2020 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Karno.*
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 3 Tahun 2023 Tentang Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial.*
- Perpustakaan Proklamator Bung Karno. (2020). *Literasi Hasta Karya, Merajut Keterampilan, Menggapai Kesejahteraan.*
<https://Perpusbungkarno.Perpusnas.Go.Id/Index.Php/Artikel/Kegiatan/845-Literasi-Hasta-Karya-Merajut-Keterampilan-Menggapai-Kesejahteraan>
- Perpustakaan Proklamator Bung Karno. (2020). *Literasi Mustikarasa.*
<https://Perpusbungkarno.Perpusnas.Go.Id/Index.Php/Artikel/Kegiatan/839-Literasi-Mustikarasa>
- Perpustakaan Proklamator Bung Karno. (2020). *Workshop History Telling Ajak Peserta Berkreasi Menceritakan Pemikiran Bung Karno.*
<https://Perpusbungkarno.Perpusnas.Go.Id/Index.Php/Artikel/Kegiatan/835-Workshop-History-Telling-Ajak-Peserta-Berkreasi-Menceritakan-Pemikiran-Bung-Karno>
- Perpustakaan Proklamator Bung Karno. (2021). *Literasi Hasta Karya “Menyulam Keterampilan Menggapai Kesejahteraan.”*
<https://Perpusbungkarno.Perpusnas.Go.Id/Index.Php/Artikel/Kegiatan/894-Literasi-Hasta-Karya-Menyulam-Keterampilan-Menggapai-Kesejahteraan>
- Perpustakaan Proklamator Bung Karno. (2021). *Literasi Kopi Menjadi Pembuka Kegiatan Pekan Literasi Dan Inklusi Sosial Perpustakaan Bung Karno.*
<https://Perpusbungkarno.Perpusnas.Go.Id/Index.Php/Artikel/Kegiatan/892-Literasi-Kopi-Menjadi-Pembuka-Kegiatan-Pekan-Literasi-Dan-Inklusi-Sosial-Perpustakaan-Bung-Karno>
- Perpustakaan Proklamator Bung Karno. (2021). *Literasi Seni Dan Budaya Memperkuat Kepribadian Bangsa.*

- <https://Perpusbungkarno.Perpusnas.Go.Id/Index.Php/Artikel/Kegiatan/904-Literasi-Seni-Dan-Budaya-Memperkuat-Kepribadian-Bangsa>
- Perpustakaan Proklamator Bung Karno. (2021). *Tingkatkan Kreatifitas Dengan Literasi Desain Grafis*.
<https://Perpusbungkarno.Perpusnas.Go.Id/Index.Php/Artikel/Kegiatan/909-Tingkatkan-Kreatifitas-Dengan-Literasi-Desain-Grafis>
- Perpustakaan Proklamator Bung Karno. (2022). *Atraksi Penuh Rasa*.
<https://Perpusbungkarno.Perpusnas.Go.Id/Index.Php/Artikel/Kegiatan/1165-Atraksi-Penuh-Rasa>
- Perpustakaan Proklamator Bung Karno. (2022). *Kreasikan Hantaran Pernikahan*.
<https://Perpusbungkarno.Perpusnas.Go.Id/Index.Php/Artikel/Kegiatan/1163-Kreasikan-Hantaran-Pernikahan>
- Perpustakaan Proklamator Bung Karno. (2022). *Literasi Seni Dan Budaya, Gelorakan Kekayaan Bangsa*.
<https://Perpusbungkarno.Perpusnas.Go.Id/Index.Php/Artikel/Kegiatan/1175-Literasi-Seni-Dan-Budaya-Gelorakan-Kekayaan-Bangsa>
- Perpustakaan Proklamator Bung Karno. (2022). *Literasi Wastra Nusantara, Lestarkan Budaya Bangsa*.
<https://Perpusbungkarno.Perpusnas.Go.Id/Index.Php/Artikel/Kegiatan/1173-Literasi-Wastra-Nusantara-Lestarkan-Budaya-Bangsa>
- Perpustakaan Proklamator Bung Karno. (2022). *Rayakan Seni Lestarkan Budaya*.
<https://Perpusbungkarno.Perpusnas.Go.Id/Index.Php/Artikel/Kegiatan/1179-Rayakan-Seni-Lestarkan-Budaya>
- Perpustakaan Proklamator Bung Karno. (2022). *Secangkir Kopi Sejuta Inspirasi*.
<https://Perpusbungkarno.Perpusnas.Go.Id/Index.Php/Artikel/Kegiatan/1171-Secangkir-Kopi-Sejuta-Inspirasi>
- Perpustakaan Proklamator Bung Karno. (2022). *Tingkatkan Ekonomi, Atasi Masalah Lingkungan*.
<https://Www.Perpusbungkarno.Perpusnas.Go.Id/Index.Php/Artikel/Kegiatan/1181-Tingkatkan-Ekonomi-Atasi-Masalah-Lingkungan>

- Perpustakaan Proklamator Bung Karno. (2022). *History Telling Bersama Kak Aio*. Instagram. <https://www.instagram.com/p/Ccz3uBBPUGy/>
- Perpustakaan Proklamator Bung Karno. (2023). *Kegiatan*. <https://perpusbungkarno.perpusnas.go.id/index.php/artikel/kegiatan>
- Philips, K. (2018). *How To Make The Library More Inclusive*. Library Journal. <https://www.libraryjournal.com/story/how-to-make-the-library-more-inclusive>
- Prasodjo, T. (2021). *Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Vol. 1).
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 1*.
- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Cetakan Pertama). Pascal Books.
- Putri, G. A. M., Maharani, S. P., & Nisrina, G. (2022). Literature View Pengorganisasian: Sdm, Tujuan Organisasi Dan Struktur Organisasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi, 3*(3), 286–299. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i3.819>
- Rachman, R. A., Sugiana, D., & Rohanda, H. (2019). *Strategi Sukses Transformasi Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial Untuk Masyarakat Sejahtera (Studi Pada Perpustakaan Desa Gampingan Gemar Membaca Malang)*.
- Radio Patria. (2021). Angka Pengangguran di Kota Blitar <https://www.facebook.com/radiopatria/photos/a.315326550104/10164829129525105/>
- Ra'is, D. U. (2017). *Peta Inklusi Sosial Dalam Regulasi Desa*. 7(2).
- Ridwan & Yuli. (2018). Formulasi, Implementasi Dan Evaluasi Strategi Dalam Penyusunan Business Plan Pada PT. Bosowa Propertindo. *STIE Nobel Indonesia Makassar*.
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Edisi Baru). Lentera Hati.
- Siswanto, H. T., Ridwan, M., & Ayu, I. W. (2022). *Manajemen Sumberdaya Manusia Berkelanjutan Dalam Organisasi*. 5(2).

- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (2nd Ed.). Alfabeta.
- Syahril. (2020). *Liiterasi Multikultural Berbasis Agama Islam*.
- Tanujaya, C. (2017). *Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffein*. 2, 93.
- Uluwiyah, A. N. (2022). *Strategi Bauran Promosi (Promotional Mix) Dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat*. Multi Pustaka Utama.
- Umar, H. (2020). *Manajemen Strategik: Konsep Dan Analisis*. The Jakarta Business Research Center.
- Wiranda, M. A., Agustini, N., & Anwar, R. K. (2022). *Strategi Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial*. 14(2).
- Wulansari, A., Sumaryanti, L., Syam, A. R., L, S. D., & Asih. (2021). Dampak Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 5.

LAMPIRAN

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
Jalan Gajayana 50 Malang 65144 Telepon/Faksimile (0341) 558933
Website: <http://saintek.uin-malang.ac.id>, email: saintek@uin-malang.ac.id

Nomor : B-196.O/FST.01/TL.00/11/2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Penelitian

Yth. Pimpinan Perpustakaan Proklamator Bung Karno
Jl. Kalasan No. 1 Bendogerit, Kec. Sananwetan, Kota Blitar

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penelitian mahasiswa Jurusan Perpustakaan dan Ilmu Informasi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas nama:

Nama : RIFANA WAHYU NURAENI
NIM : [200607110035](#)
Judul Penelitian : Strategi Perpustakaan Proklamator Bung Karno Dalam Mengimplementasikan Kegiatan Berbasis Inklusi Sosial
Dosen Pembimbing : ANNISA FAJRIYAH, M.A.

Maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pada mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian di Perpustakaan Proklamator Bung Karno dengan waktu pelaksanaan pada tanggal 04 Desember 2023 sampai dengan 31 Maret 2024.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Malang, 22 November 2023
a.n Dekan

Scan QRCode ini



untuk verifikasi surat



Dean of Academic Division

Dr. Anton Prasetyo, M.Si
NIP. 19770923 200604 1 003

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara

Hasil Wawancara Kepala Perpustakaan Proklamator Bung Karno (Informan N)

03 Januari 2024

- Apa yang melatarbelakangi Perpustakaan Proklamator Bung Karno dalam menyelenggarakan kegiatan berbasis inklusi sosial ?
- *“Jadi Perpustakaan Proklamator Bung Karno itu menyelenggarakan Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial yang disingkat TPBIS itu karena prioritas nasional dari program Bappenas. Jadi anggarannya itu kita berasal dari APBN. TPBIS ini arahnya untuk kesejahteraan. Perpustakaan Proklamator Bung Karno melakukan pelatihan, workshop kepada masyarakat. Tahun 2023 itu ada 13 kegiatan. Nah itu kita mengadakan pelatihan kepada masyarakat, kemudian nanti harapan kita mereka bisa menerapkannya. Perpustakaan sekarang ini bukan sekedar hanya sebagai tempat eksklusif, tetapi juga inklusif. Artinya masyarakat itu bisa berkegiatan dipergustakaan. Nah kalau kita berbicara masalah kesejahteraan, kita ini melatih masyarakat supaya masyarakat itu paling tidak bisa meningkatkan taraf hidupnya. Kalau di sudah bisa meningkatkan taraf hidupnya kan untuk kesejahteraan. Seperti misal, kita memanggil, mengundang narasumber yang ahli dibidang menjahit misalnya. Harapan kita peserta itu bisa menjahit nantinya. Paling tidak untuk dirinya sendiri dan untuk keluarganya maupun ada yang berani untuk membuka pesanan atau membuka bisnis. Ya begitulah harapan kita. Jadi bukan hanya output tetapi juga outcome dan bahkan income.”*
- Apa tujuan diselenggarakannya kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno?
- *“Kita ini melatih masyarakat supaya masyarakat itu paling tidak bisa meningkatkan taraf hidupnya. Kalau di sudah bisa meningkatkan taraf hidupnya kan untuk kesejahteraan. Seperti misal, kita memanggil, mengundang narasumber*

yang ahli dibidang menjahit misalnya. Harapan kita peserta itu bisa menjahit nantinya. Paling tidak untuk dirinya sendiri dan untuk keluarganya maupun ada yang berani untuk membuka pesanan atau membuka bisnis. Ya begitulah harapan kita. Jadi bukan hanya output tetapi juga outcome dan bahkan income.”

- Adakah proses analisis kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman organisasi pada saat merumuskan kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno?
- *“Jadi itukan adalah manajemen resiko, pastinya setiap kegiatan kita ada manajemen resikonya. Untuk kekuatannya itu kita ada pada sdm dan peluangnya ada pada promosi”.*
- Adakah visi dan misi yang dirumuskan guna mendorong tercapainya tujuan dari kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno?
- *“Visi dan misi kegiatan ini sama dengan visi misi perpustakaan. Kegiatan ini kan diselenggarakan untuk mendorong tercapainya visi kita juga karena memang kegiatan TPBIS ini arahnya mendorong kemandirian dalam ekonomi sedangkan visi kita itu “Terwujudnya Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong melalui penguatan budaya literasi”.*
- Apakah Perpustakaan Proklamator Bung Karno menggunakan pedoman tertentu dalam menyelenggarakan kegiatan berbasis inklusi sosial?
- *“Selain mengacu ke peraturan Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 3 Tahun 2023 Tentang Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial, kita ada SK panitia kegiatan dan Petunjuk Operasional Kegiatan. Jadi pedoman kita dari situ”*
- Bagaimana konsep kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno?
 - a. Apakah berfokus pada peningkatan pengetahuan?
 - b. Apakah berfokus pada peningkatan keterampilan?
- *“Ya semua berfokus kepada peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Karena kan kegiatan kita ini terdiri dari workshop dan pelatihan. Workshopnya untuk meningkatkan pengetahuan dan pelatihannya untuk meningkatkan keterampilan.”*

- Bagaimana proses pengalokasian sumber daya manusia maupun modal untuk mendukung berjalannya kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno?
- *“Kalau modal kan kita dari APBN. Kalau SDM nya kita bentuk panitia yang terdiri dari 10 orang. Jadi nanti tim perencanaan akan mengajukan anggaran ke PERPUSNAS, dari PERPUSNAS diajukan ke BAPPENAS, dari BAPPENAS diajukan ke DJA, dari DJA diajukan ke DPR.”*
- Apakah dalam mengimplementasikan kegiatan berbasis inklusi sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno menjalankan proses evaluasi? Jika iya, bagaimana proses evaluasi ini dijalankan?
 - a. Evaluasi terhadap faktor internal dan eksternal yang dapat menghambat berjalannya organisasi
 - b. Evaluasi terhadap kinerja sumber daya manusia.
 - c. Evaluasi terhadap strategi yang diterapkan.
- *“Setiap melakukan kegiatan nantinya pasti akan dievaluasi secara keseluruhan. Evaluasinya ini bersifat intern. Selain itu kita juga ada yang namanya monitoring dan triwulanan. Kita melakukan rapat evaluasi bersama DPR, Bappenas, Kemenkeu dan juga PERPUSNAS sebagai bentuk pertanggungjawaban.”*
- Adakah kerjasama antar organisasi atau lembaga lain dalam mengoptimalkan berjalannya kegiatan berbasis inklusi sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno?
- *“Kemarin itu kami baru mengadakan kerjasama dengan Dinas Kesehatan untuk pencegahan stunting. Jadi kegiatannya ini berupa Literasi Mustikarasa berupa pelatihan masak untuk mencegah stunting”*
- Bagaimana perencanaan dan strategi yang diterapkan agar kegiatan berbasis inklusi sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno dapat berkelanjutan dalam jangka panjang?
- *“Ini kan program Prioritas Nasional, program dari BAPPENAS yang mana memang ada anggaran yang dialokasin khusus untuk kegiatan ini. Jadi semisal nantinya kegiatan tersebut diberhentikan dalam artian anggarannya ditiadakan.”*

Maka kami akan berusaha untuk tetap meneruskan kegiatan ini semampunya. Mungkin nanti kita akan melakukan pelatihan sendiri dengan skala yang lebih kecil. Kalau sekarang inikan tiap kegiatan kuotanya 100 orang.”

- Adakah keterlibatan komunitas atau pihak-pihak tertentu untuk merencanakan kegiatan berbasis inklusi sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno yang berkelanjutan?
- *“Tidak ada.”*
- Bagaimana proses identifikasi kebutuhan atau tantangan yang perlu diatasi dalam masyarakat dalam merencanakan kegiatan berbasis inklusi sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno?
- *“Tantangannya itu adalah bagaimana caranya kita membuat suatu kegiatan yang belum pernah kita laksanakan.”*

Hasil Wawancara Ketua Sub Kelompok Pengembangan Informasi Selaku Wakil Ketua Transformasi Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) Perpustakaan Proklamator Bung Karno (Informan S)

03 Januari 2024

- Apa yang melatarbelakangi Perpustakaan Proklamator Bung Karno dalam menyelenggarakan kegiatan berbasis inklusi sosial ?
- *“Peraturan pemerintah bahwasanya perpustakaan bukan lagi bersifat eksklusif melainkan menjadi perpustakaan yang inklusi sosial. Perpustakaan tidak hanya sebagai tempat membaca dan meminjam buku saja, Perpustakaan diharapkan mampu menjadi tempat berkarya. Oleh karena itu perpustakaan menyediakan fasilitas-fasilitas berupa pelatihan.”*
- Apa tujuan diselenggarakannya kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno?
- *“Meningkatkan keterampilan masyarakat. Dengan keterampilan tersebut masyarakat dapat membuka usaha.”*
- Adakah proses analisis kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman organisasi pada saat merumuskan kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno?
- *“Kalau analisisnya ini kita lebih ke survey masyarakat tetapi tidak secara formal, kita lihat potensi masyarakat, kebutuhannya. Selain itu kita juga basisnya koleksi, ketika ada koleksi di PPBK yang dinilai mudah dipraktekkan dan bahannya juga mudah dicari maka akan kita terapkan melalui pelatihan. Seperti contoh disini ada buku menjahit, alatnya juga mudah ditemui. Dan kita juga mempertimbangkan mana kegiatan yang bisa kita terapkan dalam 3 hari pelatihan dan juga manfaatnya bagi masyarakat itu seperti apa. Tapi itu masih belum tertulis, masih sebatas pemikiran dan kita lakukan.”*
- Adakah visi dan misi yang dirumuskan guna mendorong tercapainya tujuan dari kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno?
- *“Ada, yaitu visi misi Perpustakaan Proklamator Bung Karno”*
- Apakah Perpustakaan Proklamator Bung Karno menggunakan pedoman tertentu dalam menyelenggarakan kegiatan berbasis inklusi sosial?
- *“Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2023 Tentang Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial.”*
- Bagaimana konsep kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno?
 - a. Apakah berfokus pada peningkatan pengetahuan?
 - b. Apakah berfokus pada peningkatan keterampilan?

- *“Pelaksanaannya itu pelatihan selama tiga hari, kita hadirkan narasumber. Kuota untuk tiap pelatihan itu ada 100 orang. Untuk peralatannya kita fasilitasi. Lewat pelatihan tersebut ilmunya diharapkan sampai kepada masyarakat sehingga masyarakat mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Seperti halnya salah satu contoh pelatihan masak dan pelatihan menjahit, minimal masyarakat dapat memasak dan membuat baju untuk dirinya sendiri tanpa harus membeli. Disisi lain dia bisa mengurangi pengeluarannya dan juga mampu menciptakan produknya sendiri. Jadi harapannya lewat pelatihan ini masyarakat dapat meningkatkan keterampilan yang mana keterampilannya ini dapat dijadikan sebagai bekal untuk membangun usaha.”*
- Bagaimana proses pengalokasian sumber daya manusia maupun modal untuk mendukung berjalannya kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno?
- *“Terdapat panitia khusus pelaksana kegiatan inklusi sosial. Jadi kegiatan inklusi sosial ini merupakan bentuk kegiatan yang dimiliki oleh PPBK. Meskipun kegiatan ini dibawah PPBK, akan tetapi tidak semua SDM PPBK turut menyelenggarakan kegiatan ini. Panitia kegiatan inklusi sosial ini terdiri dari ketua, wakil ketua, pengarah, penanggungjawab, dan anggota yang berjumlahkan 10 orang. Untuk seluruh kegiatan inklusi sosial diPPBK itu panitianya tetap karena kita berharap kegiatan ini bisa berkelanjutan. Panitia kegiatan inklusi sosial harus merupakan orang yang care terhadap permasalahan sosial, tahu maksud dari kegiatan inklusi, sehingga bisa memiliki pandangan, visi dan misi yang sama.”*
- Apakah dalam mengimplementasikan kegiatan berbasis inklusi sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno menjalankan proses evaluasi? Jika iya, bagaimana proses evaluasi ini dijalankan?
 - a. Evaluasi terhadap faktor internal dan eksternal yang dapat menghambat berjalannya organisasi
 - b. Evaluasi terhadap kinerja sumber daya manusia.
 - c. Evaluasi terhadap strategi yang diterapkan.
- *“Untuk evaluasinya setiap kegiatan itu tetap kita pantau walaupun tidak semuanya, yang kita pantau adalah tingkat keberhasilannya. Ketika mereka mengikuti kegiatan di PPBK sudah sampai mana, apakah ilmu yang didapatkan dari sini dilanjutkan atau tidak, dia berhasil apa tidak. Jadi kalau untuk presentasinya dari 100 orang berapa yang berhasil itu memang belum bisa dikatakan itu 100%. Akan tetapi ada yang berhasil.”*
- Kegiatan berbasis inklusi sosial apa saja yang pernah diselenggarakan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno?

- a. Kegiatan berbasis inklusi sosial apa saja yang ditujukan untuk peningkatan pengetahuan?
 - b. Kegiatan berbasis inklusi sosial apa saja yang ditujukan untuk peningkatan keterampilan?
- *“Seluruh kegiatan PPBK mengarah pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan.”*
 - Beberapa kegiatan ada yang mengarah ke seni budaya, ada yang ke teknologi informasi, apakah dalam perumusannya memang ada pengelompokkan bidang-bidang tersebut?
 - *“Kita melihatnya berdasarkan kebutuhan masyarakat. Jadi ternyata masyarakat itu ada yang sudah bisa memproduksi tetapi dia belum bisa menjual, berarti kita berikan Literasi Pemasaran Produk Online, ada yang sudah bisa memproduksi tetapi belum bisa mengemas, oh berarti kita kasih literasi desain grafis. Kalau seni budaya, itu karena di Blitar masih banyak seniman yang belum memiliki wadah untuk mengembangkan kreatifitasnya. Jadi di PPBK ini berusaha untuk menstimulus mereka-mereka yang memiliki keterampilan tetapi belum punya mentor.”*
 - Adakah peran teknologi komunikasi yang digunakan untuk mendukung kegiatan berbasis inklusi sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno?
 - *“Jadi kita menggunakan media sosial sebagai penghubung antara PPBK dengan masyarakat. Kita promosinya lewat media sosial karena sebagian besar kegiatan pendaftarannya online.”*
 - Adakah kerjasama antar organisasi atau lembaga lain dalam mengoptimalkan berjalannya kegiatan berbasis inklusi sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno?
 - *“Disini kita pernah menggandeng Ibu bhayangkari dan persit dari yonif 511. Untuk kerjasamanya itu kita mempromosikan kegiatan agar anggotanya mengikuti kegiatan yang ada disini.”*
 - Bagaimana perencanaan dan strategi yang diterapkan agar kegiatan berbasis inklusi sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno dapat berkelanjutan dalam jangka panjang?
 - *“Kegiatan ini dilaksanakan karena adanya amanah dari pemerintah jadinya semisal dananya diberhentikan ya kita mengikuti keputusan kepala perpustakaan apakah kegiatan ini akan dilanjut apa tidak.”*
 - Adakah keterlibatan komunitas atau pihak-pihak tertentu untuk merencanakan kegiatan berbasis inklusi sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno yang berkelanjutan?
 - *“Tidak ada, kita berjalan sendiri.”*

- Bagaimana proses identifikasi kebutuhan atau tantangan yang perlu diatasi dalam masyarakat dalam merencanakan kegiatan berbasis inklusi sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno?
- *“Proses analisis ini kita melakukan survey masyarakat, akan tetapi belum ada survei secara tertulis hanya saja secara lisan. Artinya kita menggali potensi masyarakat, menggali kebutuhan masyarakat. Kita sering mengunjungi masyarakat dari situ kita dapatkan kira-kira pelatihan apa yang mereka butuhkan. Seperti contoh ketika kita bertemu dengan Ibu-Ibu PKK, mereka meminta untuk diadakan literasi memasak. Akhirnya kita fasilitasi.”*
- Apakah kegiatan berbasis inklusi sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno ditujukan untuk mendorong individu atau kelompok untuk turut aktif dalam meningkatkan kualitas hidupnya?
 - a. Jika iya, dalam kegiatan berbasis inklusi sosial mana yang penyelenggaraannya ditujukan untuk mewujudkan tujuan tersebut?
 - b. Kapan dilaksanakannya kegiatan tersebut?
 - c. Bagaimana teknis pelaksanaan kegiatan tersebut?
 - d. Apakah kegiatan tersebut berhasil dan mampu mencapai tujuannya?
 - e. Apakah kegiatan tersebut memiliki keberlanjutan hingga saat ini?

KEGIATAN INKLUSI SOSIAL PN TAHUN ANGGARAN 2020-2023			
2020	2021	2022	2023
WORKSHOP HISTORY TELLING TENTANG BUNG KARNO	LITERASI DESAIN GRAFIS BUNG KARNO	HISTORY TELLING TENTANG BUNG KARNO	JELAJAH PEMIKIRAN BUNG KARNO TENTANG LINI MASA
WORKSHOP PENULISAN KARYA ILMIAH TENTANG BUNG KARNO	LITERASI KOPI	PENULISAN KARYA ILMIAH TENTANG BUNG KARNO	LITERASI DESAIN GRAFIS BUNG KARNO
LITERASI MUSTIKA RASA	LITERASI VLOGGING TENTANG BUNG KARNO MELALUI SMARTPHONE	LITERASI DESAIN GRAFIS BUNG KARNO	LITERASI WASTRA NUSANTARA
LITERASI HASTA KARYA	LITERASI HASTAKARYA	LITERASI WASTRA NUSANTARA	LITERASI MUSTIKARASA
LITERASI SENI PERPUSTAKAAN	LITERASI SENI DAN BUDAYA DI AMPHITEATER	LITERASI MUSTIKA RASA	LITERASI KOPI
		LITERASI KOPI	LITERASI VIDEOGRAFI TENTANG BUNG KARNO
		LITERASI VLOGGING TENTANG BUNG KARNO MELALUI SMARTPHONE	LITERASI HASTAKARYA
		LITERASI HASTAKARYA	LITERASI SENI DAN BUDAYA DI AMPHITEATER
		LITERASI SENI DAN BUDAYA DI AMPHITEATER	LITERASI PEMANFAATAN DAUR ULANG

- *“Tentunya salah satu tujuan kita adalah untuk itu karena dampak kegiatan yang ingin kita tuju mengarahnya juga kesitu.”*
- Bagaimana cara Perpustakaan Proklamator Bung Karno mengukur keberhasilan kegiatan berbasis inklusi sosial dalam mencapai kesejahteraan masyarakat?
- *“Disetiap kegiatan itu kita ada yang namanya survey kepuasan. Jadi kita tolak ukurnya dari situ. Kita lihat seberapa puas peserta dengan diadakannya kegiatan*

ini. Terus juga kita ada grup perkegiatan yang dari situ kita bisa pantau keberhasilan-keberhasilan peserta yang mengikuti kegiatan ini.”

- Apakah Perpustakaan Proklamator Bung Karno melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait kegiatan berbasis inklusi sosial?
- *“Untuk pelibatan pastinya ada karena kita juga memperhatikan kebutuhan masyarakat, akan tetapi tidak secara tertulis. Seperti halnya tadi yang saya katakan bahwa ibu PKK menginginkan untuk diselenggarakan literasi memasak.”*
- Adakah forum yang dapat dijadikan masyarakat sebagai tempat untuk mengemukakan pendapat berupa kritik dan saran masyarakat terkait pelaksanaan kegiatan berbasis inklusi sosial?
- *“Ada karena disetiap selesainya kegiatan itu kita selalu mengadakan yang namanya survey kepuasan. Terus setiap kegiatan juga selalu kita buat grupnya. Tujuannya apa, agar kita bisa tetap memantau perkembangan mereka dan juga bisa jadi tempat untuk sharing antar peserta.”*
- Apakah dalam kegiatan berbasis inklusi sosial terdapat upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat seperti halnya pola pikir dalam pengambilan keputusan dan keterampilan yang dapat mendukung berjalannya kegiatan ini?
- *“Rangkaian dari kegiatan ini dihari pertama itu pasti ada pembukaannya ataupun penyampaian materi dari situ kita munculkan harapan-harapan kita terhadap masyarakat atas berlangsungnya kegiatan ini dari materi yang disampaikan kira-kira bisa membuat masyarakat lebih terbuka dengan kegiatan seperti ini. Kemudian pada saat pelatihan berlangsung tentunya itu juga bisa jadi motivasi bagi mereka yang memiliki minat untuk berbisnis.”*
- Bagaimana cara Perpustakaan Proklamator Bung Karno memastikan aksesibilitas informasi serta partisipasi masyarakat dari berbagai lapisan dan golongan?
- *“Kita lihat dulu sasarannya, kalau untuk umum informasinya bisa kita sebar hanya melalui media sosial. Kalau untuk satu golongan seperti Ibu-ibu kita bisa datang ke kelurahan agar informasinya disampaikan ke masyarakat.”*
- Adakah upaya konkret yang ditujukan untuk mendorong masyarakat marginal maupun rawan marginal untuk mengikuti kegiatan berbasis inklusi sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno? Serta bagaimana cara mengatasi kelompok tersebut yang enggan mengikuti kegiatan ini?
- *“Kalau untuk mendorong masyarakat marginal kita pernah bekerjasama untuk mengadakan pelatihan membuat bagi disabilitas. Orang itu kan beragam ya, bisa saja dia tidak mau mengikuti kegiatan karena memang tidak tertarik dengan kegiatannya dan bisa saja dia tidak mau mengikuti kegiatan karena tidak punya modal untuk mengimplementasikan ilmu yang akan diperoleh. Jadi salah*

satu cara yang paling tepat menurut kita ya bagaimana cara kita untuk menyediakan kegiatan yang mudah diaplikasikan oleh semua kalangan.”

- Apakah dalam proses evaluasi pelaksanaan kegiatan, Perpustakaan Proklamator Bung Karno juga melibatkan masyarakat?
- *“Kami menyediakan survey dan juga membuka kritik dan saran bagi masyarakat. Yang mana nantinya masukan-masukan tersebut akan kita jadikan sebagai bahan evaluasi juga.”*

Hasil Wawancara Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi & Kerjasama Selaku Ketua Transformasi Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) Perpustakaan Proklamator Bung Karno (Informan H)

07 Februari 2024

- Apa yang melatarbelakangi Perpustakaan Proklamator Bung Karno dalam menyelenggarakan kegiatan berbasis inklusi sosial ?
- *“Alasan kami menyelenggarakan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial karena ini merupakan amanat RPJMN RI atau Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Republik Indonesia yang salah satunya adalah tentang inklusi sosial. Dari RPJMN itu turunannya langsung diterjemahkan oleh Bappenas, dari Bappenas langsung diberikan kepada Perpustakaan Nasional RI. Dari Perpustakaan Nasional baru diturunkan kepada kami selaku unit pelaksana teknis yang berada di Kota Blitar. Dari amanat tersebut kami terjemahkan tentang inklusi sosial. Kegiatan inklusi sosial ini kami laksanakan mulai dari tahun 2019, tapi secara teknis di lapangan kami lakukan mulai tahun 2020. Dari awalnya pada tahun 2021 itu kami ada 5 kegiatan. Seharusnya pada saat itu kami melaksanakan 10 kegiatan, namun karena adanya pandemi, menyebabkan terjadinya ecco focusing yang mana anggarannya dialihkan untuk penanganan pandemic Covid-19. Di tahun 2021 pun rencana kami ada 11 turun lagi menjadi 5, kemudian tahun 2022 juga 5, ditahun 2023 kita bisa sesuai dengan RPJMN dan ditahun 2024 kita akan menyelenggarakan 14 kegiatan.”*
- Apa tujuan diselenggarakannya kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno?
“Tujuannya diselenggarakan kegiatan ini adalah karena adanya arahan dari kepala Perpustakaan Nasional RI waktu itu yaitu Muhammad Syarif Bando, bahwa perpustakaan itu kita jadikan sebagai tempat berkegiatan masyarakat. Perpustakaan itu bukan lagi menjadi tempat orang membaca buku, pinjam buku, dan belajar. Akan tetapi perpustakaan itu menjadi suatu tempat untuk menarik masyarakat datang ke perpustakaan untuk mengembangkan literasi. Dulu awalnya literasi itu adalah baca dan tulis, tapi dengan pemahaman baru yang dikembangkan oleh kepala Perpustakaan Nasional RI, literasi itu adalah bagaimana kita dapat membuat produk berupa barang atau jasa yang dapat kita perjualbelikan dipasar global sehingga masyarakat Indonesia itu dapat bersaing dipasar global. Jadi dengan adanya inklusi sosial ini kita berupaya mengumpulkan masyarakat untuk kita berikan pelatihan sehingga mereka bisa menjadi masyarakat yang memiliki keterampilan atau skill. Melalui keterampilan atau skill yang didapatkan dari pelatihan yang ada di UPT Perpustakaan

Proklamator Bung Karno, masyarakat bisa memanfaatkannya minimal dirumahnya untuk keluarganya.”

- Adakah proses analisis kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman organisasi pada saat merumuskan kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno?
- *Mulanya menggunakan analisis SWOT untuk menentukan strategi yang akan digunakan, untuk strength atau kekuatannya kita sudah pasti punya. Kekuatan kita ada pada sumber daya manusia karena peran utamanya sebagai pelaksana dari program ini oleh karena itu kita membuat tim atau panitia khusus dalam menjalankan program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. Dengan dibentuknya kepanitiaan diharapkan kegiatan ini bisa dijalankan dengan focus sehingga dapat berkelanjutan. Untuk kelemahannya juga pasti ada, kelemahannya itu kami ini adalah unit pelaksana teknis yang cakupannya hanya berada di Kota/Kabupaten Blitar. Sebenarnya kita ingin Perpustakaan Proklamator Bung Karno itu bukan hanya milik Kota/Kabupaten Blita, melainkan milik dari seluruh bangsa Indonesia. Jadi harapan kami yang mengikuti kegiatan ini bukan hanya masyarakat Kota/Kabupaten Blitar saja. Akan tetapi karena memang cakupan dan dana yang kita miliki terbatas, maka untuk pelaksanaan kegiatan kita menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang ada di Blitar. Peluangnya sendiri adalah karena nama Bung Karno ini besar, setiap kita mengadakan kegiatan itu pasti disambut baik oleh semua orang. Jadi dengan menjual nama bung karno pada saat melakukan promosi kegiatan itu akan mempermudah kita untuk berhadapan dengan masyarakat. Kalau ancamannya keberadaan kita itu belum banyak yang tahu, korelasinya dengan inklusi sosial ini, kegiatan ini akan menjadi pertanyaan bagi masyarakat “Lho kok perpustakaan sekarang ini mengadakan pelatihan, bukannya perpustakaan itu tempatnya baca buku, pinjam buku”. Nah itu paradigma lama yang menjadi ancaman bagi kita. Pola pikir masyarakat itu tahunya perpustakaan adalah tempat yang eksklusif. Sehingga masyarakat umum seperti orang tua, ibu-ibu, bapak-bapak itu takut untuk berkunjung ke perpustakaan. Dengan adanya inklusi sosial ini kita mengatasi ancaman tersebut. Siapapun dari komunitas apapun akan kami wadahi disini. Seperti halnya ibu-ibu suka menjahit kita adakan pelatihan menjahit. Dengan ancaman yang seperti itu maka kita harus melakukan evaluasi termasuk untuk mengukur sejauh mana strategi yang kita lakukan, bagaimana promosi yang kita terapkan, apakah kegiatan ini sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat Blitar seperti itu.”*
- Adakah visi dan misi yang dirumuskan guna mendorong tercapainya tujuan dari kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno?

- *“Visi: Terwujudnya Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong melalui penguatan budaya literasi*
- Misi:*
 - a) Menjadikan Perpustakaan Sesuai Standar Nasional Perpustakaan*
 - b) Meningkatkan Pelayanan Prima Perpustakaan*
 - c) Meningkatkan Pelestarian Bahan Pustaka dan Naskah Nusantara.”*(
- Apakah Perpustakaan Proklamator Bung Karno menggunakan pedoman tertentu dalam menyelenggarakan kegiatan berbasis inklusi sosial?
- *“Surat Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional Nomor 03 Tahun 2023, itu sebagai dasar hukum kita.”*
- Bagaimana konsep kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno?
 - a. Apakah berfokus pada peningkatan pengetahuan?
 - b. Apakah berfokus pada peningkatan keterampilan?
- *“Keduanya ini kita lakukan. Peningkatan pengetahuannya adalah setiap kegiatan kita ini berbasis dari pustaka. Kita punya literasi mustikarasa, kalau ada orang bertanya “mustikarasa itu apa sih?”. Jadi mustikarasa itu adalah buku yang disusun oleh orang yang diminta Bung Karno untuk menyusun seluruh resep-resep warisan nusantara. Indonesia ini kan terdiri dari multiculture, kita banyak kebhinekaannya, punya banyak seni dan budaya, termasuk juga dengan makanannya. Jadi dari buku yang merupakan pengetahuan, kita praktekan. Untuk caranya kita panggilkan narasumber yang berkompeten dibidangnya. Misalnya dibuku itu memasak rendang, kita minta narasumbernya memasak rendang terus diajarkan kepada masyarakat. Masyarakat ini biasanya dia mempraktekan. Kita punya impact story. Impact story merupakan buku yang berisi tentang keberhasilan peserta kegiatan inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno.”*
- Bagaimana proses pengalokasian sumber daya manusia maupun modal untuk mendukung berjalannya kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno?

“Untuk modalnya ini sudah pasti. Kita mendapatkannya dari APBN. Seperti tadi yang kita ketahui tentang RPJMN itu yang diturunkan ke BAPPENAS, BAPPENAS diturunkan ke PERPUSNAS, lalu PERPUSNAS memberikan kita anggaran itu secara modalnya. Secara sumber daya manusianya kita ada tim sebanyak 10 orang. Itu ada SK nya. Disitu juga ada dasar hukumnya. Tetapi bukan berarti tim khususnya itu yang mengajarkan, kita memberikan pendampingan dan yang mengajarkan tetap narasumber yang berkompeten dibidangnya.”

- Apakah dalam mengimplementasikan kegiatan berbasis inklusi sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno menjalankan proses evaluasi? Jika iya, bagaimana proses evaluasi ini dijalankan?
 - a. Evaluasi terhadap faktor internal dan eksternal yang dapat menghambat berjalannya organisasi
 - b. Evaluasi terhadap kinerja sumber daya manusia.
 - c. Evaluasi terhadap strategi yang diterapkan.
- *“Kalau proses evaluasinya ini kita pasti menjalankan. Kita ada proses yang namanya monitoring dan evaluasi. Setiap kegiatan itu kita lakukan rancangan dulu lewat rapat, namanya rapat pra-kegiatan. Rapat pra-kegiatan itu kita biasanya menyamakan persepsi, menyamakan visi dan misi, kenapa kita harus melakukan kegiatan inklusi sosial. Setelah itu sebelum kegiatan berlangsung kita adakan monitoring. Untuk memastikan apakah semua sudah berjalan sesuai perencanaan diawal termasuk siapa narasumbernya, materinya apa, temanya apa. Setelah kegiatan kita lakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana berjalannya kegiatan. Evaluasinya itu bukan hanya pada pelaksanaannya, akan tetapi juga kepada output, outcome dan bahkan kepada impact. Jadi kalau output itu lebih kepada target pelaksanaan kegiatan pertahunnya. Kalau outcome itu adalah seberapa besar tingkat keberhasilan jangka menengahnya. Dalam artian setelah dilakukan kegiatan ini berapa banyak yang berhasil. Selain kita juga melihat peningkatan antara sebelum dan setelah melakukan pelatihan lewat pretest dan posttest. Apabila angka peningkatannya tidak besar maka akan kita lakukan evaluasi. Kemudian impactnya, impact adalah hal tertinggi yang ingin kita capai.”*
- Kegiatan berbasis inklusi sosial apa saja yang pernah diselenggarakan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno?
 - a. Kegiatan berbasis inklusi sosial apa saja yang ditujukan untuk peningkatan pengetahuan?
 - b. Kegiatan berbasis inklusi sosial apa saja yang ditujukan untuk peningkatan keterampilan?
- *“Seperti yang sudah saya bilang, itu semuanya kami lakukan. Secara lengkap kegiatannya apa saja nanti bisa dilihat lewat instagram maupun website karena kita selalu update.”*
- Adakah peran teknologi komunikasi yang digunakan untuk mendukung kegiatan berbasis inklusi sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno?
- *“Untuk peran teknologi ini lebih kepada penyajiannya dan pelaksanaan. Kalau pelaksanaan itu ketika proses pendaftaran. Jadi sistem pendaftarannya online. Tapi kita juga melihat situasional, kalau sasarannya untuk ibu-ibu ya kita*

langsung datangi ke lembaganya atau ke desanya. Kalau sasarannya anak-anak muda, kita buat online.”

- Adakah kerjasama antar organisasi atau lembaga lain dalam mengoptimalkan berjalannya kegiatan berbasis inklusi sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno?
- *“Kebetulan baru kita laksanakan di tahun 2023 kemarin kita kerjasama dengan Polkesma Kemenkes yaitu kegiatan literasi masyarakat untuk mencegah stunting melalui mustikarasa. Nah itu kita kerjasama dengan Polkesma Kemenkes gitu Mbak. Itu kerjasama kita. Jadi mereka yang memberikan kita materinya. Kan karena mereka yang paling paham tentang Gizi. Paling paham tentang stunting. Mereka yang memberikan materinya. Kita yang memberikan praktiknya. Karena kebetulan kita punya alat-alatnya. Jadi itu kerjasama kita, simbiosis mutualisme lah. Sebelum tahun ini belum ada ya. Kenapa kita melakukan kerjasama, karena tadi masukkan dari BAPPENAS. Kita kan setiap tahun itu selalu di monitoring dan evaluasi ya. Bukan hanya kita yang melakukan evaluasi terhadap kinerja teman-teman. Kita pun juga tetap selalu di monitoring setiap 3 bulan sekali. Sudah sampai sejauh mana. Sudah pernah kerjasama belum? Waktu itu kita bilang, oh belum. Lakukan kerjasama dengan perpustakaan daerah, dengan perpustakaan ini.”*
- Bagaimana perencanaan dan strategi yang diterapkan agar kegiatan berbasis inklusi sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno dapat berkelanjutan dalam jangka panjang?

“Perencanaan ini karena awalnya itu dari RPJMN, RPJMN itu adalah turunan dari RPJP sampai dengan tahun 2045 untuk menuju Indonesia emas. Nah semua itu memang kita berbasis kepada keputusan pimpinan tertinggi kita. Saat ini memang presiden sebagai pimpinan tertinggi kita. Kita hanya sebagai pelaksana saja Mbak. “Nah untuk perencanaan dan strateginya sudah pasti kita setiap tahun, setiap diakhir tahun itu memberikan usulan kepada Perpustakaan Nasional terkait kegiatan yang akan kita jalankan. Tapi kita perencanaannya sudah dipersiapkan dua tahun sebelumnya. Semisal ditahun 2023, kita membuat perencanaan untuk tahun 2025 bukan 2024. Kita rencanakan kegiatan inklusi sosial apa saja yang akan kita selenggarakan untuk 2025. Nah nanti baru persetujuannya ditahun 2024. Disetujui apa tidak itu adalah bentuk perencanaan dan strategi yang kita lakukan. Jadi kita strateginya mengajukan kepada Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Nasional nanti mengajukan persetujuan kepada DJA atau ke Bappenas. Kemudian untuk pengajuan kita juga membuat draft POK namanya, (Perencanaan Operasional Kerja). Itu isinya adalah tentang anggaran RAB kita dan juga tentang kerangka acuan atau TOR. Agar pengajuan kita bisa disetujui kita harus membuat kegiatan yang terencana dan terstruktur, kita juga

harus bisa mengkomunikasikan kegiatan kita ini dengan baik kepada Perpustakaan Nasional”

- Adakah keterlibatan komunitas atau pihak-pihak tertentu untuk merencanakan kegiatan berbasis inklusi sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno yang berkelanjutan?
- *“Memang belum ada secara resmi ya. Secara resmi itu mengajak komunitas-komunitas untuk duduk bareng. Tapi kalau secara informal, Seperti Bu Hani kadang-kadang ngobrol sama komunitas tiktokers Blitar atau komunitas kopi. Mereka meminta kami untuk mewadahi mereka. Secara informal itu sudah kita lakukan. Tapi. Secara formal kita ajak untuk duduk bersama itu belum. Mungkin nanti kedepannya. Sepertinya perlu kita mengundang pihak-pihak terkait dari luar. Kita undang. Eh kita mau ada kegiatan sosial nih. Mau ada kegiatan apa. Itu sangat bagus sekali. Karena membuka pandangan kita ya. Biar lebih luas lagi. Tapi untuk saat ini semuanya masih dari kita ya.”*
- Bagaimana proses identifikasi kebutuhan atau tantangan yang perlu diatasi dalam masyarakat dalam merencanakan kegiatan berbasis inklusi sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno?
- *“Salah satu tantangannya itu adalah dari masyarakatnya itu sendiri. Masyarakat Blitar itu kan homogen. Beda dengan kota besar yang lebih heterogen seperti Surabaya atau Malang. Masyarakatnya dari luar kota, banyak pendatang jadi pemikirannya kan berbeda-beda pasti dan lebih terbuka. Kalau dari Blitar kan, ya hanya di Blitar saja. Kalau di Blitar kan homogen masyarakatnya. Jadi Pemikirannya masih sama semua. Dia lihat dulu kegiatan ini, cocok nggak dengan saya. Sebenarnya kan nggak perlu melihat cocok dengan tidaknya, yang harus dilihat itu adalah “Oh kegiatannya ternyata mampu memberikan saya ilmu baru”. Nah terkadang kalau mereka tidak cocok. Mereka tidak mau. Nah itu salah satu tantangan yang harus kita hadapi. Bagaimana membuat masyarakat itu mau membuka diri. Nah itu terus Jumlah pesertanya, kita maksimal hanya bisa 100 orang. dalam satu kegiatan. Karena ya kembali lagi kepada anggaran yang bisa diberikan oleh negara. Kita ingin. masyarakat yang ikut itu banyak. Bahkan sesering mungkin. Jadi setahun bukan hanya 11 kali 12 kali. Bahkan kita pengennya setahun bisa 20 kali bisa 30 kali. Nah itu, salah satu tantangan yang harus kita hadapi. Tapi ya kita coba pelan-pelan. Dari 10 kegiatankita naikkan jadi 12, 13 bahkan sampai 14. Kita coba hadapi. Kita jawab pelan-pelan tantangan itu.”*
- Apakah kegiatan berbasis inklusi sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno ditujukan untuk mendorong individu atau kelompok untuk turut aktif dalam meningkatkan kualitas hidupnya?

- a. Jika iya, dalam kegiatan berbasis inklusi sosial mana yang penyelenggaraannya ditujukan untuk mewujudkan tujuan tersebut?
 - b. Kapan dilaksanakannya kegiatan tersebut?
 - c. Bagaimana teknis pelaksanaan kegiatan tersebut?
 - d. Apakah kegiatan tersebut berhasil dan mampu mencapai tujuannya?
 - e. Apakah kegiatan tersebut memiliki keberlanjutan hingga saat ini?
- *“Kita kan punya tim sendiri untuk pengelolaan media sosial dan website. Untuk pelaksanaannya nanti bisa dilihat saja di Ig atau website karena selalu update. Teknisnya kita mengundang masyarakat 100 orang untuk hadir ke pelatihan selama 3 hari. Setiap kegiatan selalu 3 hari. Pinginnya lama 5 hari atau 10 hari tapi karena tadi keterbatasan waktu, keterbatasan anggaran, keterbatasan biaya itu menjadikan kita berjalan tengah 3 hari saja. Kalau cuma 1 hari itu namanya workshop kurang efektif. Mungkin katanya kurang kayak masih nanggung gitu. Tapi gimana kalau lebih banyak lagi kan. Masalahnya di setiap kegiatan itu kan kita peserta dapat makan. Kita harus memikirkan dia makannya dan kita juga memberikan dia uang transport. Karena kan dia datang dari rumah pasti pakai biaya. Jadi itu harus kita ganti uangnya. Setelah kita pikirkan dan pertimbangkan ketemu formulanya 3 hari. Kalau biasanya hari pertama itu pengenalan terhadap materinya. Misalnya kita ngomongin Literasi Mustika rasa, jadi dihari pertama itu pengenalan terhadap produk-produknya. Belajar tentang materi-produk dari bukunya. Hari kedua itu biasanya kita full untuk praktek di lapangan. Hari ketiga itu kita evaluasi atau post testnya. Nah biasanya seperti ini.. Kenapa di hari satu dan hari ketiga juga di full kan. Karena hari satu itu kan kita juga ada pembukaan, jadi pasti terpotong. Dan hari terakhir pun kita ada penutupan kegiatan. Jadi waktu ini terpotong lagi. Gitu mbak, jadi yang full itu di hari kedua.”*
 - Bagaimana cara Perpustakaan Proklamator Bung Karno mengukur keberhasilan kegiatan berbasis inklusi sosial dalam mencapai kesejahteraan masyarakat?
 - *“Awalnya kita hubungi lewat grup atau kita hubungi pribadi. Lau kita datangi dan kita wawancara. Bagaimana dan sejauh mana mengimplementasikan ilmu yang sudah didapat dari sini. Salah satu contoh petani kopi itu. Nah itu kita datangi mereka. Setelah tahu ilmunya dipraktikkan apa tidak. Ternyata dari pernyataan mereka caranya yang semula menggunakan metode A ternyata bisa menggunakan dengan metode B dan menjadi lebih praktis. Sehingga itu bisa meningkatkan penghasilan mereka. Memang kita selama ini masih sebatas proses wawancara saja pada yang pernah mengikuti. Biasanya kita lewat grup itu ya mbak. Kadang juga sharing di grup. Kita tanya “Bagaimana penerapannya, apakah sudah ada yang berhasil, kalau mau kita datangi”*
 - Apakah Perpustakaan Proklamator Bung Karno melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait kegiatan berbasis inklusi sosial?

- *“Kita tidak melibatkan masyarakat secara resmi, hanya saja kita dekati mereka, kita tanyakan kegiatan yang diinginkan mereka. Selain itu seperti yang sudah saya bilang, kita kan sudah menyiapkan survey dan forum yang bisa dijadikan untuk mengeluarkan pendapat. Semisal ada masukan ya kita pertimbangkan.”*
- Adakah forum yang dapat dijadikan masyarakat sebagai tempat untuk mengemukakan pendapat berupa kritik dan saran masyarakat terkait pelaksanaan kegiatan berbasis inklusi sosial?
- *“Ada, karena di akhir kegiatan itu kita punya survey kepuasan masyarakat. Jadi di dalam surveinya itu peserta bisa memberikan masukannya apa komentarnya. Kemarin kalau gak salah kita mendapat penilaian 85%, sangat baik sih ya. Puas semua dengan kegiatan ini. Tapi memang pasti ada juga masukan-masukan yang diberikan. Misalkan tempatnya panas atau penyampaian materinya narasumberannya terlalu cepat menjelaskan. Kadang-kadang kayak gitu. Nah seperti itu juga jadi bahan evaluasi bagi kita. Jadi itu sebagai wadah untuk saran dan kritik.”*
- Apakah dalam kegiatan berbasis inklusi sosial terdapat upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat seperti halnya pola pikir dalam pengambilan keputusan dan keterampilan yang dapat mendukung berjalannya kegiatan ini?
- *“Nah kalau ini kan seperti yang saya bilang sebelumnya, kita berikan mereka pengetahuan dan keterampilan. Yang mana kedua hal tersebut secara tidak langsung bisa mengembangkan mindset mereka terhadap bidang yang sedang ditekuni atau dipelajari.”*
- Bagaimana cara Perpustakaan Proklamator Bung Karno memastikan aksesibilitas informasi serta partisipasi masyarakat dari berbagai lapisan dan golongan?
- *“Tadi sudah saya katakana, untuk memastikan ini kita bukan hanya melalui media sosial untuk memberikan informasinya. Kita terkadang juga mendatangi ke desa-desa secara langsung, langsung ke pak lurahnya dan kita sampaikan bahwa kita ada kegiatan yang bisa diikuti oleh masyarakat. Kemudian kita juga menyebar brosur dan bahkan kegiatan kita ini biasanya diliput oleh koran dari Radar Blitar. Jadi itulah aksesibilitas informasi yang kita berikan.”*
- Adakah upaya konkret yang ditujukan untuk mendorong masyarakat marginal maupun rawan marginal untuk mengikuti kegiatan berbasis inklusi sosial Perpustakaan Proklamator Bung Karno? Serta bagaimana cara mengatasi kelompok tersebut yang enggan mengikuti kegiatan ini?
- *“Nah justru Kegiatan inklusi sosial ini adalah tujuannya supaya masyarakat yang merasa terpinggirkan, masyarakat yang termarginalkan itu bisa ikut peran, bisa ikut andil. Jadi kita ini membuka untuk semua. Kemarin itu ada peserta menjahit yang memiliki kekurangan, dia memakai handicap. Dalam berjalannya memang*

tidak seperti kita, beliau memiliki kekurangan. Tapi hal seperti itu tidak menurunkan semangatnya dia. Bahkan dia belajarnya malah semakin giat lagi dibandingkan teman-temannya yang lain. Sehingga itu mendorong kita untuk mengabadikannya didalam impact story. Ada juga peserta literasi hasta karya kemarin itu yang tidak bisa berbicara, kita juga pernah kerjasama sayaa gak lupa, kalau tidak salah membuat batik cap kalau tidak ecoprint dengan orang-orang yang memiliki gangguan kejiwaan yang kondisinya sudah mau sembuh. Itu kita damping dan kita berikan pelatihan untuk membuat batik. Jadi semua orang-orang yang merasa termajinkan kita beri ruang. Inklusi itu kan artinya kita membuka diri untuk semuanya, tidak membeda-bedakan, tidak eksklusif hanya untuk satu golongan tertentu saja. Dengan adanya inklusi ini semuanya kita rangkul.”

- Awal mula bisa melakukan kerjasama itu bagaimana?
- *“Jadi itu ada relawan, mereka kesini menemui bu hani dan minta untuk dibantu untuk mengadakan kegiatan tersebut. Kita itu justru senang kalau ada yang seperti ini ya. Karena memang adanya inklusi sosial ini untuk mereka.”*
- Apakah dalam proses evaluasi pelaksanaan kegiatan, Perpustakaan Proklamator Bung Karno juga melibatkan masyarakat?
- *“Ada, karena di akhir kegiatan itu kita punya survey kepuasan masyarakat. Jadi di dalam surveinya itu peserta bisa memberikan masukannya apa komentarnya. Kemarin kalau gak salah kita mendapat penilaian 85%, sangat baik sih ya. Puas semua dengan kegiatan ini. Tapi memang pasti ada juga masukan-masukan yang diberikan. Misalkan tempatnya panas atau penyampaian materinya narasumberannya terlalu cepat menjelaskan. Kadang-kadang kayak gitu.”*

**Hasil Wawancara Peserta Kegiatan Literasi Hasta Karya Tahun 2022
(Informan M)**

28 Februari 2024

- Kegiatan berbasis inklusi sosial apa yang pernah anda ikuti di Perpustakaan Proklamator Bung Karno?
- *“Literasi Hastakarya”*
- Kapan anda mengikuti kegiatan tersebut?
- *“Pada tahun 2022”*
- Darimana anda mengetahui bahwa Perpustakaan Proklamator Bung Karno menyelenggarakan kegiatan berbasis inklusi sosial?
- *“Saya tahunya dari saudara karena sebelumnya saudara saya mengikuti Literasi Kopi.”*
- Apa yang mendorong Anda untuk mengikuti kegiatan tersebut? Apakah ada tujuan atau harapan tertentu yang ingin Anda capai?
- *“Awal-awalnya cuma pengen ikut, setelah mengikuti kegiatan ternyata banyak manfaat yang dirasakan sampai sekarang. Saya akui Bung Karno ini perpustakaanya memang hebat. Setelah kegiatan itu sampai sekarang saya terus mengikuti kegiatan apa saja yang diselenggarakan. Tetapi saya tidak ikut berkegiatan karena masih ada anak kecil. Dalam waktu dekat ini akan ada kegiatan Sarinah yang membahas peran perempuan dalam budaya. Ada juga Literasi Masak. Pihak perpustakaan itu selain orangnya ramah, tiap mau menyelenggarakan kegiatan saya selalu dikabari. Semisal kita ada pertanyaan terkait kegiatan itu juga pasti direspon meskipun terkadang diluar jam kerja mereka.”*
- Bagaimana kesan Anda terhadap pelaksanaan kegiatan? Apakah kegiatan tersebut memenuhi ekspektasi Anda?
- *“Kegiatannya diluar ekpektasi saya, saya pikir kegiatannya ya cuma sekedar pengen belajar tapi ternyata saya bisa membuka usaha sendiri. Jadi ini bisa jadi peluang untuk ibu rumah tangga, ibu rumah tangga tidak hanya diam dirumah. Akan tetapi bisa menghasilkan uang sendiri”*
- Apakah ada materi atau konsep dari kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno yang paling bermanfaat bagi Anda?
- *“Semuanya bermanfaat”*
- Ketika mengikuti kegiatan tersebut apa saja yang diajarkan disana?
- *“Membuat mahar, buket snack, sama buket balon.”*
- Berapa hari kegiatan tersebut berlangsung?

- *“Tiga hari, hari pertama pembukaan dan langsung praktik membuat box untuk seserahan, kemudian hari kedua menghias seserahan. Buat box itu kalau dilihat-liat buatnya gampang karena bentuknya cuma kotak, ternyata setelah dijalani sangat menguras waktu . Hari ketiga membuat buket snack dan balon.”*
- Waktu pembukaan itu kegiatannya apa saja?
- *“Ada tari-tarian, sambutan dari pemateri dan pihak perpustakaan.”*
- Apakah waktu pembukaan berlangsung ada teori atau materi yang disampaikan?
- *“Tidak ada, langsung praktik. Waktu itu pematerinya dari Andreas Buket, itu sudah terkenal di Blitar. Hanya dengan hastakarya dia bisa mempekerjakan lebih dari 30 orang, dia bisa bikin rumah dan beli mobil. Padahal ya cuma dengan itu.”*
- Apakah selama disana diajarkan juga cara penjualannya?
- *“Belum diajari akan tetapi difasilitasi, kalau mau buka usaha nanti akan dikasi banner gratis dan dishare dimedia sosialnya.”*
- Apakah setelah mengikuti kegiatan berbasis inklusi sosial yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno Anda berencana untuk mengaplikasikan pengetahuan atau keterampilan baru yang Anda peroleh?
- *“Mengaplikasikannya dengan membuka usaha itu, diaplikasikan kesitu.”*
- Bagaimana interaksi dan kolaborasi dengan peserta lainnya selama kegiatan berlangsung?
- *“Untuk sharing menurut saya kurang dikegiatan Literasi Hastakarya, tapi kalau dikegiatan lain mungkin masih ada komunikasi. Suami saya sendiri juga mengikuti kegiatan Literasi Desain Grafis dan komunikasinya masih tetap berjalan.”*
- Waktu praktik kegiatan berlangsung sistem pengerjaannya bagaimana, apakah dikerjakan secara sendiri-sendiri apa ada yang berkelompok?
- *“Jadi kalau pas praktek itu dikerjakan sendiri-sendiri ya, setiap peserta itu dikasih alat dan bahannya yang dibutuhkan oleh pihak perpustakaan.”*
- Apakah ada tantangan atau hambatan yang Anda temui selama kegiatan berlangsung? Bagaimana Anda mengatasi atau menanggapi tantangan tersebut?
- *“Awalnya belum bisa ya pasti bingung caranya bagaimana, tapi lama-lama ya bisa. Kalau selama membuka usaha kendalanya itu cuma dimodal. Seperti contoh, sebenarnya dalam pembuatan mahar dan buket itu kan membutuhkan pita sedikit. Tapi kita belinya harus banyak karena kalau tidak banyak sekaligus harganya mahal. Kertas juga begitu, kalau belinya 1 atau 2 itu selisihnya banyak dibandingkan beli perplastik atau perbal. Tapi ya itu, harganya lebih mahal.”*
- Bagaimana cara anda mempromosikan produk tersebut?
- *“Lewat instagram dan dari teman ke teman. Kalau usaha seperti ini ramainya pas bulan-bulan nikahan, wisuda, dan hari guru.”*

- Apakah Anda merasa bahwa kegiatan tersebut memberikan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau pekerjaan Anda? Tolong berikan contoh konkret.
- *“Iya, saya jadi bisa membuka usaha.”*
- Apakah kegiatan tersebut membuka wawasan baru atau mengubah perspektif Anda terhadap topik atau industri tertentu? Bagaimana hal ini memengaruhi cara Anda memandang hal-hal tersebut?
- *“Kalau dulu kan hastakarya dianggap pekerjaan yang mudah, hanya begitu saja. Ternyata kita pas terjun langsung jadi ngerti bahwa sebenarnya disitu banyak tantangan. Kaya buat ini, aslinya kalau dilihat buatnya gampang ternyata pas dilakukan susah juga. Terus kalau kita beli bahan-bahannya, masak dengan harga bahan-bahan segitu bisa dijual mahal. Kan kebanyakan orang berfikirannya seperti itu. Padahal jasanya yang susah, proses pembuatannya butuh waktu, butuh tenaga, butuh pikiran, keterampilan juga.”*
- Apakah suasana dalam kegiatan tersebut membuat Anda merasa nyaman dan terbuka untuk berpartisipasi?
- *“Iya.”*
- Apakah ada aspek pelatihan yang mungkin bisa ditingkatkan atau diperbaiki? Apakah ada saran atau masukan yang ingin Anda bagikan kepada penyelenggara kegiatan?
- *“Tidak ada, karena sejauh ini Perpustakaan Bung Karno sangat memfasilitasi saya, bisa membuat saya lebih berkembang.”*
- Apakah kegiatan tersebut memotivasi Anda untuk terus belajar dan mengembangkan diri? Bagaimana Anda merencanakan untuk melanjutkan pengembangan pribadi atau profesional setelah pelatihan ini?
- *“Iya, karena juga menyesuaikan pesanan. Saya sudah pernah bikin buket buah, jilbab, rokok, baju, sandal juga pernah.”*

Hasil Wawancara Peserta Kegiatan Literasi Kopi Tahun 2021 (Informan R)

03 Maret 2024

- Kegiatan berbasis inklusi sosial apa yang pernah anda ikuti di Perpustakaan Proklamato Bung Karno?
- *“Literasi Kopi.”*
- Apa saja yang diajarkan dalam kegiatan Literasi Kopi?
- *“Literasi yang pertama itu diajarkan dasar cara menyeduh kopi, berkunjung ke kebun kopi. Literasi yang kedua diajarkan tentang ilmu kopi seperti cara membedakan rasanya dan cara menentukan kualitas kopi. Literasi yang ketiga materinya sensory kopi.”*
- Kapan anda mengikuti kegiatan tersebut?
- *“Rutin setiap tahun mulai tahun 2020.”*
- Darimana anda mengetahui bahwa Perpustakaan Proklamato Bung Karno menyelenggarakan kegiatan berbasis inklusi sosial?
- *“Dari instagram Perpustakaan Proklamator Bung Karno.”*
- Apa yang mendorong Anda untuk mengikuti kegiatan tersebut? Apakah ada tujuan atau harapan tertentu yang ingin Anda capai?
- *“Selama ini di Blitar itu belum ada event kopi, padahal Blitar ini ada sejarah kopinya. Sejarahnya panjang sekali. Jadi saya kepingin di Blitar itu ada event kopi. Kebetulan ngerti ada event kopi dan ya memang itu pertama kali diadakan ya Literasi Kopi itu. Jadi saya tertarik untuk daftar, dan ternyata terpilih. Selain itu desa saya ini merupakan penghasil kopi, trus waktu itu harga kopi tidak sebanding dengan biaya produksinya. Habit kopi itukan sebenarnya mahal, tetapi kopi didesa saya ini dijual murah dibandingkan dengan waktu dijual dikedai. Dari situ saya punya pikiran bersama teman-teman untuk menaikkan harga kopi. Ya Alhamdulillahnya sekarang harganya sudah naik.”*
- Apakah teman-teman yang dimaksud juga merupakan peserta kegiatan Literasi Kopi?
- *“Tidak, didesa ini yang mengikuti kegiatan itu hanya saya. Orang desa itu sulit terbuka dengan kegiatan-kegiatan seperti itu. Saya sampai mengadakan festival kopi didesa saya, supaya produk saya ini bisa dikenal. Soalnya, Dinas di Blitar sendiri ini tidak mengerti kalau kecamatan Selorejo didesa saya itu mayoritas petani kopi. Berarti itukan sangat keterlaluhan.”*
- Apakah ada upaya untuk menghubungi dinas terkait?
- *“Sekarang ini dinasnya yang mencari saya, Dinas perkebunan. Kalau sekarang sudah kenal semua, terutama orang-orang yang lingkupnya dibidang kopi. Saya sendiri sudah lama membangun festival maupun gerakan yang agak frontal*

bersama teman teman, yang mana hal tersebut akhirnya mampu menarik perhatian.”

- Kegiatan festival kopi itu bentuknya seperti apa?
- *“Dulu kan ada tren karnaval, ya kegiatannya seperti itu tapi serba kopi. Trus malamnya ada acara namanya kopi camp. Kopi camp itu kegiatannya dihutan mendatangkan orang-orang yang punya usaha kopi dan dinas-dinas terkait kami undang agar dilirik juga. Dan ternyata kegiatan itu efektif.”*
- Awal mula munculnya ide tersebut apakah ada kaitannya dengan kegiatan Literasi Kopi?
- *“Iya, kan adanya Literasi Kopi itu saya bertemu dengan teman-teman kopi di Blitar ya kita sharing-sharing terus saya ada pemikiran “kok desa saya tidak terkenal, pemerintah juga tidak tahu kalau desa saya ada potensinya” akhirnya saya dan teman-teman cari ide bagaimana caranya agar bisa dilirik itu.”*
- Bagaimana kesan Anda terhadap pelaksanaan kegiatan? Apakah kegiatan tersebut memenuhi ekspektasi Anda?
- *“Iya, sesuai ekpektasi saya. Soalnya setiap kegiatan literasi berikutnya, selalu dimintai saran. Waktu itu pas kegiatan literasi yang pertama berlangsung saya ngasih kritikan, bahwasanya narasumber itu tidak kompeten. Karena memang saya sudah lama bergelut dibidang kopi jadi dasar-dasarnya saya taulah. Dan kritikan tersebut memang benar-benar digunakan. Jadi setiap mau mengadakan kegiatan ini lagi pihak perpustakaan selalu meminta masukan sama alumni peserta maunya diberikan materi apa narasumbernya siapa. Jadinya saya ikut terus Literasi Kopi”*
- Apakah ada materi atau konsep dari kegiatan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Proklamator Bung Karno yang paling berkesan atau bermanfaat bagi Anda?
- *“Yang jelas materi di kegiatan literasi pertama dan literasi ketiga. Yang pertama itu saya bisa mengenalkan produksi saya diacara tersebut. Yang ketiga itu pemateri yang dihadirkan merupakan orang yang saya rekomendasikan. Ilmunya sangat bermanfaat. Selain itu disitu saya juga bisa memperluas relasi. Karena disana memang peserta orang-orang kopi. Mereka pasti butuh bahan baku, sedangkan saya petaninya.”*
- Apakah setelah mengikuti kegiatan berbasis inklusi sosial yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno Anda berencana untuk mengaplikasikan pengetahuan atau keterampilan baru yang Anda peroleh?
- *“Ya, saya dulunya cuma produksi kopi-kopi tubruk trus jadi supplier bahan baku di kafe.”*

- Bagaimana interaksi dan kolaborasi dengan peserta lainnya selama kegiatan berlangsung?
- *“Interaksinya bagus, kita sering sharing dan bahkan sampai saat ini di Whatsapp kalau ada kegiatan tentang kopi selalu dishare. Ada kegiatan tentang kopi sekecil apapun itu kegiatannya teman-teman pasti datang.”*
- Apakah Anda merasa mendapat dukungan dan kesempatan untuk berbagi pengalaman?
- *“Iya, diadakannya kegiatan ini tentunya menjadi wadah buat saya dan teman-teman kopi. Disini kita bisa belajar bersama dan juga sharing.”*
- Apakah ada tantangan atau hambatan yang Anda temui selama kegiatan berlangsung? Bagaimana Anda mengatasi atau menanggapi tantangan tersebut?
- *“Tantangannya hanya pada diri sendiri, karena rumah saya lumayan jauh dari Perpustakaan.”*
- Apakah Anda merasa bahwa kegiatan tersebut memberikan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau pekerjaan Anda? Tolong berikan contoh konkret.
- *“Pastinya seperti contoh saya yang semula hanya petani kopi kini bisa tahu kualitas dan rasa kopi hanya dari teksturnya.”*
- Apakah kegiatan tersebut membuka wawasan baru atau mengubah perspektif Anda terhadap topik atau industri tertentu? Bagaimana hal ini memengaruhi cara Anda memandang hal-hal tersebut?
- *“Di Blitar ini jadi banyak brand-brand kopi baru, nah saya jadi suka seperti itu karena adanya seperti itu menandakan bahwa kopi Blitar ini banyak peminatnya.”*
- Apakah suasana dalam kegiatan tersebut membuat Anda merasa nyaman dan terbuka untuk berpartisipasi?
- *“Ya semua pesertanya terbuka, disamping itu kan diantara teman-teman kopi ini yang aslinya petani hanya saya. Jadi mereka terbuka untuk menjadi pasar saya.”*
- Apakah ada aspek pelatihan yang mungkin bisa ditingkatkan atau diperbaiki? Apakah ada saran atau masukan yang ingin Anda bagikan kepada penyelenggara kegiatan?
- *“Pada waktu kegiatan pertama itu materinya benar-benar kurang bagi kami orang kopi. Dari situ saya dan teman-teman mengkritik, dan pada kegiatan selanjutnya kami selalu diajak diskusi, untuk literasi kopi ini mau dihadirkan siapa lagi sebagai pemateri dan apa materi yang akan diajarkan.”*

Hasil Wawancara Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi & Kerjasama Selaku Ketua Transformasi Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) Perpustakaan Proklamator Bung Karno (Informan H)

17 Maret 2024

- Jumlah kegiatan TPBIS di Perpustakaan Proklamator Bung Karno pada setiap tahunnya mengalami kenaikan, apakah anggaran pada tiap tahun juga mengalami naik?
- *“Tidak ada kenaikan anggaran, untuk menyiasatinya adalah dengan penataan sub komponen kegiatan menjadi lebih sederhana.”*
- Bagaimana proses pembentukan panitia Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS)?
“Jadi proses pembentukan dimulai dari usulan Ketua Kelompok Kerja Pelayanan dan Informasi Perpustakaan kepada kepala UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno. Setelah usulan disetujui, maka dibuat surat tugas dan surat Keputusan kepada UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno. Kenapa kok dilakukan oleh Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi dan Kerjasama, karena setelah diturunkannya amanat terkait Peraturan Perpustakaan Nasional RI No 3 tahun 2023 tentang TPBIS. Program tersebut diturunkan kepada kami sehingga menjadi tanggungjawab kami.”
- Dalam menyelenggarakan TPBIS Perpustakaan Proklamator Bung Karno membuat kebijakan berupa SK kepanitiaan serta POK, kebijakan apa saja yang terkandung didalamnya?
- *“Kebijakan yang diambil adalah berdasarkan RPJMN 2020-2024 tentang Indonesia Menengah - Tinggi yang Sejahtera, Adil, dan Berkesinambungan. Dalam RPJMN tersebut ada 5 arahan utama dari Presiden yaitu tentang peningkatan SDM Indonesia yang Unggul serta berdaya saing. Hal itu diterjemahkan kedalam rencana Kerja Perpustakaan Proklamator Bung Karno melalui TPBIS.”*
- Kebijakan terkait apa yang pertama kali muncul?
- *“Kebijakan pertama yang muncul adalah perpes no 18 tahun 2020 serta Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 3 Tahun 2023 tentang Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial.”*
- Apakah ada kebijakan yang pernah diubah atau mengalami pembaharuan? Jika ada kebijakan yang dirubah, faktor apa yang menyebabkan perubahan kebijakan?
- *“Tidak pernah”*

**Hasil Wawancara Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi & Kerjasama
Selaku Ketua Transformasi Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) Perpustakaan
Proklamator Bung Karno (Informan H)**

21 Mei 2024

- Apakah sebelum TPBIS berlangsung terdapat kegiatan pelatihan maupun seminar yang ditujukan untuk meningkatkan pemahaman panitia terhadap program TPBIS?
- *“Ya diikutkan pelatihan, melalui program peer learning meeting setiap tahunnya. Peer Learning Meeting merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional. Isinya untuk bertukar informasi, gagasan, dan pengalaman guna mencapai tujuan bersama dalam meningkatkan literasi dan kesejahteraan masyarakat”*
- Adakah kompensasi khusus yang diberikan kepada panitia TPBIS sebagai motivasi atas kinerjanya didalam organisasi?
- *“Tentunya panitia pelaksana kegiatan Transformasi Berbasis Inklusi Sosial mendapatkan kompensasi khusus, yakni berupa pemberian honor dan juga diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan/Peer Learning Meeting TPBIS yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional”*

Hasil Wawancara Ketua Kelompok Kerja Pelayanan Informasi & Kerjasama Selaku Ketua Transformasi Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) Perpustakaan Proklamator Bung Karno (Informan H)

21 Mei 2024

- Apakah Perpustakaan Proklamator Bung Karno pernah mengubah Visi – Misi yang telah dicetuskan sebelumnya? Jika iya, apa alasannya?
- *“Jadi begini program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial itu inisiasi antara bappenas dengan Perpustakaan Nasional RI. Nah bappenas sendiri punya program RPJM jadi kegiatan TPBIS ini merupakan turunan dari program tersebut. Tujuan TPBIS sendiri untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat, agar sumber daya kita memiliki keterampilan. Secara garis besar TPBIS ini seperti terpisah dengan visi misi perpustakaan nasional RI. Sebenarnya visi misi UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno ini memiliki visi misi yang sama dengan Perpustakaan Nasional RI. Visi Misi ini sebenarnya juga selaras dengan tujuan dari pada kegiatan TPBIS. Memang kegiatan TPBIS ini belum ada secara langsung dalam visi misi kami, tetapi dengan adanya TPBIS ini akan menguatkan visi misi kita karena memang arahan dari kepala Perpustakaan Nasional ditahun ini kita akan melayani 70% transfer knowledge lewat TPBIS, 10% manajemen koleksi dan 20% manajemen knowledge”.Jadi lewat TPBIS kita akan menguatkan transfer knowledge.”*
- Analisis SWOT yang dilakukan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno sebelum menyelenggarakan Transformasi Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) dilakukan oleh siapa, apakah melibatkan seluruh SDM PPBK atau hanya melibatkan SDM pada bidang tertentu? Serta apa alasannya?
- *“Kita kan ada yang namanya tim perencana,tim perencana itu nanti akan membuat tor, tor itu hampir sama dengan analisis SWOT. Disana ada gambaran umum, kondisi saat ini, latar belakang, ada juga teknis pelaksanaan kegiatan. Disana juga membahas kelebihan apa yang kita punya, kekurangannya apa, peluangnya sekarang ini bagaimana ya hampir sama dengan analisis SWOT. Tapi kita menyebutnya bukan SWOT, jadi lebih ke kerangka acuan.”*

- Apakah analisis SWOT ini dilakukan secara berkala atau hanya dilakukan diawal sebelum kegiatan TPBIS berlangsung? Serta apa alasannya?
- *“TOR ini kita lakukan rutin setiap tahun, jadi semisal sekarang ini kita menyelenggarakan literasi kopi, itu ada TOR nya sendiri. Kalau kegiatan ini kita selenggarakan lagi ya kita buat lagi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Semisal tahun kemarin kita adakan pelatihan tentang espresso, ketika kita diskusi dengan masyarakat atau peserta mereka menghendaki untuk diadakan pelatihan sensory kopi maka nanti akan kita carikan pelatih yang bersertifikasi sesuai bidangnya”.*
- Adakah kriteria tertentu yang ditetapkan dalam memilih panitia TPBIS?
- *“Kalau kriteria khusus panitia pastinya dia adalah pegawai perpustakaan ya, terus dia memiliki keinginan untuk bekerja karena pekerjaan TPBIS ini bukan pekerjaan yang Hit & Run yang mana artinya setelah kegiatan selesai maka tugas panitia juga selesai. Kegiatan TPBIS ini bagaimana kita bekerja mulai dari menjaring peserta, pelaksanaan kegiatan, evaluasi, survey keberhasilan sampai pemantauan peserta apakah ada yang berhasil menerapkan, jika ada yang tidak berhasil kita pantau kira-kira kendalanya apa. Jadi itu ya kriterianya, dia mau bekerja bukan hanya pada saat kegiatan berlangsung. Kemudian yang memiliki integritas, dikarenakan kegiatan ini anggarannya dari bappenas yang mana kita memiliki tanggungjawab yang penuh atas amanah yang telah diberikan.”*
- Pelatihan apa saja yang pernah dilakukan oleh panitia TPBIS dalam kegiatan *Peer Learning Meeting*
- *“ Untuk pelatihannya ini lebih kepada softskill untuk mengarah ke kekompakan tim dan bagaimana cara kita menyatukan persepsi tentang TPBIS. Ada juga hardskill itu pelatihan read a lot yakni bagaimana cara membaca nyaring. Kegiatannya seperti TOT “Training of Trainer” kita dilatih kemudian kita praktekkkan didepan teman-teman”*
- Bagaimana budaya organisasi yang diterapkan oleh panitia TPBIS?
- *“Kita selalu menerapkan gotong royong karena kegiatan ini selalu dikerjakan secara tim. Sebelum kegiatan itu kita pasti ada meeting awal, nah disitu kita ada pembagian tugas mulai dari yang mengatur keuangan, mempersiapkan sarana prasana yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung, bagian administrasi*

peserta, mempersiapkan teknis acara seperti itu gambarannya. Setelah meeting selesai kita diskusi lagi untuk memastikan persiapannya. Jadi ya budaya yang selalu kami terapkan itu adalah gotong royong dan musyawarah.”

- Apakah ada strategi khusus yang dilakukan untuk meningkatkan semangat panitia?
- *“Kita ada kegiatan CB atau character building, kegiatan itu ditujukan untuk seluruh pegawai di Perpustakaan Proklamator Bung Karno untuk merefreshing pikiran kita agar menjadi lebih semangat lagi. Kegiatan itu pasti kita lakukan setiap tahunnya. Keingatannya itu kita jalan-jalan sekaligus mengunjungi situs-situs terkait Bung Karno. Kemarin itu kita ke istana presiden, kita juga menguatkan kerjasama dengan UGM karena ternyata UGM itu punya banyak koleksi tentang Bung Karno”.*
- Panitia TPBIS menggunakan *Whatsapp Group* untuk memantau progress pencapaian atau keberhasilan peserta. Kapan saja hal tersebut dilakukan? Apakah =juga dilakukan secara rutin dan berkala?
- *“Jadi setiap tahunnya kan ada kegiatan yang berlanjut dan ada yang tidak. Kenapa kok seperti itu, karena kita kan disetiap kegiatan ada pretest dan posttest. Jadi yang pertama kita lihat itu dari nilainya apakah ada peningkatan apa tidak. Kemudian kita juga pantau digrup, kita tanyakan apakah ada masukan untuk kegiatan selanjutnya. Kita lihat mana yang pesertanya antusias dan memang ada peningkatan nilai ketika dilakukan posttest dan pretest. karena ada juga kegiatan yang pesertanya tidak antusias nilai pretest dan post testnya juga tidak ada peningkatan . Jadi menurut kami kemungkinan kegiatan itu kurang sesuai dengan minat masyarakat sehingga itu juga bisa jadi bahan evaluasi kami. Untuk kegiatan yang berkelanjutan ini kami pantau setiap kegiatan selesai dilaksanakan dalam satu tahunnya dan kami dokumentasikan dalam *Impact Story*.”*
- Adakah indikator tertentu dalam mengukur tingkat keberhasilan dalam penyelenggaraan TPBIS?
 - a. Jika iya, apa saja indikator tersebut?
 - b. Jika tidak, bagaimana cara PPBK menentukan bahwa kegiatan TPBIS yang diselenggarakan sudah berhasil atau belum?
- *“Untuk tahun-tahun sebelumnya kami belum memiliki indikator keberhasilan, jadi untuk mengukur keberhasilan hanya lewat pemantauan digrup, kita buat voting siapa yang berhasil dan siapa yang tidak. Kalau bersedia yang berhasil ini kita*

datangi untuk diwawancara. Kalau untuk tahun ini kita sudah punya tim khusus jadi kita buat indikator khusus untuk mengukur tingkat keberhasilan.”

- *Kapan evaluasi bersama DPR, Bappenas dan Perpusnas dilakukan? Apakah evaluasi tersebut dilakukan secara rutin?*
- *“Evaluasi bersama bappenas itu biasanya kita lakukan bersama kementerian keuangan dan Perpustakaan Nasional. Evaluasi ini dilakukan karena memang anggarannya dari Bappenas. Jadi evaluasi ini itu untuk mengecek tingkat output dan juga realisasi anggaran. Sedangkan dengan DPR ini dilakukan bersama komisi 10, jadi kami hanya memberikan laporan pertanggungjawaban. Kalau sama DPR ini biasanya dilaksanakan setahun bisa tiga kali. Kalau sama Bappenas itu setahun biasanya dua kali. Evaluasinya sebenarnya sama, bagaimana tingkat efektifitas dan juga lebih kepada output. Biasanya kalau bappenas sama kemenkeu ini mereka menanyakan apakah anggaran yang diberikan sudah digunakan sepenuhnya. Tapi kalau DPR ini lebih ke pelaksanaannya apakah sudah berhasil apa belum”*

LAMPIRAN

Foto Kegiatan Penelitian



LAMPIRAN

Hasil Cek Turnitin

RIFANA WAHYU NURAENI

ORIGINALITY REPORT

5%	6%	3%	1%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.perpusnas.go.id Internet Source	2%
2	bratapos.com Internet Source	1%
3	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
4	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
5	repository.ub.ac.id Internet Source	1%
6	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off